

## Bab 5. Dalil Ziarah Kubur, Tahlil, Talqin, Hadiah amalan, Kuburan

Posted on November 2, 2008 by admin

### **Ziarah Kubur, Membaca ayat-ayat Al-Qur'an, Talqin**

#### **dan Tahlil untuk orang yang telah wafat**

Daftar isi Bab 5 ini diantaranya:

- Dalil-dalil Ziarah kubur
- Ziarah kubur bagi wanita
- Adab berziarah dan berdo'a didepan pusara Rasulullah saw.
- Dalil-dalil yang melarang ziarah kubur dan jawabannya.
- Pembacaan Al-Qur'an di kuburan untuk orang yang telah wafat
- Keterangan dari Ustadz Quraish Shihab
- Pahalanya membaca Al-Qur'an
- Amalan orang hidup yang bermanfaat bagi si mayyit
- Kehidupan ruh-ruh manusia yang telah wafat
- Talqin (mengajari dan memberi pemahaman/peringatan) mayyit yang baru dimakamkan
- Tahlilan/Yasinan
- Keterangan singkat tentang Haul (peringatan tahunan)
- Dalil-dalil orang yang membantah dan jawabannya
- Pahala sedekah untuk orang yang telah wafat
- Pahala Puasa dan Sholat untuk orang yang telah wafat
- Pahala Haji untuk orang yang telah wafat
- Membangun masjid disisi kuburan
- Memberi penerangan terhadap kuburan
- Membangun kubah diatas kuburan

Sebelum saya mencantumkan dalil-dalil ziarah kubur, pembacaan ayat Al-Qur'an disana dan lain sebagainya, ingin mengupas sedikit mengenai kewajiban umat muslim bagi saudaranya kaum muslim yang sudah wafat. Sudah tentu hampir setiap saudara kita muslim mengetahui bahwa mayat tersebut harus dimandikan, dishalatkan dan diantarkan sampai keliang kubur. Ini adalah merupakan *fardhu kifayah* (kewajiban bila telah dilakukan oleh sebagian orang, maka gugurlah kewajiban seluruh muslimin).

Dengan adanya keterangan-keterangan berikut ini, Insya Allah cukup jelas bagi kita bahwa ziarah kubur, membaca ayat suci al-Qur'an yang pahalanya dihadiahkan pada si mayit dan sebagainya, itu semua menurut tuntunan syariat Islam yang benar serta diamalkan oleh para salaf dan ulama-ulama pakar.

Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah sebagai berikut :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى. كَانَ يُؤْتَى بِالرَّجُلِ الْمُنْتَوِفِّ عَلَيْهِ الدَّيْنُ فَيَسْأَلُ هَلْ تَرَكَ لِدِينِهِ فَضْلًا ؟  
فَإِنْ حُدِّثَ أَنَّهُ تَرَكَ وَفَاءً صَلَّى، وَإِلَّا قَالَ لِلْمُسْلِمِينَ (صَلُّوا عَلَيَّ صَاحِبِكُمْ) (رواه البخاري و مسلم)

*"Bahwa seorang laki-laki yang meninggal dalam keadaan berhutang disampaikan beritanya pada Nabi saw. Maka Nabi saw. menanyakan apakah ia ada meninggal kan kelebihan buat membayar hutangnya. Jika dikatakan bahwa ia ada meninggal kan harta untuk membayarnya, maka beliau menyalatkannya. Jika tidak beliau akan memerintahkan kaum muslimin; 'Shalatkanlah teman sejawatmu' "*

Begitu juga masih banyak hadits yang menyebutkan pahala-pahala orang yang menyalatkan mayat dan mengantarkannya sampai keliang kubur.

Shalat jenazah juga mempunyai rukun-rukun yang dapat mewujudkan hakikatnya, hingga bila salah satu rukun tersebut tak terpenuhi, maka ia dianggap kurang sempurna oleh syara'. Jumlah rukun-rukun tersebut menurut ahli fiqih ada delapan. Sudah tentu yang pertama niat, takbir dan terakhir salam, sebagaimana syarat dari semua macam shalat. Dan diantara rukun-rukun tersebut yaitu **do'a** untuk si mayat tersebut.

Sebagaimana sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abud Daud dan Baihaqi serta disahkan oleh Ibnu Hibban sebagai berikut :

إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ فَأَخْلِصُوا لَهُ الدُّعَاءَ (رواه أبو داود والبيهقي وابن الحبان وصححه)

“Jika kamu menyalatkan jenazah, maka berdo’alah untuknya dengan tulus ikhlas”.

Disamping itu banyak juga riwayat hadits Rasulullah saw. yang mengajarkan kita kalimat-kalimat do’a yang diucapkan dalam shalat jenazah tersebut. Rasulullah saw. menganjurkan pada kaum muslimin yang masih hidup untuk menyalatkan ٱ pada saudaranya muslim-muslimah yang wafat. Ini membuktikan bahwa semua amalan-amalan tersebut ٱ diantaranya do’a pengampunan dan lain sebagainya ٱ sangat bermanfaat baik bagi si mayat khususnya maupun kaum muslimin yang menyalatinya. Juga menunjukkan bahwa kita harus do’a mendo’akan sesama kaum muslimin baik waktu masih hidup atau sudah wafat. Jadi bukan sesat mensesatkan, kafir mengafirkan antara sesama muslimnya. Do’a itu tidak hanya dianjurkan pada waktu shalat jenazah saja, tapi untuk setiap waktu baik setelah shalat wajib atau dalam hidup sehari-hari, sebagaimana banyak hadits yang mengungkapkan hal tersebut dan ayat-ayat Qur’an yang menyebutkan do’a-do’a yang diucapkan oleh manusia untuk pribadi mereka sendiri dan untuk muslimin lainnya.

### **Dalil-dalil Ziarah Kubur**

Setelah kita membaca keterangan mengenai sholat Jenazah yang semuanya berkaitan dengan orang yang telah wafat, mari kita sekarang meneliti dalil-dalil ziarah kubur dan pembacaan Al-Qur’an dikuburan. Ziarah kubur itu adalah sunnah Rasulullah saw., sebagaimana hadits dari Sulaiman bin Buraidah yang diterima dari bapaknya, bahwa Nabi saw bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَزُورُوهَا، وَفِي

رَوَايَةٍ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ.. بِالْآخِرَةِ

“Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, namun kini berziarahlah kalian!. Dalam riwayat lain; ‘(Maka siapa yang ingin berziarah ke kubur, hendaknya berziarah), karena sesungguhnya (ziarah kubur) itu mengingatkan- kan kalian kepada akhirat’. (HR.Muslim)

Juga ada hadits yang serupa diatas tapi berbeda sedikit versinya dari Buraidah ra. bahwa Nabi saw. bersabda :

“Dahulu saya melarang kalian menziarahi kubur, sekarang telah diizinkan dengan Muhammad untuk berziarah pada kubur ibunya, karena itu berziarah lah ke perkuburan sebab hal itu dapat mengingatkan pada akhirat”. (HR. Muslim (Iht.shohih Muslim jilid 2 halaman 366 Kitab al-Jana’iz), Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasa’i, Ahmad).

Imam Syafi’i dalam kitabnya *Al Umm* meriwayatkan hadits dari Abu Sa’id Al-Khudri bahwa Rasulullah saw. bersabda :

“Saya pernah melarang kamu berziarah kubur, maka berziarahlah padanya dan jangan kamu mengatakan ucapan yang mungkar [Hajaran]”. (Tartib Musnad Imam Syafi’i, pembahasan tentang sholat, bab ke 23 ‘Sholat jenazah dan hukum-hukumnya’ hadits nr. 603 jilid 1 hal. 217)

Dari hadits-hadits diatas jelaslah bahwa Nabi saw. pernah melarang ziarah kubur namun lantas membolehkannya setelah turunnya pensyariaan (lega- litas) ziarah kubur dari Allah swt Dzat Penentu hukum (*Syari’ al-Muqaddas*).

Larangan Rasulullah saw. pada permulaan itu, ialah karena masih dekatnya masa mereka dengan zaman jahiliyah, dan dalam suasana dimana mereka masih belum dapat menjauhi sepenuhnya ucapan-ucapan kotor dan keji. Tatkala mereka telah menganut Islam dan merasa tenteram dengannya serta mengetahui aturan-aturannya, di-izinkanlah mereka oleh syari’at buat menziarahinya. Dan anjuran sunnah untuk berziarah itu berlaku baik untuk *lelaki maupun wanita*. Karena dalam hadits ini tidak disebutkan kekhususan hanya untuk kaum pria saja.

Dalam kitab *Makrifatul as-Sunan wal Atsar* jilid 3 halaman 203 bab ziarah kubur disebutkan bahwa Imam Syafi’i telah mengatakan: “Ziarah kubur hukumnya tidak apa-apa (boleh). Namun sewaktu menziarahi kubur hendak- nya tidak mengatakan hal-hal yang menyebabkan murka Allah”.

Al-Hakim an-Naisaburi dalam kitab *Mustadrak Ala as-Shahihain* jilid 1 halaman 377 menyatakan: “Ziarah kubur merupakan sunnah yang sangat ditekankan”. Hal yang sama juga dapat kita jumpai dalam kitab-kitab para ulama dan tokoh Ahlusunah seperti Ibnu Hazm dalam kitab *al-Mahalli* jilid 5 halaman 160; Imam Abu Hamid al-Ghazali dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin* jilid 4 halaman 531; Abdurrahman al-Jaziri dalam kitab *al-Fikh al-Madzahibil Arba’ah* jilid 1 halaman 540 (dalam penutupan kajian ziarah kubur) dan banyak lagi ulama Ahlusunah lainnya. Atas dasar itulah Syaikh Manshur Ali Nashif dalam kitab *at-Tajul Jami’ lil Ushul* jilid 1 halaman 381 menyatakan: “Menurut mayoritas Ahlusunah dinyatakan bahwa ziarah kubur adalah sunnah”.

Disamping itu semua, masih ada lagi hadits Nabi saw. yang memerintahkan ziarah kubur tersebut tapi saya hanya ingin menambahkan dua hadits lagi dengan demikian lebih jelas buat pembaca bahwa ziarah kubur dan pemberian salam terhadap ahli kubur itu adalah *sunnah Rasulallah saw.*

Masih ada lagi hadits Nabi saw. yang memerintahkan ziarah kubur tersebut tapi saya hanya ingin menambahkan dua hadits lagi dengan demikian lebih jelas buat pembaca bahwa ziarah kubur dan pemberian salam terhadap ahli kubur itu adalah sunnah Rasulallah saw.

Hadits dari Ibnu Abbas berkata: Ketika Rasulallah saw. melewati perkuburan di kota Madinah maka beliau menghadapkan wajahnya pada mereka seraya mengucapkan: ‘Semoga salam sejahtera senantiasa tercurah atas kalian wahai penghuni perkuburan ini, semoga Allah berkenan memberi ampun bagi kami dan bagi kalian. Kalian telah mendahului kami dan kami akan menyusul kalian’. (HR.Turmudzi)

Hadits dari Aisyah ra.berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى قَوْمًا مُمِئِينَ، وَأَتَاكُمْ مَا تُوَعِدُونَ غَدًا مُؤَجَّلُونَ، وَإِنَّا إِنشَاءً اللَّهُ بِكُمْ لَأَحْفُونَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيعِ الْفَرَقَدِ (رواه المسلم)

“Adalah Nabi saw. pada tiap malam gilirannya keluar pada tengah malam ke kuburan Baqi’ lalu bersabda: ‘Selamat sejahtera padamu tempat kaum mukminin, dan nanti pada waktu yang telah ditentukan kamu akan menemui apa yang dijanjikan. Dan insya Allah kami akan menyusulmu dibelakang. Ya Allah berilah ampunan bagi penduduk Baqi’ yang berbahagia ini’”. (HR. Muslim).

### **Ziarah kubur bagi wanita**

Golongan madzhab Wahabi/Salafi (pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab) dan pengikutnya melarang wanita ziarah kubur berpegang kepada kalimat hadits yang diriwayatkan di kitab-kitab as-Sunan –kecuali Bukhori dan Muslim– yaitu “Allah melaknat perempuan-perempuan yang menziarahi kubur” (Lihat kitab Mushannaf Abdur Razzaq jilid 3 halaman 569).

Sebenarnya hadits ini telah dihapus (mansukh) dengan riwayat-riwayat tentang ‘Aisyah ra. menziarahi kuburan saudaranya yang diungkapkan oleh adz-Dzahabi dalam kitab Sunan al-Kubra, Abdurrazaq dalam kitab Mushannaf, al-Hakim an-Naisaburi dalam kitab Mustadrak Alas Shahihain dan hadits riwayat Imam Muslim (lihat catatan pada halaman selanjutnya).

Riwayat-riwayat itu, nampak sekali pertentangan antara dua bentuk riwayat dimana satu menyatakan bahwa perempuan akan dilaknat jika melakukan ziarah kubur namun yang satunya lagi menyatakan bahwa Rasulallah saw. telah memerintahkan umatnya untuk menziarahi kubur, yang mana perintah ini mencakup lelaki dan perempuan.

Jika kita teliti lebih detail lagi, ternyata sanad hadits diatas “Allah melaknat perempuan-perempuan yang menziarahi kubur” melalui tiga jalur utama: Hasan bin Tsabit, Ibnu Abbas dan Abu Hurairah [ra].

Ibnu Majah dalam kitab Sunan Ibnu Majah jilid 1 halaman 502 menukil hadits tersebut melalui ketiga jalur diatas.

Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal jilid 3 menukil hadits tersebut melalui dua jalur saja yaitu Hasan bin Tsabit (Lihat jilid 3 halaman 442) dan Abu Hurairah (Lihat jilid 3 halaman 337/356).

At-Turmudzi dalam kitab al-Jami’ as-Shahih jilid 2 halaman 370 hanya menukil dari satu jalur yaitu Abu Hurairah saja.

Abu Dawud dalam kitab Sunan Abu Dawud jilid 3 halaman 317 hanya menukil melalui satu jalur yaitu Ibnu Abbas saja.

Sedangkan Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan hadits itu sama sekali. Begitu juga tidak ada kesepakatan di antara para penulis kitab as-Sunan dalam menukil hadits tersebut jika dilihat dari sisi jalur sanad haditsnya. Ibnu Majah, Imam Ahmad bin Hanbal dan Turmudzi sepakat meriwayatkan melalui jalur Abu Hurairah. Sedang dari jalur Hasan bin Tsabit hanya dinukil oleh Ibnu Majah dan Imam Ahmad saja dan jalur Ibnu Abbas dinukil oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah.

Dari jalur pertama yang berakhir pada Hassan bin Tsabit –yang dinukil oleh Ibnu Majah dan Imam Ahmad– terdapat pribadi yang bernama Abdullah bin Utsman bin Khatsim. Semua hadits yang diriwayatkan olehnya dihukumi tidak kuat. Hal itu sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Daruqi dari Ibnu Mu'in. Ibnu Abi Hatim sewaktu berbicara tentang Abdullah bin Utsman tadi menyatakan bahwa hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Utsman tidak dapat dijadikan dalil. An-Nasa'i dalam menjelaskan kepribadian Ibnu Usman tadi mengatakan: "Ia sangat mudah meriwayatkan (menganggap remeh periwayatan .red) hadits" (Lihat kitab Mizan al-I'tidal jilid 2 halaman 459). Dan melalui jalur tersebut juga terdapat pribadi seperti Abdurrahman bin Bahman. Tidak ada yang meriwayatkan hadits darinya selain Ibnu Khatsim. Ibnu al-Madyani mengatakan: "Aku tidak mengenal pribadinya" (Lihat kitab Mizan al-I'tidal jilid 2 halaman 551).

Dari jalur kedua yang berakhir pada Ibnu Abbas ra terdapat pribadi seperti Abu Shaleh yang aslinya bernama Badzan.

Abu Hatim berkata tentang dia: "Hadits-hadits dia tidak dapat dipakai sebagai dalil". An-Nasa'i menyatakan: "Dia bukanlah orang yang dapat dipercaya". Ibnu 'Adi mengatakan: "Tak seorang pun dari para pendahulu yang tak kuketahui dimana mereka tidak menunjukkan kerelaannya (ridho) terhadap pribadinya (Badzan)" (Lihat kitab Tahdzib al-Kamal jilid 4 halaman 6).

Dari jalur ketiga yang berakhir pada Abu Hurairah ra terdapat pribadi seperti Umar bin Abi Salmah yang an-Nasa'i mengatakan tentang dirinya: "Dia tidak kuat (dalam periwayatan .red)". Ibnu Khuzaimah mengatakan: "Haditsnya tidak dapat dijadikan dalil". Ibnu Mu'in mengatakan: "Dia orang yang lemah". Sedangkan Abu Hatim menyatakan: "Haditsnya tidak dapat dijadikan dalil" (Lihat kitab Siar A'lam an-Nubala' jilid 6 halaman 133).

Mungkin karena sanad haditsnya tidak sehat inilah akhirnya Imam Bukhari dan Imam Muslim tidak meriwayatkan hadits tadi. Bukankah dua karya besar itu memiliki gelar shahih sehingga terhindar dari hadits-hadits yang tidak jelas sanadnya? Melihat hal-hal tadi maka hadits pelarangan ziarah kubur buat perempuan di atas tadi **tidak dapat dijadikan dalil pengharaman**.

Salah seorang ulama madzhab Wahabi/Salafi yang bernama Nashiruddin al-Albani rahimahullah ahli hadits Wahabi rahimahullah pernah menyatakan tentang hadits pelaknatan penziarah wanita tadi dengan ungkapan berikut ini :

"Di antara sekian banyak hadits tidak kutemui hadits-hadits yang menguat-kan hadits tadi. Sebagaimana tidak kutemui hadits-hadits lain yang dapat memberi kesaksian atas hal tersebut. Hadits ini adalah penggalan dari hadits: "Laknat Allah atas perempuan-perempuan yang menziarahi kubur dan orang-orang yang menjadikannya (kuburan) sebagai masjid dan tempat yang terang benderang" yang disifati sebagai hadits lemah (Dza'if). Walau pun sebagian saudara-saudara dari pengikut Salaf (baca: Wahabi) suka menggunakan hadits ini sebagai dalil. Namun saya nasehatkan kepada mereka agar **tidak menyandarkan hadits tersebut kepada Nabi**. Karena hadits itu adalah **hadits yang lemah**" (Lihat kitab Silsilah al-Ahadits adh-Dho'ifah wa Atsaruha as-Salbi fil Ummah halaman 260).

Tetapi sayangnya sampai sekarang bisa kita lihat dan alami kaum wanita rahimahullah pelaksana haji di Makkah dan Madinah rahimahullah, masih tetap dilarang oleh ulama Madzhab Wahabi untuk berziarah di kuburan Baqi' (Madinah) dan di Ma'la (di Makkah) untuk menziarahi makam para keluarga dan sahabat Rasulullah saw.. Mereka menvonis saudara-saudara mereka sesama muslim dengan sebutan penghamba Kubur (Quburiyuun), bahkan mereka berkepal keras menyatakan bahwa ziarah kubur bagi perempuan adalah haram menurut ajaran Rasulullah saw dan para Salaf Sholeh ? (Dikutip dari website Salafy, 13 Feb 2007) .

Menurut ahli fiqh, adanya hadits yang melarang wanita ziarah kubur, ini karena umumnya sifat wanita itu ialah lemah, sedikitnya kesabaran sehingga mengakibatkan jeritan tangis yang meraung-raung (An-Niyahah) menampar pipinya sendiri dan

perbuatan-perbuatan jahiliyah dikuburan itu yang mana ini semua tidak dibenarkan oleh agama Islam. Begitu juga sifat wanita senang berhias atau mempersolek dirinya sedemikian rupa atau tidak mengenakan hijab sehingga dikuatirkan –dengan campur baurnya antara lelaki dan wanita– mereka ini tidak bisa menjaga dirinya dikuburan itu sehingga menggairahkan para ziarah kaum lelaki.

Hal tersebut dipertegas dalam kitab *l'anut Thalibin* jilid 2/142. Begitupun juga Al-Hafidz Ibnu Arabi (435-543H), pensyarah hadits Turmudzi dalam mengomentari masalah ini berkata :

‘Yang benar adalah bahwa Nabi saw. **membolehkan** ziarah kubur untuk laki-laki dan wanita. Jika ada sebagian orang menganggapnya **makruh** bagi kaum wanita, maka hal itu dikarenakan lemahnya kemampuan wanita itu untuk bersikap tabah dan sabar sewaktu berada diatas pekuburan atau dikarenakan penampilannya yang tidak mengenakan hijab (menutup auratnya) dengan sempurna .’

Kalimat semacam diatas juga dinyatakan dalam kitab *at-Taajul Jami’ lil Ushul* jilid 2 halaman 381, atau kitab *Mirqotul Mafatih* karya Mula Ali Qori jilid 4 halaman 248.

Rasulallah saw. membolehkan dan bahkan menekankan kepada umatnya untuk menziarahi kubur, hal itu berarti mencakup kaum perempuan juga. Walau dalam hadits tadi Rasulallah saw. menggunakan kata ganti (Dhamir) lelaki, namun hal itu tidak lain dikarenakan hukum kebanyakan (Taghlib) pelaku ziarah tersebut adalah dari kaum lelaki. Ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Mula Ali Qori dalam kitab *Mirqotul Mafatih* jilid 4 halaman 248 dan *at-Turmudzi* dalam kitab *al-Jami’ as-Shahih* jilid 3 halaman 372 hadits ke-1056.

Kalaupun kita harus berbicara tentang jumlah obyek yang diajak bicara (mukhatab), terbukti dalam tata bahasa Arab walau ada seribu perempuan dan lelaki hanya segelintir saja jumlahnya maka kata ganti yang dipakai untuk berbicara kepada semua – yang sesuai dengan tata bahasa yang baik dan benar– yang hadir tadi adalah menggunakan kata ganti lelaki. Dan masih banyak ulama Ahlusunah lain yang menyatakan pembolehan ziarah kubur oleh kaum perempuan.

Jadi kesimpulannya ialah ziarah kubur itu **tidak** dianjurkan untuk wanita bila para wanita diwaktu berziarah melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan oleh agama atau dimakruhkan seperti yang tersebut diatas, tapi kalau semuanya ini bisa dijaga dengan baik, maka tidak ada halangan bagi wanita tersebut untuk berziarah kubur seperti halnya kaum lelaki. Dengan demikian bukan ziarah kuburnya yang dilarang, tetapi kelakuan wanita yang berziarah itulah yang harus diperhatikan.

Mari kita lanjutkan dalil-dalil mengenai ziarah kubur bagi wanita:

Imam Malik, sebagian golongan Hanafi, berita dari Imam Ahmad dan kebanyakan ulama memberi keringanan bagi wanita untuk ziarah kubur. Mereka berdasarkan sabda Nabi saw. terhadap Aisyah ra. yang diriyatkan oleh Imam Muslim. Beliau saw. didatangi malaikat Jibril as. dan disuruh menyampaikan kepada Aisyah ra. sebagai berikut :

إِنَّ رَبَّكَ بِأَمْرِكَ أَنْ تَأْتِي أَهْلَ الْبَقِيعِ وَتَسْتَعْفِرَ لَهُمْ

“Sesungguhnya Tuhanmu menyuruhmu untuk menziarahi para penghuni perkuburan Baqi’ untuk engkau mintakan ampun bagi mereka”

Kata Aisyah ra; Wahai Rasulallah, Apa yang harus aku ucapkan bila berziarah pada mereka? Sabda beliau saw. :

قُولِي: السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ, وَإِنَّا إِنشَاءَ اللَّهِ بِكُمْ لَأَحْقُونَ  
‘Ucapkanlah; salam atasmu wahai penduduk kampung, dari golongan mukminin dan muslimin. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya pada kita bersama, baik yang telah terdahulu maupun yang terbelakang, dan insya Allah kami akan menyusul kemudian’ “.

Untuk lebih jelasnya hadits yang dimaksud diatas adalah bahwasanya Nabi saw. bersabda pada Aisyah ra :

“Jibril telah datang padaku seraya berkata: ‘Sesungguhnya Tuhanmu menyuruhmu untuk menziarahi para penghuni perkuburan Baqi’ untuk engkau mintakan ampun bagi mereka.’ Kata Aisyah; ‘Wahai Rasulallah, apa yang harus aku ucapkan bagi mereka? Sabda beliau saw: ‘Ucapkanlah: Semoga salam sejahtera senantiasa tercurah bagi para penduduk perkuburan ini dari orang-orang beriman dan orang-orang Islam, semoga Allah merahmati orang-orang kami yang terdahulu maupun yang terkemudian, insya Allah kamipun akan menyusul kalian’ “. (HR.Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan:

'Semoga salam sejahtera senantiasa tercurahkan bagi para penghuni perkuburan dari orang-orang beriman dan Islam, dan kamipun insya-Allah akan menyusul kalian, kami berharap semoga Allah berkenan memberi keselamatan bagi kami dan kalian'.

🧕 Juga riwayat dari Abdullah bin Abi Mulaikah, bahwa pada suatu hari Aisyah datang dari pekuburan, maka dia bertanya :

"Ya Ummul Mukminin, darimana anda? Ujarnya: Dari makam, saudaraku Abdurrahman. Lalu saya tanyakan pula: Bukankah Nabi saw. telah melarang ziarah kubur? Benar, ujarnya, mula-mula Nabi melarang ziarah kubur, kemudian menyuruh menziarahinya". ( Adz-Dzahabi dalam kitab *Sunan al-Kubra* jilid 4 halaman 131, Abdur Razaq dalam kitab *Mushannaf Abdurazaq* jilid 3 halaman 572/574 dan dalam kitab *Mustadrak alas Shahihain* karya al-Hakim an-Naisaburi jilid 1 halaman 532 hadits ke-1392). adz-Dzahabi telah menyatakan *kesahihannya* sebagaimana yang telah tercantum dalam catatan kaki yang ia tulis dalam kitab *Mustadrak* karya al-Hakim an-Naisaburi tersebut. (Lihat: Mustadrak al-Hakim an-Naisaburi Jil:1 Hal: 374)

🧕 Dalam kitab-kitab itu juga diriwayatkan bahwa Siti Fathimah Az-Zahrah ra, puteri tercinta Rasulullah saw. hampir setiap minggu dua atau tiga kali menziarahi para syuhada perang Uhud, khususnya paman beliau Sayyidina Hamzah ra.

Aisyah ra. melakukan penziarahan tersebut berarti apa yang dilakukan Aisyah adalah sebaik-baik dalil dalam mengungkap hakekat hukum pen- ziarah kubur dari kalangan perempuan. Hal itu dikarenakan selain Aisyah sebagai istri Rasulullah saw. yang bergelar ummul mukminin (ibu kaum mukmin) sekaligus sebagai Salaf Sholeh. Karena Salaf Sholeh tidak hanya dikhususkan buat sahabat dari kaum lelaki saja, namun mencakup kaum perempuan juga (*shahabiyah*).

🧕 Hadits dari Anas bin Malik berkata: "Pada suatu hari Rasulullah saw. berjalan melalui seorang wanita yang sedang menangis diatas kuburan. Maka Nabi saw. bersabda: '*Bertaqwalah kepada Allah dan sabarlah*'. Dijawab oleh wanita itu: 'Tinggalkanlah aku dengan musibah yang sedang menimpaku dan tidak menimpamu !' Wanita itu tidak tahu kepada siapakah dia berbicara. Ketika dia diberitahu, bahwa orang yang berkata padanya itu adalah Nabi saw., maka ia segera datang ke rumah Nabi saw. yang kebetulan pada waktu itu tidak dijaga oleh seorangpun. Kata wanita itu: 'Sesungguhnya saya tadi tidak mengetahui bahwa yang berbicara adalah engkau ya Rasulullah. Sabda beliau saw.: "*Sesungguhnya kesabaran itu hanyalah pada pukulan yang pertama dari datangnya musibah*'. (HR Bukhori dan Muslim)

Lihat hadits terakhir diatas ini, Rasulullah saw. melihat wanita tersebut dipekuburan dan tidak melarangnya untuk berziarah, hanya dianjurkan agar sabar menerima atas kewafatan anaknya (yang diziarahi tersebut).

🧕 Muhibbuddin at-Thabari pun dalam kitabnya yang berjudul *ar-Riyadh an-Nadhirah* jilid 2 halaman 330 menyebutkan bahwa: " Suatu saat, ketika Umar bin Khatab (Khalifah kedua ) ra. bersama beberapa sahabatnya pergi untuk melaksanakan ibadah haji di tengah jalan ia berjumpa dengan seorang tua yang meminta tolong kepadanya. Sepulang dari haji kembali ia melewati tempat dimana orang tua itu tinggal dan menanyakan keadaan orang tua tadi. Penduduk daerah itu mengatakan: '*la telah meninggal dunia*'. Perawi berkata: Kulihat Umar bergegas menuju kuburan orang tua itu dan di sana ia melakukan shalat. *Kemudian dipeluknya kuburan itu sambil menangis*".

Nah, insya Allah keterangan diatas itu jelas bahwa ziarah kubur itu sunnah dan berlaku bagi lelaki maupun wanita. Yang lebih heran lagi kami pernah mendengar dari saudara muslim bahwa ada orang yang pergi ke tanah suci untuk menunaikan Haji atau Umrah tapi tidak mau ziarah pada junjungan kita Rasulullah saw., karena hal ini dianggap **bid'ah**. Mungkin saudara-saudara kita itu mendapat kesalahan informasi tentang ziarah kubur. Kita telah membaca keterangan diatas banyak hadits shohih Rasulullah saw. yang menganjurkan kaum muslimin untuk berziarah, memberi salam dan berdo'a untuk si mayit pada waktu sholat jenazah dan berziarah tersebut, dengan tujuan agar kita lebih mengingat pada Allah swt. dan akhirat.

Dengan adanya hadits-hadits dan wejangan para ulama pakar diatas itu menunjukkan bahwa ziarah kubur adalah *sunnah Rasulullah saw.* Kalau kita disunnahkan ziarah kubur pada kaum muslimin, bagaimana kita bisa melupa kan ziarah kubur makhluk Ilahi yang paling mulia dan taqwa Rasulullah saw. Tanpa beliau kita tidak mengetahui

syariat-syariat Islam, juga dengan berdiri dimuka makam beliau saw. kita akan lebih konsentrasi untuk ingat pada Allah dan Rasul-Nya !.

### **Adab berziarah dan berdo'a di depan makam Rasulullah saw.**

Sebagaimana yang telah kami singgung diatas bahwa adab berziarah ke kuburan orang muslimin yang diajarkan oleh Rasulullah sw. yaitu menghadapkan wajahnya ke kuburan itu kemudian memberi salam dan berdo'a.. Tetapi golongan Wahabi/Salafi yang menjaga disekitar makam Rasulullah saw. sering membentak orang-orang yang sedang berziarah agar waktu berdo'a supaya menghadap ke kiblat.

Para ulama mengatakan, bahwa diperbolehkan bagi orang yang berziarah ke makam Rasulullah saw., berdiri mengucapkan do'a mohon kepada Allah swt. agar dikarunia kebajikan dan kebaikan apa saja yang diinginkan dan *tidak harus* menghadap ke arah kiblat (Ka'bah). Berdiri seperti ini bukan bid'ah, bukan perbuatan sesat dan bukan pula perbuatan syirik. Para ulama telah menfatwakan masalah itu bahkan ada diantara mereka yang memandangnya mustahab/baik.

Masalah tersebut pada mulanya berasal dari peristiwa yang dialami oleh Imam Malik bin Anas ra., yaitu ketika beliau mendapat tegoran dari Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur di dalam masjid Nabawi di Madinah. Ketika itu Imam Malik menjawab: "Ya Amirul-Mu'minin, janganlah anda bersuara keras didalam masjid ini, karena Allah swt. telah mengajarkan tatakrama kepada ummat ini dengan firman-Nya: '*Janganlah kalian memperkeras suara kalian (dalam berbicara) melebihi suara Nabi...dan seterusnya*' (QS.Al-Hujurat:2). Allah swt. juga memuji sejumlah orang dengan firman-Nya : '*Sesungguhnya mereka yang melirihkan suaranya dihadapan Rasulullah...dan seterusnya*' (QS.Al-Hujurat:3). Begitu juga Allah swt. mencela sejumlah orang dengan firman-Nya : '*Sesungguhnya orang-orang yang memanggil-manggilmu dari luar kamar...dan seterusnya*'. (QS.Al-Hujurat :4).

Rasulallah saw. adalah tetap mulia, baik selagi beliau masih hidup maupun setelah wafat. Mendengar jawaban itu Abu Ja'far terdiam, tetapi kemudian bertanya: 'Hai Abu 'Abdullah (nama panggilan Imam Malik), apakah aku harus berdo'a sambil menghadap Kiblat, atau menghadap (pusara) Rasulullah saw.?'. Imam Malik menjawab: ' Mengapa anda memalingkan muka dari beliau saw., padahal beliau saw. adalah *wasilah anda dan wasilah Bapak anda, Adam as.*, kepada Allah swt. pada hari kiamat kelak ?. Hadapkanlah wajah anda kepada beliau saw. dan mohonlah syafa'at beliau, beliau pasti akan memberi syafa'at kepada anda di sisi Allah swt. Allah telah berfirman: '*Sesungguhnya jikalau mereka ketika berbuata dhalim terhadap dirinya sendiri (lalu segera) datang menghadapmu (Muhammad saw.)...dan seterusnya*' (QS. An-Nisa:64) ". (Kisah ini diriwayatkan oleh Al-Qadhi 'Iyadh dengan isnadnya yang terdapat didalam kitabnya *Al-Ma'ruf Bisyy-Syifa Fit-Ta'rif* pada bab Ziarah.) Banyak ulama yang menyebut peristiwa/riwayat diatas ini.

Ibnu Taimiyyah sendiri menuturkan apa yang pernah diriwayatkan oleh Ibnu Wahb mengenai Imam Malik bin Anas. "Tiap saat ia (Imam Malik) mengucapkan salam kepada Nabi saw., ia berdiri dan menghadapkan wajahnya ke arah pusara Nabi saw., *tidak kearah* kiblat. Ia mendekat, mengucapkan salam dan berdo'a, tetapi tidak menyentuh pusara dengan tangannya" (dari Iqtidha-us Shiratul-Mustaqim halaman 397).

(Mengenai riwayat menyentuh pusara silahkan baca bab *Tawassul/Tabarruk* di buku ini—pen).

Imam Nawawi didalam kitabnya yang berjudul *Al-Idhah Fi Babiz-Ziyarah* mengetengahkan juga kisah itu. Demikian juga didalam *Al-Majmu* jilid VIII halalam 272.

Al-Khufajiy didalam *Syarhusy-Syifa* menyebut, bahwa As-Sabkiy mengatak- kan sebagai berikut: " Sahabat-sahabat kami menyatakan, adalah mustahab jika orang pada saat datang berziarah ke pusara Rasulullah saw. *menghadapkan wajah* kepadanya (Rasulallah saw) dan membelakangi Kiblat, kemudian mengucapkan salam kepada beliau saw., beserta keluarganya (ahlu-bait beliau saw.) dan para sahabatnya, lalu mendatangi pusara dua orang sahabat beliau saw. (Khalifah Abubakar dan Umar – radhiyallahu 'anhuma). Setelah itu lalu kembali ketempat semula dan berdiri sambil berdo'a ". (Syarhusy-Syifa jilid III halaman 398).

Lihat pula *Mafahim Yajibu An Tushahhah*, oleh As-Sayyid Muhammad bin 'Alwi Al-Maliki Al-Hasani, seorang ulama di Tanah Suci, Makkah.

Dengan demikian tidak ada ulama yang mengatakan cara berziarah yang tersebut diatas adalah haram, bid'ah, sesat dan lain sebagainya, kecuali golongan Wahabi dan pengikutnya.

**Dalil-dalil yang melarang ziarah kubur dan jawabannya.**

Golongan yang melarang ziarah kubur menukil dalil-dalil sebagai berikut :

Fatwa Ibnu Taimiyah dalam kitab *Minhaj as-Sunah* jilid 2 halaman 441 menyatakan: "Semua hadits-hadits Nabi yang berkaitan dengan menziarahi kuburnya merupakan *hadits yang lemah* (Dzaif), bahkan dibikin-bikin (Ja'li)".

Dan dalam kitab yang berjudul *at-Tawassul wal Wasilah* halaman 156 kembali Ibnu Taimiyah mengatakan: "Semua hadits yang berkaitan dengan ziarah kubur Nabi adalah hadits lemah, bahkan hadits bohong". Ungkapan Ibnu Taimiyah ini diikuti *secara fanatik* oleh semua ulama Wahabi, termasuk Abdul Aziz bin Baz dalam kitab kumpulan fatwanya yang berjudul *Majmuatul Fatawa bin Baz* jilid: 2 halaman 754, dan banyak lagi ulama-ulama Wahabi lainnya.

Disamping dalil diatas mereka juga berdalih dengan beberapa ayat al-Qur'an dan hadits yang sama sekali *tidak bisa diterapkan* kepada kaum muslimin. Dalil mereka yang disandarkan pada ayat 84 dari surat at-Taubah, dimana Allah swt berfirman: "*Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendo'akan) di kuburnya*".

Kaum pengikut Wahabi menganggap bahwa ayat itu membuktikan akan *pelarangan* ziarah kubur secara mutlak. Padahal, *mayoritas* ulama Ahlusunah yang menafsirkan ayat tadi dengan *tegas* menyatakan bahwa ayat itu berkaitan dengan kuburan *kaum munafik*, bukan kaum muslim, apalagi kaum mukmin. Jadi ayat tersebut tidak berlaku jika penghuni kubur itu adalah seorang muslim dan mukmin sejati, apalagi jika penghuni kubur tadi tergolong kekasih (*Wali*) Allah swt..

**Al-Baidhawi** dalam kitab *Anwarut Tanzil* jilid 1 halaman 416 dan **al-Alusi** dalam kitab *Ruhul Ma'ani* jilid 10 halaman 155 dalam menafsirkan ayat tadi menyatakan bahwa ayat itu diturunkan untuk penghuni kubur yang tergolong **kaum munafik dan kafir**.

*Bagaimana mungkin kelompok Wahabi memutlakkannya yang berarti mencakup segenap kaum muslimin secara keseluruhan, termasuk mencakup kuburan wali Allah? Apakah kaum Wahabi telah menganggap bahwa segenap kaum muslimin dihukumi sama dengan kaum kafir dan munafik? Apakah hanya yang meyakini akidah Wahabi yang dianggap muslim dan monoteis (Muwahhid) sejati? Pikiran semacam itu adalah pikiran yang dangkal sekali.*

Kita ingin bertanya lagi pada golongan pengingkar itu; "*Bagaimana dengan argumentasi hadits-hadits diatas dan hadits-hadits lainnya yang tercantum dalam kitab-kitab standart dan karya para ulama terkemuka Ahlusunah wal Jama'ah? Dalam kitab-kitab hadits disebutkan bahwa Nabi saw. bukan hanya tidak melarang umatnya untuk menziarahi kubur, bahkan beliau menganjurkan hal tersebut, guna mengingat kematian dan akherat!* Hal itu dikarenakan dengan ziarah kubur manusia akan mengingat akhirat. Dan dengan itu akan meniscayakan manusia beriman untuk semakin ingat dengan Tuhannya. Malah beliau saw. mengajarkan kepada kita bagaimana adab atau cara berziarah!! Begitu juga beberapa fatwa para Imam madzhab fikih Ahlusunah wal Jama'ah yang membuktikan bahwa ziarah kubur diperbolehkan.

*Apakah Ibnu Taimiyyah dan golongan Wahabi serta pengikutnya akan meragukan keshahihan Sahih Muslim dan para perawi lainnya yang tersebut diatas, sehingga mereka mengatakan bahwa legalitas hadits ziarah kubur merupakan kebohongan? Jika menziarahi kuburan muslim biasa saja diper- bolehkan secara syariat lantas apa alasan mereka mengatakan bahwa menziarahi kubur manusia agung seperti Muhammad Rasulullah saw. yang merupakan kekasih sejati Allah pun adalah kebohongan?*

*Beraniakah golongan pengingkar itu menvonis Umar bin Khatab ra. yang shalat dan menangis di depan kuburan orang tua itu sebagai seorang yang musyrik? Beraniakah mereka mengatakan bahwa ummul mukminin Aisyah ra. dan Umar bin Khattab ra. telah melakukan hal yang tanpa dalil (bid'ah)? Beraniakah golongan pengingkar ini mengatakan bahwa shalat, berdo'a dan tangisan Umar bin Khatab di sisi kuburan orang tua tadi merupakan perbuatan Syirik? Mungkinkah khalifah kedua dan ummul mukminin Aisyah melakukan syirik, perbuatan yang paling dibenci oleh Allah?*



*Bukankah mereka berdua adalah tokoh dari Salaf Sholeh yang konon ajaran-nya akan dihidupkan kembali oleh pengikut Wahabi, lantas mengapa mereka ini berfatwa tidak sesuai dengan ajaran mereka berdua, dan tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah saw.? Jika benar bahwa kelompok Wahabi memiliki misi untuk menghidupkan kembali ajaran Salaf Sholeh maka hendaknya mereka membolehkan berziarah kubur, melaksanakan shalat di sisi kuburan dan atau menangis di samping kubur sebagaimana yang dilakukan Umar bin Khattab (khalifah kedua)!*

Ada lagi dari golongan pengingkar yang *melarang* ziarah kemakam Nabi saw. dengan alasan hadits berikut ini: *“Jangan susah-payah bepergian jauh kecuali ke tiga buah masjid; Al-Masjidul-Haram, masjidku ini (di Madinah) dan Al-Masjidul-Aqsha (di Palestina)”*.

Sebenarnya hadits diatas ini berkaitan dengan masalah *sembahyang* jadi bukan masalah *ziarah kubur*. Yang dimaksud hadits tersebut ialah *‘jangan bersusah-payah bepergian jauh hanya karena ingin bersembahyang di masjid lain, kecuali tiga masjid yang disebutkan dalam hadits itu’*. Karena sembahyang disemua masjid itu sama pahalanya *kecuali* tiga masjid tersebut. Makna ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal yaitu Rasulullah saw. pernah bersabda:

*“Orang tidak perlu bepergian jauh dengan niat mendatangi masjid karena ingin menunaikan **sholat** didalamnya, kecuali Al-Masjidul-Haram(di Makkah), Al-Masjidul-Aqsha (di Palestina) dan masjidku (di Madinah)”* Imam Al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan bahwa hadits ini terkenal luas (masyhur) dan baik.

Hadits yang semakna diatas tapi sedikit perbedaan kalimatnya yang diriwayatkan oleh ‘Aisyah ra. dan dipandang sebagai hadits baik dan masyhur oleh Imam Al-Hafidz Al-Haitsami yaitu :

*“Orang tidak perlu berniat hendak bepergian jauh mendatangi sebuah masjid karena ingin menunaikan **sholat** didalamnya kecuali Al-Masjidul-Haram, Al-Masjidul-Aqsha (di Palestina) dan masjidku ini (di Madinah)”* . (Majma’uz-Zawa’id jilid 4/3). Dan beredar banyak hadits yang semakna tapi berbeda versinya.

Dengan demikian hadits-hadits diatas ini semuanya berkaitan dengan sholat bukan sebagai *larangan untuk berziarah kubur* kepada Rasulullah saw. dan kaum muslimin lainnya!

Ada lagi pikiran yang aneh dari golongan pengingkar yang mengatakan bahwa ziarah kubur dilarang pada masa awal perkembangan Islam karena masalah ini memang *akan bisa menjatuhkan orang dalam bahaya kesyirikan dan kondisi keimanan seseorang*. Jadi sebagai tindakan *hati-hati* sangatlah wajar jika kita kaum muslimin untuk **tidak** melakukan ziarah kubur.

Lebih lanjut kata mereka; Sering terjadi kekeliruan waktu Ziarah Kubur umpamanya: Mengkhususkan waktu-waktu tertentu untuk berziarah (bulan Sya’ban, idul Fithri dll), berdo’a kepada penghuni kubur, menyembelih binatang *di sisi* kuburan yang ditujukan kepada si mayit, sujud, membungkuk ke arah kuburan, kemudian mencium dan mengusapnya, shalat di atas kuburan. Ini semua tidak diperbolehkan kecuali shalat jenazah dan Nabi saw. bersabda, (Janganlah kalian sholat di atas kubur), menaburkan bunga-bunga dan pelepah pepohonan di atas pusara kubur. Adapun apa yang dilakukan Nabi saw. ketika meletakkan pelepah kurma di atas kubur adalah kekhususan untuk beliau dan berkaitan dengan perkara ghaib, karena Allah memperlihatkan keadaan penghuni kubur yang sedang disiksa, mempunyai persangkaan bahwa berdo’a di kubur itu lebih terkabulkan sehingga harus memilih tempat tersebut, memakai sandal ketika memasuki pekuburan, duduk di atas kubur dan lain sebagainya.

### **Jawabannya:**

Pemikiran-pemikiran seperti diatas dari golongan pengingkar sebagai alasan untuk *mengharamkan* ziarah kubur adalah tidak berdasarkan dalil dari Sunnah Rasulullah saw., tidak lain berdasarkan pikiran dan logika mereka sendiri. Begitu juga bila pemikiran diatas dijadikan alasan untuk *melarang* ziarah kubur maka hal itu akan berbenturan dengan hadits-hadits shohih Rasulullah saw. yang *membolehkan dan menganjurkan* ziarah kubur, memberi salam dan berdo’a untuk dimuka makam ahli

kubur, dan lain sebagainya (baca keterangan diatas dan selanjutnya pada bab ziarah kubur ini dan lihat juga bab tawassul/tabarruk dll. dibuku ini).

👉 Hadits Nabi saw. tadi ‘*Dahulu saya melarang ziarah kubur, namun kini berziarahlah....*’. jelas sekali 👉 bagi orang yang mau berpikir 👉 hukum yang lama yaitu ‘*larangan ziarah kubur*’ akan terhapus/mansukh dengan hukum yang baru yaitu ‘*diperbolehkannya*’ ziarah tersebut. Mengapa golongan pengingkar ini selalu takut-takut sendiri orang jatuh kedalam kesyirikan bila berziarah ke kuburan ? Sedangkan manusia yang paling taqwa dan mulia disisi Allah swt. Muhammad Rasulullah saw. telah menganjurkannya!!

*Apakah beliau saw. akan menganjurkan sesuatu amalan yang berbau kesyirikan atau kemungkaran atau mengakibatkan kesyirikan ? Apakah para sahabat Nabi saw. yang mulia dan tokoh dari para Salaf Sholeh serta para ulama pakar yang berziarah kemakam Rasulullah saw., kemakam para sholihin serta bertawassul dan bertabarruk (baca bab tawassul/tabarruk dibuku ini) kepada mereka tidak mengerti hukum syari’at Islam ?, dan hanya ulama dari pengikut madzhab Wahabi saja yang memahaminya ?*

👉 Waktu-waktu tertentu untuk berziarah: Rasulullah saw. tidak pernah mewajibkan maupun melarang waktu-waktu tertentu untuk berziarah kubur, orang boleh berziarah pada waktu apapun baik itu malam, pagi, siang hari dan pada bulan Sya’ban, Idul Fitri dan lain sebagainya. *Dimana dalilnya bahwa Rasulullah saw. melarang ziarah kubur pada waktu-waktu tertentu? Kenapa justru golongan pengingkar ini yang melarangnya?* Dalam syari’at Islam telah menyatakan adanya bulan, hari yang mulia umpama bulan-bulan Hurum/suci (Muharram, Dzul-Kiddah, Dzul-Hijjah, Rajab) begitu juga bulan Sya’ban, Ramadhan, hari Kamis, Jum’at dan lain sebagainya (mengenai hal ini silahkan baca keterangan pada bab nishfu Sya’ban, majlis dzikir dan lainnya pada halaman lain dibuku ini atau dikitab-kitab ulama ahli fiqih). Pada bulan dan hari itu Allah swt. lebih meluaskan Rahmat dan Ampunan-Nya kepada makhluk yang berdo’a, beramal sholeh dan mengharapkan Rahmat dan Ampunan Ilahi.

Disamping bulan-bulan atau hari-hari biasa kaum muslimin berziarah ke pekuburan, mereka juga lebih memanfaatkannya pada bulan dan hari yang mulia untuk beramal sholeh diantaranya berziarah ke kuburan kerabatnya atau para sholihin. Jadi tidak ada diantara kaum muslimin yang berfirasat hanya (khusus) pada bulan atau hari tertentu orang dibolehkan berziarah, ini tidak lain hanya pikiran dan karangan golongan pengingkar sendiri!!

*Apakah mereka ini tahu hukumnya dalam Islam orang yang **mengharamkan** sesuatu amalan yang halal dan **menghalalkan** suatu amalan yang haram? Kalau sudah mengetahui hukumnya mengapa kok masih sering berani menghukumi setiap amalan yang **tidak sepaham** dengannya sebagai amalan haram, syirik dan lain sebagainya? Ingat firman Allah swt. dalam surat An-Nahl:116; “ Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta ‘Ini halal dan ini haram’ untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah...sampai akhir ayat”*

Golongan pengingkar ini sering mengharamkan suatu amalan yang tidak sepaham dengan mereka dengan alasan bahwa Nabi saw. atau para sahabat tidak pernah melakukan mengapa kita melakukan hal itu. Kaedah seperti inilah yang sering digembar-gemborkan oleh mereka. Padahal kalau kita teliti firman Allah swt. yang telah kami kemukakan sebelumnya dalam surat Al-Hasyr :7 :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

*Apa saja yang **didatangkan** oleh Rasul kepadamu, maka ambillah dia dan apa saja yang kamu **dilarang** daripadanya, maka berhentilah (mengerjakannya). (QS. Al-Hasyr :7). Dalam ayat ini jelas bahwa perintah untuk tidak mengerjakan sesuatu itu adalah apabila telah tegas dan jelas larangannya dari Rasulullah saw. !*

Dalam ayat diatas ini **tidak** dikatakan :

وَمَا لَمْ يَفْعَلْهُ فَانْتَهُوا

*‘Dan apa saja yang **tidak pernah** dikerjakannya (oleh Rasulullah), maka berhentilah (mengerjakannya)’.*

Juga dalam hadits Nabi saw yang diriwayatkan oleh Bukhori:

إِذَا أَمَرْتُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا سَنَطَعْتُمْ وَإِذَا نَهَيْتُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ

'Jika aku **menyuruhmu** melakukan sesuatu, maka lakukanlah semampumu dan jika aku **melarangmu** melakukan sesuatu, maka jauhilah dia !'

Dalam hadits ini Rasulullah saw. **tidak** mengatakan:

وَإِذَا لَمْ أَفْعَلْ شَيْئًا فَاجْتَنِبُوهُ

'Dan apabila sesuatu itu **tidak pernah** aku kerjakan, maka jauhilah dia!'

Begitu juga syari'at Islam telah menyatakan adanya *kehidupan* ruh-ruh orang mu'min yang telah wafat dialam *barzakh* (bisa mengerjakan sholat, bisa menghadiri tempat kuburnya, terbang kemana-mana menurut kehendaknya, berdo'a kepada Allah swt. untuk para kerabatnya yang masih hidup, mendengar omongan orang yang hidup dan lain sebagainya ㊦ baca keterangan selanjutnya dibab ini dan pada bab tawassul/tabarruk dibuku ini ㊦). Kalau ruhnya orang mu'min biasa saja bisa berbuat demikian apalagi dengan Ruhnya Rasulullah saw. para Nabi, para wali, dan kaum sholihin!! Dengan adanya hadits-hadits itu, disamping para penziarah berdo'a kepada Allah swt. untuk ahli kubur (bukan berdo'a kepada ahli kubur tetapi untuk ahli kubur) juga bertawassul, bertabarruk dengan penghuni kubur agar penghuni kubur itu ikut berdo'a kepada Allah swt. untuk penziarah itu.

㊦ Menaburkan bunga, menanam pelepah pohon: Dengan adanya hadits-hadits tentang *kehidupan* ruh-ruh itu itu, para penziarah ada yang *menaburkan bunga* diatas kuburan tidak lain hanya sebagai penghormatan atau kecintaan kepada ahli kubur itu, sebagaimana orang yang masih hidup yang sering antara satu dan lain memberi bunga untuk penghormatan. Itu semua tidak ada salahnya, selama penghormatan kepada manusia ㊦ baik yang hidup maupun yang telah mati ㊦ tidak dibarengi dengan keyakinan bahwa obyek yang dihormati itu memiliki *sifat ketuhanan*.

Sedangkan menaruh atau menanam pelepah diatas kuburan juga tidak ada salahnya, Nabi saw. sendiri telah mencontohkannya didalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan lain-lain dari Ibnu 'Abbas ra. Dalam hadits itu Nabi saw. ...*minta pelepah pucuk kurma lalu dibelahnya satu ditanamkannya kepada satu kubur dan satu lagi pada kubur yang lain dengan berdo'a semoga mereka berdua diberi keringanan (dari siksa kubur) selama pelepah ini belum kering.*

Dengan adanya hadits itu umat beliau saw. juga mencontoh perbuatan beliau saw. menanamkan pelepah pohonan diatas kubur sambil berdo'a kepada ahli kubur. Dalam hadits itu Nabi saw. tidak *melarang atau menyuruh* umatnya untuk berbuat seperti beliau saw., tapi bila ada kaum muslimin yang meniru perbuatan beliau saw. tidak lain karena beliau saw. sebagai contoh dari umatnya. Malah ada hadits shohih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori bahwa *Buraidah Aslami* berpesan agar pada kuburnya ditanamkan dua pucuk kurma. Ada juga riwayat hadits bahwa binatang-binatang dan pepohonan itu selalu bertasbih kepada Allah swt.

*Pertanyaan sekarang terhadap golongan penganjing, mengapa mereka mengharamkan perbuatan itu sedangkan Nabi saw. tidak melarang bila ada umatnya yang meniru perbuatannya tersebut? Mana dalilnya dari Nabi saw. bahwa orang tidak boleh menaburkan bunga atau menanam pelepah diatas kuburan? Apakah Buraidah Aslami waktu berwasiat itu tidak mengerti hukum syari'at Islam?*

㊦ Berdiri secara *khidmat*, atau berbuat *tawadhu'* (rendah diri) dan *sopan* dihadapan kuburan itu tidak ada salahnya selama perbuatan itu sebagai penghormatan/ta'dim saja terhadap ahli kubur dan bukan sebagai *ibadah*. Begitu juga mencium atau mengusap-usap kuburan tidak ada salahnya selama niatnya sebagai *tabarruk* / pengambilan barokah (baca bab tawassul/ tabarruk). Apakah golongan penganjing ini masih ingat ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang *sujudnya* para malaikat kepada Adam as. dan *sujudnya* saudara-saudara Yusuf as. kepada Nabi Yusuf as. Semua ahli tafsir

mengatakan bahwa sujud diayat itu sebagai *sujud penghormatan* bukan sebagai *ibadah kepada* obyek yang dihormati.

Kalau sujud disitu tidak dicela oleh Allah swt. karena tidak lain hanya merupakan penghormatan mengapa golongan penganjur berani *mengharamkan sampai mensyirikkan* orang yang berdiri khidmat dan lain sebagainya dihadapan kuburan Rasulullah saw., para sahabat atau para sholihin lainnya? *Semua amalan itu tergantung dari niatnya....*(hadits shohih), kalau niat orang itu untuk menghormat kepada ahli kubur, maka tidak ada masalah nya, tetapi kalau niatnya *beribadah kepada kuburan*, maka inilah yang tidak dibolehkan oleh syari'at. Sama halnya orang yang rukuk dan sujud dimuka bangunan dari batu yaitu Ka'bah, bila dia rukuk atau sujud menganggap sebagai *ibadah* kepada Ka'bah maka akan hancurlah keimanannya, karena ibadah hanya ditujukan kepada Allah swt.!!.

Bila ada penziarah kubur berkeyakinan bahwa ahli kubur (obyek yang diziarahi) itu bisa *merdeka* (tanpa izin Allah swt.) memberi syafa'at pada penziarah kubur, keyakinan inilah yang dilarang oleh agama. Jadi sekali lagi semua itu terletak pada keyakinan seseorang. Kita tidak boleh mengharam- kan *ziarah kubur* karena perbuatan perorangan/individu yang berkeyakinan salah itu. Karena ziarah kubur ini sejalan dengan hukum syari'at Islam !

Maka dari itu janganlah seenaknya sendiri ٭ tanpa dalil agama yang jelas ٭ anda mensyirikkan seseorang karena melihat **secara lahir** perbuatan orang tersebut, karena anda tidak mengetahui **keyakinan di hati** setiap orang !! Ingatlah hadits riwayat Muslim (Shahih Muslim Bab 41 no. 158 dan hadits yang sama no.159) bahwa Usamah bin Zaid ra membunuh seorang pimpinan Laskar Kafir yang telah terjatuh pedangnya, lalu dengan wajah tidak serius ia (laskar kafir) mengucap syahadat, lalu Usamah membunuhnya. Betapa murkanya Rasulullah saw. saat mendengar kabar itu., seraya bersabda : Apakah engkau membunuhnya padahal ia mengatakan Laa ilaaha illallah !!? Lalu Usamah ra. berkata: Kafir itu hanya bermaksud ingin menyelamatkan diri Wahai Rasulullah., maka beliau saw. bangkit dari duduknya dengan wajah merah padam dan membentak: *Apakah engkau telah belah sanubarinya hingga engkau tahu isi hatinya* (perkataan ini diulangi tiga kali)....sampai akhir hadits ? Renungkanlah !

٭ Allah swt. akan mengabulkan do'a para hamba-Nya dimanapun dia berada, tetapi bila kita berdo'a disekitar Ka'bah, Maqam Ibrahim dan tempat-tempat lain yang mulia disisi Allah swt. ٭ termasuk juga disekitar kuburan Rasulullah saw., kuburan para Nabi lainnya, para sahabat Rasulullah saw. dan para kaum sholihin yang pribadi mereka dimuliakan oleh Allah swt. ٭ harapan cepat terkabulnya do'a lebih besar daripada kalau kita berdo'a kepada Allah swt. dirumah atau dipasar. Banyak riwayat yang menceritakan tempat-tempat mustajab do'a, jadi tidak semua tempat sama !.

٭ *Memakai sandal* di kuburan para ulama berbeda pendapat hukumnya. *Kebanyakan ulama berpendapat tak ada salahnya* berjalan di pekuburan dengan memakai terompah dan ada lagi ulama yang *memakruhkan* memakai *terompah yang mewah* bila *tidak ada udzurnya* (banyak duri dll).

Jureir bin Ibnu Hazim berkata : 'Saya melihat Hasan dan Ibnu Sirin berjalan diantara kubur-kubur dengan memakai terompah'.

Hadits diriwayatkan oleh Imam Bukhori, Muslim, Abu Daud dan Nasa'i dari Anas bin Malik ra. bahwa Nabi saw. bersabda : "Seorang hamba bila ia telah diletakkan dalam kuburnya dan teman-temannya telah berpaling, maka sesungguhnya ia (si mayyit) mendengar bunyi terompah-terompah mereka". Hadits ini sebagai alasan *dibolehkannya* berjalan di kuburan memakai terompah. Karena tidaklah akan didengar bunyi terompah itu jika tidak dipakai.!!

Sedangkan Imam Ahmad bin Hanbal telah menganggap *makruh* memakai terompah **Sibtit** ٭ terompah mewah ٭ di pekuburan berdasarkan riwayat Abu Daud, Nasa'i dan Ibnu Majah dari Basyir ٭ bekas budak Nabi saw. ٭ yang berkata: 'Rasulallah saw. melihat seorang lelaki yang berjalan di pekuburan dengan berterompah, maka sabdanya; 'Hai

orang yang berterompa **Sibtit**, lemparkanlah terompahmu itu'!. Lelaki itu pun menoleh, dan demi dikenalnya Rasulullah saw. maka ditanggalkannya terompahnya lalu dilemparkan-nya'.

Imam Ahmad mengatakan *makruh* ialah jika *tidak ada* udzur. Maka jika terdapat sesuatu keudzur yang mengharuskan seseorang buat memakai terompah misalnya karena banyak duri atau najis, *lenyaplah* hukum *makruh* itu !!

Berkata Khathabi: 'Tampaknya hal itu dimakruhkan ialah karena menunjukkan kemewahan, sebab *terompah Sibtit* itu biasanya dipakai oleh golongan mampu yang bermewah-mewah'. Lalu katanya lagi : "Maka Keinginan Nabi saw. hendaklah memasuki pekuburan itu dengan sikap **tawadhu**' (rendah diri) dan berpakaian seperti orang khusyu' ".

Dengan adanya dalil-dalil diatas para pembaca bisa menilai sendiri apakah benar komentar golongan pengingkar yang **mengharamkan** orang yang pakai sandal di pekuburan?. Hukum makruhnya saja masih belum mutlak!!

ﷺ Duduk diatas kubur dianggap kurang penghargaan terhadap penghuni kubur, maka dari itu para ulama berbeda pendapat juga waktu menerangkan hadits Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Ahmad, Abu Daud dan lainnya dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi saw. bersabda: 'Lebih baik jika seseorang diantaramu duduk diatas bara panas hingga membakar pakaiannya dan tembus kekulitnya daripada ia duduk diatas kubur'.

Dengan adanya hadits itu, jumhur (pada umumnya) ulama ada yang *memakruhkan* hal itu, ada lagi yang *membolehkan* dan ada lagi yang *mengharamkan*. Untuk mempersingkat halaman marilah kita ambil dalil dari jumhur ulama yang *memakruhkan*. Imam Nawawi berkata : 'Melihat gelagat ucapan Syafi'i dalam kitab Al-Umm, begitu pun golongan terbesar dari kawan-kawan sealiran, **dimakruhkan** duduk dikubur, maksudnya larangan itu adalah buat *makruh*, sebagaimana biasa terdapat dalam pengertian *fukaha*, bahkan banyak diantara mereka yang menyatakannya dengan tegas'. Ulasnya pula: 'Demikian pula halnya pendapat jumhur ulama, termasuk didalamnya **Nakh'i, Laits, Ahmad dan Abu Daud**'. Imam Nawawi melanjutkan; 'Juga sama *makruh* hukumnya, bertelekan diatasnya dan bersandar padanya'.

Sebaliknya Ibnu Umar dari golongan sahabat, Imam Abu Hanifah, dan Imam Malik menyatakan *tidak ada salahnya* (boleh) duduk di kubur. Sedangkan pendapat yang mengharamkan ialah Ibnu Hazmin. Wallahu a'lam

(Keterangan diatas mengenai memakai sandal dan duduk diatas kubur dinukil dari kitab Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq jilid 4 cet.pertama th 1978 hal.175 dan 181)

ﷺ Sedangkan hadits riwayat Imam Bukhori mengenai *membina* masjid diatas (bukan disisi) kubur ialah: ﷺ "Mereka (Yahudi dan Nasrani) itu, jika ada seorang yang sholeh diantara mereka meninggal, mereka binalah diatas makamnya sebuah masjid dan mereka buat didalamnya patung-patung....sampai akhir hadits" ﷺ dan hadits lainnya tentang *sholat* diatas kuburan, itu tidak jelas apakah pelarangan (tempat ibadah dan arah kiblat) menjurus kepada hukum *haram* ataupun hanya sekedar *makruh* (tidak sampai pada derajat *haram*) saja. Hal itu dikarenakan Imam Bukhari dalam kitab Shahihnya (lihat kitab Shahih al-Bukhari jilid 2 halaman 111) dimana beliau mengumpulkan hadits-hadits semacam itu ke dalam topik "Bab apa yang dimakruhkan dari menjadikan masjid di atas kuburan" (Bab maa yukrahu min ittikhodz al-Masajid 'alal Qubur) dimana ini meniscayakan bahwa hal itu sekedar pelarangan yang bersifat *makruh* saja yang selayaknya dihindari, bukan mutlak *haram*. Begitu juga hadits diatas itu jelas *makruh* membina masjid atau *sholat* diatas kuburan bukan **disisi** kuburan.

Larangan Nabi saw. dalam hadits tadi dapat diambil suatu pelajaran bahwa kaum Yahudi dan Nasrani telah menjadikan kuburan para nabi dan manusia sholeh dari mereka bukan hanya sebagai tempat ibadah melainkan sekaligus sebagai *kiblat* (arah ibadah). Lainnya halnya dengan orang muslimin yang mengambil tempat *sholat* disisi kuburan orang sholeh hanya sebagai *tabarrukan* bukan sebagai *arah kiblat*.

Imam Syafi'i dalam kitabnya Al Umm bab 'Pekerjaan setelah penguburan' mengatakan: "Saya memandang *makruh* membangun masjid **di atas** kuburan, atau diratakan kemudian *sholat* diatasnya. Namun apabila ia telah *sholat*, maka ia tidak mengapa, tapi ia telah berbuat yang tidak baik".

Kalau golongan pengingkar tetap bersikeras *mengharamkan* *sholat* menghadap kuburan dan lain sebagainya seperti yang telah dikemukakan, kami ingin bertanya

kepada mereka: *Dimana letak kuburan Rasulullah saw. khalifah Abubakar dan khalifah Umar bin Khattab [ra], apakah tidak terletak didalam masjid Nabawi? Mengapa ulama-ulama mereka yang di Madinah membiarkan orang muslimin sholat dihadapan, dibelakang, disamping kuburan tersebut? Malah kebanyakan kaum muslimin ingin sholat dekat atau disekitar kuburan Rasulullah saw. dan dua sahabatnya itu, sebagai tabarrukan.*

Keterangan lebih mendetail masalah ini silahkan baca halaman selanjutnya mengenai membina masjid disisi kuburan dan memberi penerangan dikuburan. Wallahu a'lam

### **Pembacaan Al-Qur'an di kuburan untuk orang yang telah wafat**

Hadits tentang wasiat Ibnu Umar ra yang tertulis dalam syarah Aqidah Thahawiyah hal. 458 :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ (ر) أَوْصَى أَنْ يُقْرَأَ عَلَى قَبْرِهِ وَقَتَّ الدَّفْنِ بِفَوَاتِحِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ وَخَوَاتِمِهَا

“Dari Ibnu Umar ra : *“Bahwasanya beliau berwasiat agar diatas kuburnya nanti sesudah pemakaman dibacakan awal-awal surat al-Baqarah dan akhirnya..”*

“Dari Ibnu Umar ra: *“Bahwasanya beliau berwasiat agar diatas kuburnya nanti sesudah pemakaman dibacakan awal-awal surat al-Baqarah dan akhirnya..”*

Hadits ini menjadi pegangan Muhammad bin Hasan dan Imam Ahmad bin Hanbal padahal Imam Ahmad ini sebelumnya termasuk orang yang mengingkari sampainya pahala amalan dari orang yang hidup pada orang yang telah mati. Namun setelah beliau mendengar dari orang-orang kepercayaan tentang wasiat Ibnu Umar ini beliau pun mencabut pengingkarannya itu (Mukhtasar Tazkirah Qurtubi hal. 25).

Ada hadits yang serupa dalam Sunan Baihaqi dengan isnad Hasan:

*“Bahwasanya Ibnu Umar menyukai agar dibaca diatas pekuburan sesudah pemakaman awal surat Al-Baqarah dan akhirnya”*.

Perbedaan dua hadits terakhir diatas ialah yang pertama adalah wasiat Ibnu Umar sedangkan yang kedua adalah pernyataan bahwa beliau menyukai hal tersebut.

Hadits dari Ibnu Umar ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda : *“Jika mati seorang dari kamu, maka janganlah kamu menahannya dan segeralah membawanya kekubur dan bacakanlah Fatihatul Kitab disamping kepalanya”*. (HR. Thabrani dan Baihaqi)

Abu Hurairah ra. meriwayatkan bahwasanya Nabi saw. bersabda :

*“Barangsiapa yang berziarah di kuburan, kemudian ia membaca ‘Al-Fatihah’, ‘Qul Huwallahu Ahad’ dan ‘Alhaakumut takatsur’, lalu ia berdo’a Ya Allah, kuhadiahkan pahala pembacaan firman-Mu pada kaum Mu’minin dan Mu’minat penghuni kubur ini, maka mereka akan menjadi penolong baginya (pemberi syafa’at) pada hari kiamat”*.

Hadits-hadits diatas atau hadits-hadits lainnya dijadikan dalil yang kuat oleh para ulama untuk menfatwakan sampainya **pahala** pembacaan Al-Qur’an bagi orang yang telah wafat. Apa mungkin para sahabat Nabi seperti Ibnu ‘Umar dan Abu Hurairah [ra] mengeluarkan kata-kata yang mengandung ilmu gaib (yaitu mengenai imbalan pahala) tidak dari Rasulullah saw. atau meriwayatkan sesuatu amalan yang berbau kesyirikan atau larangan dalam agama Islam? Mereka berdua adalah termasuk salah satu tokoh dari golongan Salaf Sholeh, mengapa golongan pengingkar ini menolaknya ?

Imam Nawawi dalam Syahrul Muhadzdzib mengatakan: *‘Disunnahkan bagi orang yang berziarah kekuburan membaca beberapa ayat Al-Qur’an dan berdo’a untuk penghuni kubur’*.

Imam Nawawi menyimpulkan bahwa membaca Al-Qur’an bagi arwah orang-orang yang telah wafat dilakukan juga oleh kaum Salaf (terdahulu). Pada akhirnya Imam Nawawi mengutip penegasan Taqiyyuddin Abul Abbas Ahmad bin Taimiyah (Ibnu Taimiyyah) sebagai berikut :

*“Barangsiapa berkeyakinan bahwa seorang hanya dapat memperoleh pahala dari amal perbuatannya sendiri, ia menyimpang dari ijma’ para ulama dan dilihat dari berbagai sudut pandang keyakinan demikian itu tidak dapat dibenarkan”*.

Juga keterangan singkat yang diungkapkan seorang ulama terkemuka di Indonesia Ustadz Quraish Shihab dalam bukunya Fatwa-fatwa Seputar ibadah dan Muamalah halaman 27 mengenai *‘berdo’a dan membacakan Al-Qur’an untuk orang mati’* adalah sebagai berikut :

*“Berdo’a untuk kaum Muslimin yang hidup atau yang sudah wafat adalah anjuran agama. Membaca Al-Qur’an juga merupakan salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan.*

Hanya saja, terdapat perbedaan paham di kalangan para ulama masalah bermanfaat atau tidaknya bacaan itu bagi orang yang telah wafat. Memang, dalam kitab-kitab hadits, ditemukan yang menganjurkan pembacaan Al-Qur'an bagi orang yang akan atau telah wafat. Diantara-nya, Abu Dawud meriwayatkan bahwa sahabat Nabi, Ma'qil bin Yasar, menyatakan bahwa Nabi saw. bersabda: '*Bacalah surat Yaa Sin untuk orang-orang yang (akan atau sudah) mati (dari kaum Muslim)*'.

Nilai keshohihan hadits diatas ini dan semacamnya masih ada yang memper selisihkannya. Sekalipun ada golongan yang mengatakan hadits-hadits tersebut lemah atau tidak ada sama sekali tidak ada halangan untuk membaca ayat Al-Qur'an bagi orang yang akan wafat atau telah wafat. Di kalangan para ulama hadits, dikenal kaidah yang menyatakan bahwa hadits-hadits yang tidak terlalu lemah dapat diamalkan khususnya dalam bidang fadhail (keutamaan) !

Para Ulama juga menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an pada dasarnya dibenarkan oleh agama dan mendapat pahala, kapan (kecuali orang yang sedang junub/haid-pen.) dan dimanapun berada (kecuali di wc-pen.). Diantara perselisihan ulama itu adalah '*Apakah dapat diterima hadiah pahala bacaan tersebut oleh almarhum atau tidak!* (Jadi bukan masalah pembacaannya! -pen.)

Syekh Muhammad Al-Syarabashi dalam bukunya *Yas'alunaka* mengutip pendapat Al-Qarafi dalam kitab *Al-Furuq* bahwa kebaikan yang dilakukan seseorang untuk orang lain yang telah meninggal mencakup tiga kategori :

- a). Disepakat tidak bermanfaat: memberi pahala *keimanan* kepada orang yang telah wafat.
- b). Disepakati bermanfaat: seperti shodaqah yang *pahalanya* diberikan kepada orang telah wafat.
- c) Diperselisihkan apakah bermanfaat atau tidak: seperti menghajikan, berpuasa dan membaca Qur'an untuk orang yang telah meninggal.

Sementara madzhab Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal, berpendapat pahalanya dapat diterima oleh yang telah mati. Kemudian Imam Al-Qarafi yang bermadzhab Maliki ini menutup keterangannya bahwa persoalan ini (pahala untuk yang wafat), walaupun diperselisihkan, *tidak wajar* untuk ditinggalkan dalam hal pengamalannya. Sebab, siapa tahu, hal itu benar-benar dapat diterima oleh orang yang telah wafat, karena yang demikian itu berada diluar jangkauan pengetahuan kita.

Perbedaan pendapat terjadi bukan pada *hukum* boleh tidaknya membaca Al-Qur'an untuk orang yang akan atau telah wafat, melainkan pada kenyataan *sampai tidaknya pahala* bacaan itu kepada si mayit! "Demikianlah keterangan yang diungkapkan oleh Ustadz Quraish Shihab dalam bukunya 'Fatwa-fatwa seputar ibadah dan muamalah'.

Untuk mempersingkat halaman, penulis ingin mengutip sebagian saja nama *ulama-ulama pakar* dan kitab mereka yang mengakui sampainya *hadiah pahala* bacaan yang ditujukan untuk si mayit diantaranya sebagai berikut:

"Imam Ahmad bin Hanbal; ulama-ulama dalam madzhab Hanafi, Maliki dan Syafi'i; Muhammad bin Ahmad al-Marwazi dalam *kitab Hujjatu Ahli Sunnah Wal-Jama'ah hal. 15* ; Syaikh Ali bin Muhammad bin Abil Iz (*Syarah Aqidah Thahawiyah hal. 457*); Dr. Ahmad Syarbasi ( *Yasaluunaka fid din wal-hayat 3/413* ); Ibnu Taimiyyah (*Yasaluunaka fid din wal-hayat jilid 1/442* ) ; Ibnul Qayyim al-Jauziyyah (*Yasaluunaka fid din wal-hayat jilid 1/442*) juga Ibnul Qayyim dalam kitabnya *Ar-Ruh* mengatakan bahwa "Al-Khallal dalam kitabnya Al-Jami' " sewaktu membahas 'Bacaan disamping kubur' ; Al-Allamah Muhammad al-Arobi (*Majmu' Tsholatsi Rosaail* ) ; Imam Qurtubi ( *Tazkirah Al-Qurtubi hal. 26* ) ; Imam Sya'bi mengatakan: '*Orang-orang Anshor jika ada diantara mereka yang wafat, maka mereka berbondong-bondong kekuburnya sambil membaca Al-Qur'an disampingnya* (kuburan nya)'. Ucapan Syekh Sya'bi ini dikutip oleh Ibnul Qayyim dalam kitabnya *Ar-Ruh* halaman 13; Ibnu Taimiyyah dalam *Majmu' Fatawa*.

Dan masih banyak lagi ulama-ulama berbeda madzhab yang membenarkan *hadiah pahala* bacaan ini. Jadi jelas bagi kita setelah membaca dan meneliti kutipan pada lembaran sebelum dan berikut ini banyak hadits Nabi saw. serta anjuran para sahabat dan ulama-ulama pakar tentang dibolehkannya serta sampainya *pahala amalan* orang yang masih hidup ditujukan kepada si mayyit. Disamping itu, *semua madzhab sepakat* bahwa pembacaan Al-Qur'an akan *mendapat pahala* bagi pembacanya kapan dan dimanapun, yang mana pahala itu selalu diharapkan oleh setiap muslim.

Kita tidak boleh langsung menuduh semua amalan yang ١٠٠ menurut pendapat sebagian ulama ١٠٠ haditsnya terputus, lemah, palsu, atau tidak ada haditsnya dan sebagainya itu *haram* untuk diamalkannya. Kita harus meneliti lebih jauh lagi bagaimana pendapat ulama lainnya dan harus meneliti apakah amalan tersebut menyalahi atau keluar dari syariat yang telah digariskan Islam atau tidak ?, bila tidak menyalahi syari'at Islam, boleh dijalankan ! Apalagi amalan-amalan yang masih mempunyai dalil maka tidak ada alasan orang untuk mengharamkan, mensesatkan atau membid'ahkan sesat amalan-amalan tersebut karena tidak sependapat dengan mereka, menghukum suatu amalan sebagai haram, harus mengemukakan dalil yang jelas dan shohih dari Rasulullah saw.

### **Pahalanya membaca Al-Qur'an**

Setelah keterangan singkat diatas mengenai membaca Al-Qur'an untuk si mayyit dikuburan, marilah kita meneliti dalil-dalil dan wejangan ulama pakar mengenai *pahala* orang yang membaca ayat Al-Qur'an, juga anjuran-anjuran untuk membaca surat Yaasin, surat Al-Ikhlas dan lainnya pada orang-orang yang akan atau sudah wafat. Dengan demikian buat pembaca lebih jelas lagi bahwa bacaan yang dibaca (didalam majlis-majlis dzikir termasuk tahlilan/ yasinan dan lainnya) pasti akan mendapatkan pahala dari Allah swt., jadi bukan sebaliknya akan *mendapat dosa* dan sebagainya sebagaimana yang dikatakan oleh golongan pengingkar .

Ibn Mas'ud ra berkata: Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ (ر) قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، بَلْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَا مٌ حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ. (رواه الترميذي)  
"Siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka mendapat hsanat/ kebaikan dan tiap hsanat mempunyai pahala berlipat sepuluh kali. Saya tidak berkata: Alif lam mim itu satu huruf, tetapi Alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf". (HR. Attirmidzy).

Lihat Hadits ini siapa yang membaca al-Qur'an akan dilipatkan pahala setiap hurufnya menjadi sepuluh kali. Pahala apa yang akan diberikan Allah swt. setiap hurufnya itu tidak ada keterangan yang jelas. Untuk lebih gampangnya kita ambil misal saja, bila pahala yang diberikan Allah swt. untuk satu huruf tersebut ١٠٠ misalnya sudah kita ketahui ١٠٠ yaitu berupa satu pohon di surga dan Dia akan melipatkan 10x pahalanya berarti kita akan memperoleh 10 pohon untuk setiap hurufnya, jadi kita bisa hitung sendiri berapa pohon yang akan kita peroleh hanya dengan bacaan surat Fatimah saja?? . Ingat Rahmat dan Kurnia Allah swt. tidak ada batasnya. Jangan kita sendiri yang mem- batasnya !

Mari kita teruskan membaca dalil-dalil mengenai pembacaan Al-Qur'an yang bermanfaat bagi orang yang akan atau sudah wafat berikut ini :

'Bacalah Yaa Siin bagi orang-orang yang (akan atau telah) meninggal diantara kalian (muslimin) '.

Riwayat serupa oleh Abu Hurairah ra juga telah dicatat oleh Abu Ya'la dalam Musnad beliau dan Hafidz ibn Katsir telah mengklasifikasikan rantai periwayatnya (sanadnya) sebagai Hasan/baik (lihat Tafsir Ibn Katsir Juz 3 hal. 570).

Al-Baihaqi dalam *Sya'bul Iman* menjelaskan sebuah hadits riwayat Mi'qal bin Yasar bahwa Rasulullah saw. bersabda :

مَنْ قَرَأَ يَسَ إِبْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ , فَافْرُؤْهَا عِنْدَ مَوْتِكُمْ.  
"Barangsiapa membaca Yaa Sin semata-mata demi keridhaan Allah, ia memperoleh ampunan atas dosa-dosanya yang telah lalu. Karena itu hendaklah kalian membacakan Yaa Sin bagi orang yang (akan atau telah) wafat diantara kalian (muslimin)". (Hadits ini disebutkan juga dalam *Al-Jami'us Shaghier* dan *Misykatul Mashabih*).

Ma'aqal ibn Yassar ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

"Yasin adalah kalbu (hati) dari Al-Qur'an. Tak seorang pun yang membacanya dengan niat menginginkan Akhirat melainkan Allah akan mengampuninya. Bacalah atas orang-orang yang (akan dan telah) wafat diantaramu." (Sunan Abu Dawud). Imam Hakim mengklasifikasikan hadits ini sebagai Shohih/ Autentik, lihat Mustadrak al-Haakim juz 1, halaman 565; lihat juga at-Targhiib juz 2 halaman 376.

Hadits yang serupa juga diriwayatkan oleh Hafidz As-Salafi (Mukhtasar Al-Qurtubi hal. 26).



Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dengan sanad dari Safwaan bahwa ia berkata: “*Para ulama biasa berkata bahwa jika Yaasin dibaca oleh orang-orang yang akan wafat, Allah akan memudahkan maut itu baginya.*” (Lihat tafsir Ibnu Katsir jild 3 halaman 571).

Dari Jund bin Abdullah ra. meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda: “*Barang siapa membaca Surat Yaasin pada malam hari dengan niat mencari ridha Allah dosa-dosanya akan diampuni*” (Imam Malik bin Anas, dalam kitabnya *Al Muwattha’*). Ibnu Hibban menshohihkannya (lihat shohih Ibn Hibban jild 6 halaman 312, juga lihat *At Targhiib* jild 2 hal. 377).

Lihat hadits ini pahala tertentu bacaan Yaasin Allah swt akan mengampuni dosa-dosa si pembacanya. Manfaat pengampunan ini yang selalu diharapkan oleh setiap Muslimin !!

Riwayat serupa dari Abu Hurairah ra juga dicatat oleh Abu Ya’la dalam *Musnadnya* dan Ibnu Kathir telah mengklasifikasikan rantai perawinya sebagai Hasan/baik. (Lihat tafsir Ibnu Katsir jild 3 hal.570).

Syaikh Muhammad Al-‘Arabi At-Tibani, seorang ulama Masjidil Haram dalam risalahnya yang berjudul *Is’aful Muslimin wal Muslimat bi Jawazil Qira’ah wa Wushulu Tsawabiha Lil Amwat* mengatakan membaca Al-Qur’an itu dapat sampai kepada arwah orang yang telah meninggal.

Juga mengenai fadhilah/pahala membaca surat Al-Ikhlash, Abu Muhammad As-Samarkandy, Ar-Rafi’i dan Ad-Darquthni, masing-masing menunjuk sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib kw bahwa Rasulullah saw. bersabda:

Ma’aqal ibn Yassar ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

مَنْ مَرَّ عَلَى الْمَقْبَرِ وَقَرَأَ فَلَهُ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ إِحْدَ عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ وَهَبَ أَجْرَهَا لِلْأَمْوَاتِ، أُعْطِيَ مِنَ الْأَجْرِ بَعْدَ الْأَمْوَاتِ

“*Barangsiapa lewat melalui kuburan, kemudian ia membaca ‘Qul Huwallahu Ahad’ sebelas kali dengan niat menghadihkan pahalanya pada para penghuni kubur, ia sendiri akan memperoleh pahala sebanyak orang yang mati disitu (atau mendapat pahala yang diperoleh semua penghuni kubur)*”.

Berdasarkan riwayat surat Yaasin yang cukup banyak maka ulama-ulama pakar atau orang-orang lainnya yang memegang hadits-hadits ini, mengamalkan kannya baik secara individu atau berkelompok sebagai **amalan tambahan**. Hadits-hadits diatas mengenai keistemewaan dan pahala-pahala tertentu surat Yaasin.

Mari kita rujuk lagi hadits-hadits mengenai pahala-pahala dan keistemewaan tertentu surat Al-Qur’an selain surat Yaasin. Walaupun kita setiap hari membaca berulang-ulang hanya satu surat saja dari Al-Qur’an tersebut akan tetap dapat pahala bagi yang membacanya karena termasuk ayat Al-Qur’an dan tidak ada satu hadits atau ayat ilahi yang **melarang** orang membaca hanya satu ayat dari Al-Qur’an. Dan tidak ada satu orang pun dari kaum muslimin yang mengamalkan ini berkeyakinan atau mengatakan bahwa Al-Qur’an itu hanya terdiri dari satu ayat yang dibaca itu saja serta mengharuskan/mewajibkan orang membaca hanya ayat itu saja !

Golongan pengingkar ada yang mengatakan bahwa *Ibnul Qayyim* berkata : “Barangsiapa membaca surat ini akan diberikan pahala begini dan begitu **semua** hadits tentang itu adalah **Palsu !** Beliau dengan alasan bahwa orang-orang yang memalsukan hadits-hadits itu telah mengakuinya sendiri bahwa tujuan mereka membuat hadits palsu tersebut adalah agar manusia sibuk dengan membaca surat-surat tertentu dari Al Qur’an serta *menjauhkan* mereka membaca isi Al Quran yang lain ” !!!

Umpama saja *Ibnul Qayyim* benar berkata demikian, ini juga bukan suatu dalil/hujjah untuk **melarang** membaca ayat-ayat tertentu dari ayat Al-Qur’an, karena tidak sedikit hadits yang menyebutkan keistemewaan tertentu dan pahala tertentu pada ayat-ayat Al-Quran, dengan demikian pendapat *Ibnul-Qayyim* **terbantah** dengan hadits-hadits tentang bacaan surat Yasin diatas dan surat-surat lain berikut ini :

Hadits dari Abu Sa’id ra bahwa Nabi saw bersabda: ‘*Apakah kalian sanggup membaca sepertiga (1/3) Qur’an dalam satu malam?*’ *Rupanya hal itu memang terasa berat bagi mereka, maka jawab mereka: ‘Siapa pula yang akan sanggup melakukan itu diantara kami, ya Rasulullah!’.* Maka sabda Nabi saw ‘*Allaahul wahidus shamad*’ ١٠٠ maksudnya surat Al Ikhlas ١٠٠ adalah sepertiga dari Al- Qur’an”. (HR.Bukhori, Muslim dan An-Nasa’i)

Ada riwayat yang serupa dari Abu Hurairah ra yang diriwayatkan oleh Muslim.

Lihat hadits diatas ini termasuk juga sebagai pahala tertentu, siapa baca sekali surat Al-Ikhlâs sudah memadai seperti baca sepertiga ayat dari Al-Qur'an. Disini tidak berarti kita mengharuskan dan hanya membaca surat Al-Ikhlâs saja, seperti isu-isu belaka golongan penganut ini !

Hadits dari Abu Sa'id Al Khudri ra bahwa Nabi saw bersabda: *'Adanya Rasulullah saw. terlindung dari gangguan jin dan mata manusia dengan beberapa do'a, tetapi setelah diturunkan kepadanya Almu'awwidatain (Surat Al-Falaq dan An-Naas), beliau saw. membaca keduanya itu dan meninggalkan segala do'a-do'a lainnya'*. (HR At Tirmidzi)

Hadits diatas ini menunjukkan dua surat (Al-Falaq dan An-Naas) mempunyai keistimewaan tertentu juga, bisa menghalangi dan menolak gangguan jin dan mata manusia. Juga mendapat pahala yang membacanya. Disini tidak berarti orang mempunyai firasat bahwa Al-Qur'an hanya terdiri dari surat Al-Falaq dan An-Naas saja dan kita hanya diharuskan membaca dua surat tersebut serta menjauhi ayat Al-Qur'an lainnya !

Hadits dari Abu Mas'ud Al Badry ra berkata, bersabda Nabi saw: *'Siapa yang membaca dua ayat dari akhir surat Al-Baqoroh pada waktu malam telah mencukupinya'*. (HR.Bukhori dan Muslim).

Kata-kata telah mencukupinya dalam hadits itu berarti ia telah terjamin keselamatannya dari gangguan syaithon pada malam itu. Ini juga termasuk keistimewaan tertentu dari dua ayat terakhir dari surat Al Baqoroh (yaitu dimulai dari *Aamanar Rosuulu bimaa unzila ilaihi* ayat 285...sampai akhir ayat al Baqoroh Disini tidak berarti orang mempunyai firasat bahwa Al-Qur'an hanya terdiri dari surat Al-Baqoroh dan kita hanya diharuskan membaca surat tersebut serta menjauhi ayat Al-Qur'an lainnya!

Hadits dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda: *'Didalam Qur'an ada surat berisi tiga puluh ayat dapat membela seseorang hingga diampunkan baginya yaitu Tabarakalladzi Biyadihil Mulku (surat Al-Mulk)'*. (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi)

Hadits ini menunjukkan keistimewaan dan pahala tertentu juga bahwa siapa yang membacanya akan dapat membelanya dan mengampunkan dosanya ! Pahala pengampunan ini sangat diharapkan oleh semua kaum muslimin. Disini tidak berarti orang mempunyai firasat bahwa Al-Qur'an hanya terdiri dari surat Al-Mulk saja dan kita hanya diharuskan membaca surat tersebut serta menjauhi ayat Al-Qur'an lainnya !

Hadits dari Abu Hurairah ra Nabi saw bersabda: *'Jangan kamu menjadikan rumahmu bagaikan kubur (hanya untuk tidur belaka), sesungguhnya setan lari dari rumah yang dibacakan padanya surat Al-Baqoroh'*. (HR.Muslim)

Hadits ini juga mempunyai keistimewaan tertentu Al-Baqoroh bisa mengusir setan dari rumah kita. Disini tidak berarti orang mempunyai firasat bahwa Al-Qur'an hanya terdiri dari surat Al-Baqoroh saja dan kita hanya diharuskan membaca surat tersebut serta menjauhi ayat Al-Qur'an lainnya !

Hadits dari Abu Darda ra, Sabda Rasulullah saw : *'Siapa yang hafal sepuluh ayat dari permulaan surat Al-Kahfi, akan terpelihara dari godaan fitnah Dajjal'*. (HR.Muslim). Dalam lain riwayat: *'Sepuluh ayat dari akhir surat Al Kahfi'*.

Hadits ini menunjukkan keistimewaan tertentu yaitu siapa yang dapat menghafal dan membacanya dari ayat tersebut, terhindar dari fitnahan Dajjal. Disini tidak berarti orang mempunyai firasat bahwa Al-Qur'an hanya terdiri dari 10 ayat dari surat Al-Kahfi saja dan kita hanya diharuskan membaca surat tersebut serta menjauhi ayat Al-Qur'an lainnya!

Dan masih banyak lagi mengenai keistimewaan dan pahala tertentu mengenai Ayat Kursi, ayat Al-Fatihah (Ummul Kitab/ibunya Qur'an), mengenai keutamaan mengucapkan Laa ilaaha illallah, membaca Tasbih, Takbir dan Sholawat atas Nabi saw. dan sebagainya yang tidak saya sebutkan satu persatu disini. Juga pahala-pahala tertentu amalan-amalan puasa, sholat dan sebagainya.

*Apakah semua hadits-hadits keistimewaan dan pahala tertentu tersebut diatas yang diriwayatkan oleh perawi-perawi terkenal adalah hadits palsu ? Apakah dengan adanya hadits-hadits tersebut, orang mempunyai firasat hanya harus membaca ayat-ayat tertentu itu dan meniadakan ayat Al-Qur'an lainnya ?* Sudah Tentu Tidak !

Pandangan yang demikian itu menunjukkan kedangkalan ilmu serta kefanatikan golongan penganut ini terhadap fahamnya sendiri sehingga semua hadits yang

tidak sefaham dengan mereka dianggap tidak ada, palsu, lemah dan melarang dan lain sebagainya ! Saya berlindung pada Allah swt.. dalam hal ini.

### **Amalan orang hidup yang bermanfaat bagi si mayit**

Mari kita telaah lagi amalan orang hidup yang bermanfaat bagi si mayit. Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Abbas ra berkata:

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا يُشْرِكُونَ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَعَهُمُ اللَّهُ بِهِ (رواه مسلم)

Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Tiada seorang muslim wafat, maka berdiri menyembahyangkannya empat puluh (40) orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, melainkan dapat dipastikan Allah menerima syafa'at dan permintaan ampun mereka itu'. (HR. Muslim)

Hadits dari Martsad bin Abdullah Alyazani berkata:

وَعَنْ مَرْتَدٍ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْيَزَنِيِّ (ر) قَالَ: كَانَ مَالِكُ بْنُ هُبَيْرَةَ إِذَا صَلَّى عَلَى الْجَنَازَةِ فَتَقَالَ النَّاسُ عَلَيْهَا جَزَاءُ ثَلَاثَةِ أَجْزَاءٍ ثُمَّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مِنْ صَلَّى عَلَيْهِ ثَلَاثَةَ صُفُوفٍ فَقَدْ أُوجِبَ (رواه ابو داود و الترميذي)

"Adalah Malik bin Hubairah jika menyembahyangkan jenazah dan melihat orang-orangnya hanya sedikit, maka dibagi mereka tiga (3) baris, kemudian ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: 'Siapa yang disembahyangkan oleh tiga barisan, maka telah dapat dipastikan' ". (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi)

Maksud kata-kata dapat dipastikan dalam hadits itu ialah pasti diampunkan mayitnya dan Allah akan menerima syafa'at dan permohonan mereka.

Hadits dari Abu Hurairah berkata: "Ada seorang tukang sapu masjid, pada beberapa hari tidak terlihat oleh Rasulullah saw. sehingga beliau bertanya tentang orang itu. Dijawab; ia telah wafat. Nabi bersabda: Mengapakah kamu tidak memberitahu padaku? Tunjukkan padaku kuburannya. Maka orang-orang menunjukkan kepada Nabi saw. kuburan tukang sapu itu, dan disitu Nabi sholat mayat (jenazah). Kemudian setelah sholat bersabda: Sesungguhnya kubur-kubur ini tadi penuh kegelapan, dan Allah telah menerangi padanya dengan sholatku pada mereka". (HR. Bukhori, Muslim)

Hadits-hadits diatas ini menunjukkan juga bahwa seorang yang telah wafat masih dapat tertolong oleh bantuan amalan orang yang masih hidup, dan yang demikian ini terserah pada Allah, karena rahmat Allah dan kurnia-Nya tidak terbatas. Juga hadits terakhir diatas menunjukkan dibolehkannya orang yang ketinggalan sholat jenazah untuk bersholat didepan kuburannya. Ini berlaku untuk semua muslimin karena di hadits itu tidak disebutkan sholat jenazah ditempat kuburan tersebut hanya khusus berlaku untuk Nabi saw. Beliau saw. adalah contoh bagi ummatnya, bila itu dilarang atau khusus untuk beliau saja, maka beliau saw. pasti akan memberitahunya ! Semuanya ini menunjukkan bahwa do'a itu manfaatnya sangat banyak baik untuk orang yang masih hidup maupun yang sudah wafat. Allah swt. sendiri telah menjanjikan siapa yang berdo'a kepada-Nya pasti akan dikabulkannya. Firman-firman Allah swt. agar manusia selalu berdo'a baik untuk dirinya maupun untuk lainnya : "Dan Tuhanmu berfirman; 'Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kukabulkan bagimu' ". (Al- Mu'min :60).

Firman-Nya: "Dan seandainya hamba-hambaKu bertanya padamu (Muhammad) mengenai Aku, maka sesungguhnya Aku ini Maha dekat. Aku akan mengabulkan permohonan dari orang yang berdo'a, jika ia berdo'a pada-Ku". (Al-Baqoroh : 186)

Juga firman Allah swt.: "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdo'a; Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami ". (Al-Hasyr:10)

Ibnu Hajr dalam kitabnya Khatimatul Fatwa mengatakan bahwa manfaat terbesar yang dapat diperoleh dengan do'a ialah orang yang berdo'a tidak akan dikecewakan sama sekali. Bila takdirnya bergantung pada do'a, maka ia akan melihat manfaat do'anya, namun bila takdirnya itu tidak bergantung pada do'a maka manfaat do'a adalah ganjaran pahala, karena do'a termasuk ibadah.

Sedangkan hadits-hadits Rasulullah saw. yang berkaitan dengan do'a berikut ini :

Hadits dari Salman Farisi bahwa Rasulullah saw. bersabda; 'Tidak dapat menolak gadha/takdir (Allah swt.) kecuali do'a', dan tidak bisa menambah umur kecuali kebaikan !" (HR. At-Tirmidzi).

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh *Bazzar* dan *Thabrani* juga oleh *Hakim* yang menyatakan isnadnya sah dari Aisyah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

*“Tidak mempan (tidak bisa menolak) sikap berhati-hati terhadap takdir, sedang do’a itu akan memberi manfaat, baik terhadap hal-hal yang telah terjadi maupun yang belum terjadi. Dan sungguh, malapetaka itu turun, lalu disambut oleh do’a, maka bergulatlah keduanya sampai hari kiamat”.*

Maksud hadits itu ialah Allah swt. bisa merubah takdir malapetaka yang akan dikenakan pada hamba-Nya dikarenakan do’a hamba itu kepada-Nya.

Masih banyak lagi ayat Ilahi dan hadits Rasulullah saw. mengenai do’a ini yang tidak bisa kami kemukakan satu persatu disini. Kita dibolehkan berdo’a apa saja kepada Allah swt. yang penting dalam kebaikan, tetapi bacaan atau kalimat do’a yang terbaik ialah yang diajarkan oleh Rasulullah saw. termasuk disini ialah bacaan/kalimat do’a pada waktu sholat jenazah atau waktu ziarah kubur. Sudah tentu dalam sholat jenazah atau ziarah kubur kita dibolehkan membaca do’a selain yang diajarkan oleh Rasulullah saw. yang terpenting semua ini terfokus (tertuju) untuk mohon pengampunan bagi si mayat. (info: berdo’a pada waktu sholat banyak ahli fiqih mengatakan harus berbahasa Arab, bila tidak bisa membatalkan sholatnya).

Ini semua sunnah Rasulullah saw. serta menunjukkan bahwa si mayit itu masih bisa menerima syafa’at dari amalan orang lain yang masih hidup. Dengan demikian *isi dan inti do’a* dalam sholat jenazah dan ziarah kubur ialah *mohon ampunan* untuk si mayit, ampunan ini adalah salah satu *syafa’at dan manfaat* yang besar serta selalu diharapkan oleh setiap muslimin.

*Ingat sekali lagi, jangan melihat cara atau bagaimana orang melakukan suatu amalan, tapi lihatlah apakah amalan tersebut melanggar yang telah digariskan oleh syari’at Islam atau tidak?*

Begitu juga halnya dalam majlis *tahlilan/yasinan* (baca keterangan selanjut-nya) tujuan utama setelah membaca ayat-ayat Al-Qur’an, tasbih, tahmid, sholawat pada Nabi saw. dan sebagainya adalah membaca do’a pada Allah swt. khusus untuk si mayyit. Semua bacaan dzikir yang dibaca dalam majlis ini sudah pasti akan mendapat pahala, banyak hadits yang meriwayatkan-nya.

Kalau ada ulama yang mengatakan bahwa membaca hal-hal tersebut berdosa, haram dan tidak mendapat pahala, ini hanya fitnahan-fitnahan ulama dari kalangan orang yang tidak senang menghadiri majlis dzikir tersebut, serta omongan mereka ini tidak berdasarkan dalil. Ingat sekali lagi bahwa membaca dzikir dan do’a ini tidak diperlukan waktu, tempat dan cara-cara tertentu yang disyariatkan, jadi bebas setiap waktu hanya pembacaan Al-Qur’an-nya saja ㊦ menurut para ulama ahli fiqih ㊦ yang mempunyai syarat-syarat tertentu, umpamanya wanita yang sedang haidh atau orang yang sedang junub (suami istri belum bersuci setelah berkumpul) itu dilarang membaca ayat-ayat Al Qur’an.

Beliau saw. juga menganjurkan kita untuk ziarah kubur dan mengajarkan kalimat-kalimat *salam dan do’a* untuk ahli kubur tersebut. Disini tidak ada bedanya orang yang baru wafat atau sudah lama wafat semuanya adalah mayit. Karena mayyit itu bisa mendengar salam dan bacaan kita tersebut sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits Rasulullah saw.. Pendengaran mereka itu lebih tajam dari pendengaran kita yang masih hidup ini. Begitu juga tidak ada larangan dalam syari’at untuk membacakan Al-Qur’an, dan berdo’a untuk mayat baik waktu baru di kubur, waktu ziarah kubur maupun setiap waktu baik habis sholat atau lainnya.

### ***Kehidupan ruh-ruh manusia yang telah wafat***

Mari kita rujuk ayat-ayat ilahi dan hadits-hadits Rasulullah saw. mengenai ruh-ruh orang yang telah wafat.

㊦ Firman Allah swt.: *“Janganlah kalian berkata; bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka hidup (dalam lain), tetapi kalian tidak menyadarinya”.* (Al-Baqarah : 154)

㊦ Dan firman-Nya: *“Janganlah kalian mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dan mereka memperoleh rizki (kenikmatan besar)”* ( Ali Imran : 169)

🧘 Firman-Nya juga: *“Mereka bertanya kepadamu (hai Muhammad) tentang ruh. Jawablah : ‘Itu termasuk urusan Tuhanku’, dan tidaklah kamu diberi ilmu (pengetahuan) melainkan sedikit”* (Al Israa : 85)

Dua firman Allah diatas disamping menyebutkan orang-orang yang gugur dijalan Allah itu tidak mati tetap hidup (ruhnya) mendapat kenikmatan, juga dalam ayat-ayat itu tidak menyebutkan pembatasan yakni *hanya* ruh-ruh orang-orang yang *gugur dalam peperangan* saja yang masih hidup. Dengan demikian baik wafatnya itu waktu dalam peperangan sabil maupun wafat diatas tempat tidur, ruh-ruh (jadi bukan jasadnya) ini semuanya masih hidup dialam barzakh, makna yang demikian ini sejalan dengan hadits-hadits Rasulullah saw. tentang ruh manusia yang telah wafat (baca keterangan selanjutnya).

Malah ada riwayat waktu sahabat selesai dari perang besar, mereka gembira tetapi Rasulullah saw. bersabda : *Kita sekarang selesai perang yang kecil dan menghadapi perang yang lebih besar. Sahabat bertanya; Perang apakah itu Ya Rasulullah, beliau saw. menjawab ; Memerangi hawa nafsu !*

🧘 Firman Allah swt.: *“Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).”* (QS 4:41)

🧘 Firman-Nya juga; *“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), ummat pertengahan (yang adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu“* (QS 2:143)

Para Muthawwi’ sekitar makam Rasulullah saw. di Madinah selalu berteriak-teriak kepada para penziarah dengan ucapan, *‘Wahai haji, Rasul telah mati, berikan salam dan segera pergilah’* dan jika ada yang sedikit berlama-lama dalam berziarah lantas diteriaki, *‘Wahai haji, syirik...!!’*. Bagi si pembaca bisa menyaksikan sendiri bila nantinya berziarah ke makam Rasulullah saw.. Apa maksud kata-kata itu?. Apakah mereka ini tidak memahami ayat-ayat ilahi diatas? Kalau golongan Wahabi mengatakan Rasulullah sudah wafat, bagaimana beliau saw. mau menjadi saksi bagi ummatnya yang setelah wafatnya beliau saw.? Tidak mungkin pula Nabi saw. dipanggil sebagai seorang saksi atas apa yang tidak beliau ketahui atau tidak beliau lihat!!

🧘 Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya jilid III halaman 3 dari Abu ‘Amir, Abu ‘Amir menerimanya dari ‘Abdulmalik bin Hasan Al-Haritsiy, ‘Abdulmalik menerimanya dari Sa’id bin ‘Amr bin Sulaim, yang menuturkan sebagai berikut : *“Saya mendengar dari seorang diantara kita, namanya aku lupa, tetapi (menurut ingatanaku) ia bernama Mu’awiyah atau Ibnu Mu’awiyah. Ia menyampaikan hadits dari Abu Sa’id Al-Khudri ra. yang mengatakan, bahwasanya Rasulullah saw. pernah menyatakan ; ‘Seorang mayyit mengetahui siapa yang mengangkatnya, siapa yang memandikannya dan siapa yang menurunkannya ke liang kubur’*. Ketika dalam suatu majlis Ibnu ‘Umar mendengar hadits tersebut ia bertanya; *‘Dari siapa anda mendengar hadits itu’ ?* Orang yang ditanya menjawab; *‘Dari Abu Sa’id Al-Khudri’*. Ibnu ‘Umar pergi untuk menemui Abu Sa’id, kepadanya ia bertanya; *‘Hai Abu Sa’id, dari siapakah anda mendengar hadits itu ?’* Abu Sa’id menjawab; *‘Dari Rasulullah saw.’* “.

🧘 Ibnul Qayyim didalam kitabnya *Ar-Ruh* menyatakan, bahwa ruh Abubakar Ash-Shiddiq ra. tampak (setelah ia wafat) didalam suatu peperangan bertempur bersama-sama pasukan muslimin melawan kaum musyrikin.

🧘 Ibnul-Wadhih pun dalam *Tarikh*-nya mengemukakan kesaksian seorang yang melihat Rasulullah saw. (beliau saw.telah lama wafat) membawa sebuah tombak pendek ikut berperang melawan musuh-musuh Ahlul-Bait beliau di Karbala, medan perang tempat Al-Husain ra. gugur sebagai pahlawan syahid.

🗨 Dalam hadits-hadits Nabi saw. menerangkan bahwa ruh-ruh orang yang wafat itu hidup dalam barzakh, bisa mendengar terompah-terompah kaki orang yang mengantarkan ke kuburnya (HR Bukhori, Muslim dan lain-lain), bisa mendo'akan kerabatnya dan sebagainya (HR Ahmad dan Turmudzi dari Anas).

🗨 Rasulullah saw. juga bersabda bahwa *arwah kaum mu'minin bisa terbang kemana saja yang mereka kehendaki* (dari Salman Al-Farisy yang ditulis oleh Ibnul Qayyim 'Mengenai soal ruh' halaman 144, serta ada sabda Rasulullah saw. yang serupa juga diriwayatkan oleh Imam Malik ra). Begitu juga mengenai adzab/siksa didalam kubur dan lain sebagainya.

Agama Islam mewajibkan mempercayai adanya alam ruh walaupun semuanya ini belum terjangkau dengan akal manusia. Semuanya ini telah dijelaskan baik dalam ayat ilahi maupun sunnah Rasulullah saw.. Hadits-hadits diatas ini (bisa melihat siapa yang memandikannya, yang mengantarkan keliling kubur, bisa terbang kealam mana saja yang dia kehendaki dan lain sebagainya) juga menunjukkan dan memperkuat kenyataan adanya kehidupan dalam ghaib (barzakh).

Didalam perang Badr pun banyak sahabat Nabi saw. melihat sejumlah Malaikat turun dari langit, berpakaian jubah dan serban berwarna kuning dan membawa pedang ditangan ikut berperang dipihak pasukan muslimin. Riwayat ini juga menunjukkan bahwa ada manusia-manusia yang bisa melihat Malaikat, yaitu orang-orang yang diberi ilmu dan dikarunia kemuliaan khusus (karamah/keramat) diantara para waliyullah.

Mari kita teliti lagi hadits-hadits mengenai orang-orang yang telah wafat berikut ini:

🗨 Hadits dari Anas bin Malik sebagai berikut :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ (ر) أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَكَ قَوْلَ تَلَاةٍ ثَلَاثًا ثُمَّ أَتَاهُمْ فَقَامَ عَلَيْهِمْ فَنَادَاهُمْ فَقَالَ: يَا أَبَا جَهْلٍ ابْنَ هِشَامٍ يَا أُمَيَّةُ ابْنَ خَلْفٍ يَا عَثْبَةَ ابْنَ رَبِيعَةَ يَا شَيْبَةَ ابْنَ رَبِيعَةَ أَلَيْسَ قَدْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا فَإِنِّي قَدْ وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي رَبِّي حَقًّا فَسَمِعَ عُمَرُ قَوْلَ النَّبِيِّ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَسْمَعُونَ وَأَنَا يُجِيبُونَ جِيًّا؟ قَالُوا: قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعِ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ وَلَكِنَّهُمْ لَا يَقْدِرُونَ أَنْ يُجِيبُوا (رواه البخاري ومسلم)

"Bahwa Rasulullah saw. membiarkan mayyit orang kafir yang terbunuh dalam peperangan Badar selama tiga hari. Kemudian beliau saw mendatangi mereka lalu berdiri sambil menyeru mereka: ' *Hai Abu Jahal bin Hisyam, Hai Umayyah bin Khalaf, Hai Utbah bin Rabi'ah, Hai Syaibah bin Rabi'ah! Bukankah kamu telah mendapatkan janji Tuhanku sebagai sesuatu yang benar (yakni kalah dan terbunuh). Sesungguhnya aku telah mendapatkan janji Tuhanku sebagai sesuatu yang benar (yakni memperoleh kemenangan)*' Umar bin Khattab ra mendengar ucapan Nabi saw. bertanya: ' Wahai Rasulullah, bagaimana mereka bisa mendengar dan bagaimana pula mereka bisa menjawab sedangkan mereka telah menjadi bangkai ? Maka Rasulullah saw. bersabda: ' *Demi zat yang diriku ada di tangan-Nya, tidaklah kamu memiliki kemampuan mendengar yang melebihi mereka terhadap apa yang aku ucapkan, akan tetapi mereka tidak mampu menjawab*' ". (HR.Bukhori, Muslim).

Lihat hadits terakhir diatas ini yang mana Rasulullah saw. telah tegas menjawab pertanyaan Umar bin Khattab ra bahwa mayyit itu bisa mendengar perkataan Nabi saw. malah pendengaran mereka itu *lebih tajam* dari para sahabat yang hadir. Hadits ini menunjukkan kebolehan kita untuk memanggil orang yang telah wafat dengan kata-kata Ya Fulan ( Hai anu) atau memanggil Ya Rasulullah dan sebagainya. Begitu juga apa salahnya kalau kita sering memanggil junjungan kita Muhammad saw. dengan kata-kata Ya Rasulullah...? (silahkan baca bab tawassul dan tabarruk dalam website ini)

Ada golongan yang senang memutar balik makna hadits dari Anas bin Malik tersebut dengan mengatakan hal ini karena Rasulullah saw. yang berkata kepada si mayyit bila selain beliau saw. maka mayyit tersebut tidak akan bisa mendengar. Pikiran mereka semacam ini sudah tentu salah karena yang pertama dalam hadits itu Rasulullah saw. tidak mengatakan khusus untuk beliau mayyit tersebut bisa mendengar ucapannya, sedangkan selain beliau mayyit itu tidak bisa mendengar. Bila demikian Rasulullah saw akan menjawab terhadap Umar ' *mereka itu mendengar karena aku yang berbicara padanya dan selain aku maka mereka tidak bisa mendengarnya*' tapi jawaban beliau saw. adalah: ' *tidaklah kamu memiliki kemampuan mendengar yang melebihi mereka terhadap apa yang aku ucapkan*'..

Yang kedua; banyak hadits lain mengatakan bahwa orang yang sudah dikuburkan itu dikembalikan ruhnya kedalam tubuhnya dan dia bisa mendengar terompa para pengantar jenazahnya, bisa merasakan hidup bahagia atau sengsara (adab kubur) di alam barzakh, dan lain sebagainya. Dalam hadits lain Rasulullah saw. menyuruh kita menziarahi kubur dan memberi salam kepada mereka. Tidak lain yang menjadikan semua mayyit bisa mendengar dan sebagainya ini adalah Allah swt. dan tidak ada seorang pun yang meragukan bahwa Allah swt. mampu melakukan yang demikian ini.

Telitilah hadits-hadits Rasulullah ﷺ baik yang telah kami kemukakan maupun pada halaman berikut yang mana beliau saw. bisa menjawab semua salam yang disampaikan kepadanya. Beliau saw. juga bisa berdo'a kepada Allah swt. untuk kaum muslimin yang masih hidup dan lain sebagainya, walaupun beliau saw. sudah wafat. Begitupun juga ruh kaum mukminin lainnya.

Hadits dari Abu Ya'la dalam mengemukakan persoalan Nabi 'Isa as. dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah saw. bersabda : *"Jika orang berdiri diatas kuburku lalu memanggil 'Ya Muhammad Rasulullah' pasti kujawab"*. Hadits ini dikemukakan juga oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam kitab *Al-Mathalibil-Aliyah* jilid 4/23 pada bab : *'Kehidupan Rasulullah saw. didalam kuburnya'*.

Anas bin Malik ra meriwayatkan sebuah hadits, bahwa Rasulullah saw. pernah menerangkan: *"Para Nabi hidup didalam kubur mereka dan mereka bersembahyang"*. Hadits ini diketengahkan oleh Abu Ya'la dan Al-Bazaar di dalam kitab *Majma'uz-Zawaid* jilid 8/211. Imam Al-Baihaqi juga mengetengahkan juga dalam bagian khusus dari risalahnya.

Anas bin Malik ra. juga mengatakan, bahwa Rasulullah saw. pernah memberitahu para sahabatnya bahwa : *"Para Nabi tidak dibiarkan didalam kubur mereka setelah empat puluh hari, tetapi mereka bersembah-sujud dihadapan Allah swt.hingga saat sangkala ditiup (pada hari kiamat)"*

Al-Baihaqi menanggapi hadits ini dengan tegas mengatakan : *'Tentang kehidupan para Nabi setelah mereka wafat banyak diberitakan oleh hadits-hadits shohih'*. Setelah itu ia menunjuk kepada sebuah hadits shohih yang meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda : *"Aku melewati Musa (dalam waktu Isra') sedang berdiri sembahyang didalam kuburnya"*.

Sebagaimana telah diketahui oleh kaum muslimin, bahwa dalam perjalanan Isra' Rasulullah saw. melihat Nabi Musa as.sedang berdiri sholat, Nabi 'Isa as.juga sedang berdiri sholat. Bahkan Rasulullah saw. mengatakan bahwa Nabi 'Isa as mirip dengan *'Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafy*. Beliau saw. juga melihat Nabi Ibrahim as. sedang berdiri sholat dan Nabi ini mirip dengan beliau saw. Setiba saat sholat berjama'ah beliaulah yang mengimami para Nabi dan Rasul sebelumnya. Usai sholat malaikat Jibril as berkata kepada beliau saw.: *'Ya Rasulullah, lihatlah, itu malaikat Malik, pengawal neraka, ucapkanlah salam kepadanya'*. Akan tetapi baru saja Rasulullah saw. menoleh ternyata malaikat Malik sudah mengucapkan salam lebih dahulu.

Riwayat tentang Isra' ini dapat kita baca dalam Shohih Muslim yaitu riwayat yang berasal dari Anas bin Malik dan diketengahkan oleh 'Abdurrazzaq didalam *Al-Mushannaf* jilid 3/577.

Dalam *Dala'ilun-Nubuwwah* Al-Baihaqi mengetengahkan sebuah hadits shohih dari Anas bin Malik ra bahwa Rasulullah saw. mengatakan setelah Isra': *"Pada malam Isra' aku melihat Musa dibukit pasir merah sedang berdiri sembahyang dalam kuburnya"*. Hadits ini diketengahkan juga oleh Muslim dan Shohihnya jilid 11/268.

Banyak hadits dari Rasulullah saw. waktu beliau saw. Isra' dan Mi'raj telah melihat para Nabi dan Rasul ; Musa as. 'Isa as. Ibrahim as. Idris as., Yunus, Yusuf as. dan lain-lain. Ini juga membuktikan bahwa para Nabi dan Rasul *hidup* dalam barzakh dengan kemuliaan, keagungan dan keluhuran yang serba sempurna berkat karunia Allah swt. dan mereka tetap bersembah sujud kepada Allah swt. Begitu juga dalam riwayat Isra' dan Mi'raj ini, setiap Rasulullah saw. bertemu para Rasul selalu berdo'a kepada Allah swt. kebaikan dan kebajikan untuk Rasulullah saw. Dengan demikian menunjuk kan bahwa orang yang telah wafat masih bisa juga berdo'a kepada Allah swt. untuk orang yang masih hidup.

◌ Sedangkan hadits-hadits Nabi saw. mengenai pertanyaan dan siksa kubur diantaranya: Diriwayatkan oleh Muslim dari Zaid bin Tsabit, diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Qatadah yang diterimanya dari Anas bin Malik, diriwayatkan oleh Bukhori, Muslim dan Ash Habus Sunan dari Barra' bin 'Azib, dan yang tercantum dalam Musnad Imam Ahmad, dan shohih Abu Hatim, diriwayatkan shohih Bukhori yang diterima dari Samurah bin Jundub, diriwayatkan oleh Thahawi dari Ibnu Mas'ud, diriwayatkan oleh Nasa'i dan Muslim yang diterima dari Anas, yang diriwayatkan oleh Nasa'i, Bukhori dan Muslim dari Ibnu Umar. (Kami sengaja mencantumkan perawinya saja dan tak mencantumkan hadits-haditsnya karena cukup panjang sehingga memerlukan halaman yang lebih banyak lagi. Bagi pembaca yang ingin mengetahui hadits mengenai ruh-ruh di alam barzakh dan adzab kubur, lebih mudahnya silahkan rujuk pada buku terjemahan bahasa Indonesia Fikih Sunnah Sayyid Sabiq jilid 4 dari halaman 221).

Jadi jelas sekali banyak riwayat hadits mengenai ruh-ruh di alam barzakh, mereka bisa tetap mendapat pahala, bisa merasakan sedih dan bahagia dan sebagainya. Yang mana semuanya ini adalah kekuasaan Ilahi yang kadang kala tidak terjangkau oleh pikiran manusia biasa, yang belum diberi ilmu oleh Allah swt. mengenai hal itu. Dan dengan adanya hadits-hadits diatas menunjukkan bahwa ruh-ruh tersebut ada yang masih tetap di alam kuburnya, sedih, bahagia, bisa juga terbang kemana-mana menurut kehendaknya, dan lain sebagainya.

Nabi saw. mensunnahkan memohon ampun bagi mayat pada waktu sholat jenazah, ziarah kubur dan waktu lainnya atau berdo'a pada waktu selesai dimakamkan agar *dikuatkan pendiriannya* sebagaimana hadits yang diterima dari Usman bin Affan diriwayatkan oleh Abu Dawud dan oleh Hakim yang menyatakan sahnya, juga oleh Al Bazzar.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى إِذَا فُرِعَ مِنَ الدُّفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَّ عَلَيْهِ، فَقَالَ: اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُّوا لَهُ التَّثْبِيتَ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ

(رواه ابو داود والحكم وصححه والبيزار)

"Bila selesai menguburkan mayat, Nabi saw., berdiri di depannya dan bersabda: Mohonkanlah ampun bagi saudaramu, dan mintalah **dikuatkan** hatinya, karena sekarang ini ia sedang **ditanya** (oleh Malaikat Munkar dan Nakir)".

### **Talqin**

Dengan adanya ayat ilahi dan hadits-hadits diatas dari Anas bin Malik mengenai mendengarnya gembong-gembong kafir yang telah wafat atas ucapan Rasulullah saw. dan hadits terakhir diatas dari Utsman bin Affan serta hadits-hadits lainnya tentang kehidupan ruh-ruh manusia yang telah wafat. Banyak ulama pakar membolehkan bacaan *Talqin* (berarti mengajari dan memberi pemahaman/ peringatan) dimuka kuburan mayyit yang baru selesai dimakamkan yang akan berhadapan dengan malaikat Munkar dan Nakir untuk menanyainya. Sudah tentu semua orang itu tergantung dari amal sholehnya waktu dia masih hidup bukan *hanya tergantung* dari Talqin ini. Tapi ini bukan berarti si mayyit tidak bisa mengambil manfa'at dari amalan orang yang masih hidup (diantaranya Talqin ini), juga bukan berarti Allah swt. telah menutup manfa'at amalan orang yang masih hidup pada si mayyit ini. (baca keterangan amalan pahala yang manfaat bagi si mayyit pada buku ini). Rahmat, Kurnia dan Ampunan Ilahi sangat luas sekali, janganlah kita sendiri yang membatasinya !

Menurut istilah *talqin* ini memiliki dua pengertian yaitu; Mengajarkan kepada orang yang *akan wafat* kalimat tauhid yakni *Laa ilaaha illallah* yang kedua ialah: Mengingatn orang yang *sudah wafat* yang baru saja dikuburkan beberapa hal yang penting baginya untuk menghadapi dua malaikat yang akan datang padanya.

Didalam kitab Fikih Sunnah (bahasa Indonesia) oleh Sayyid Sabiq bab *Hukum menalkinkan mayyit* jilid 4 halaman 168-169 cetakan pertama 1978, cetakan (angka terakhir) 2019181716151413 diterbitkan oleh PT Alma'arif, dihalaman buku ini ditulis :

Dianggap sunnah oleh Imam Syafi'i dan sebagian ulama lainnya menalkin-kan mayat ◌ yakni yang telah mukallaf, bukan anak kecil ◌ setelah ia (mayit) dikuburkan, berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dari Rasyid bin Sa'ad dan Dhamrah bin Habib dan Hakim bin 'Umeir (ketiga mereka ini adalah tabi'in ◌ yakni yang bertemu dengan para sahabat dan tidak menjumpai Nabi saw. ◌) kata mereka: "Jika



kubur mayat itu telah selesai diratakan dan orang-orang telah berpaling mereka menganggap sunnah mengajarkan kepada mayat dikuburnya itu sebagai berikut: ' Hai Anu (nama si mayit disebutkan), ucapkanlah *Laa ilaaha illallah asyhadu allaa ilaaha illallah*', sebanyak tiga kali ! Hai Anu, katakanlah; 'Tuhanku ialah Allah, agamaku ialah Islam dan Nabiku Muhammad saw.' Setelah mengajarkan itu barulah orang tadi berpaling ".

Riwayat dari tabi'in diatas ini ada disebutkan juga oleh Hafidz dalam *At-Takhlis* dan beliau berdiam diri mengenai hal itu.

Dan diriwayatkan oleh Thabarani dari Abu Umamah yang katanya sebagai berikut:

"Jika salah seorang diantara saudaramu meninggal dunia, dan kuburnya telah kamu ratakan, maka hendaklah salah seorang diantara kamu berdiri dekat kepala kubur itu dan mengatakan : 'Hai Anu anak si Anu ! Karena sebenarnya ia (si mayit) bisa mendengarnya tetapi tidak dapat menjawab. Lalu hendaklah dipanggilnya lagi ; Hai Anu anak si Anu ! Maka mayit itu akan duduk lurus. Lalu dipanggilnya lagi ; Hai Anu anak si Anu ! Maka ia (si mayit) akan menjawab ; Ajarilah kami ini ! Hanya kamu (orang-orang yang masih hidup) tidak menyadarinya. Maka hendaklah diajarinya (sebagai berikut) : 'Ingatlah apa yang kaubawa sebagai bekal tatkala meninggalkan dunia ini, yaitu mengakui bahwa tiada Tuhan, melainkan Allah, dan bahwa Muhammad itu hamba dan utusan-Nya, dan bahwa engkau telah meridhoi Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai Nabi dan Al-Qur'an sebagai Imam'. Maka Munkar dan Nakir akan saling memegang tangan sahabatnya dan mengatakan : Ayolah kita berangkat ! Apa perlunya kita menunggu orang yang diajari jawabannya yang benar ini ! Seorang lelaki bertanya: Ya Rasulallah, bagaimana kalau ibunya tidak dikenal ?. Ujarnya (Nabi saw.) 'Hubungkan saja dengan neneknya Hawa dan katakan; Hai Anu anak Hawa ' ".

Berkata Hafidz dalam *At-Talkhish* : 'Isnad hadits itu baik dan dikuatkan oleh Dhiya' dalam buku *Ahkam*-nya. Dan pada sanadnya terdapat: 'Ashim bin Abdullah, seorang yang lemah. Berkata *Haritsani* setelah mengemukakan hadits diatas ini: 'Pada sanadnya terdapat sejumlah orang yang tidak saya kenal'. Sedangkan kata Imam Nawawi: 'Hadits ini walaupun lemah, tapi dapat diterima'!

Para ulama hadits dan lain-lain telah menyetujui sikap yang luwes dalam menerima hadits-hadits mengenai keutamaan-keutamaan, anjuran-anjuran dan ancaman-ancaman. Apalagi ia telah dikuatkan oleh keterangan-keterangan lain seperti hadits yang lalu; '...Dan mohonlah agar hatinya dikuatkan' (hadits yang diterima dari Usman bin Affan diriwayatkan oleh Abu Dawud dan oleh Hakim yang menyatakan sahnya, juga oleh Al Bazzar). Dan wasiat dari 'Amar bin Ash, sedang keduanya merupakan keterangan yang sah. Dan hal ini (talqin) tetap dilakukan oleh penduduk Syria dari masa 'Amr itu hingga sekarang.

Ada juga yang *memakruhkan* (tidak mengafirkan atau membid'ahkan sesat) talqin ini diantaranya sebagian golongan Maliki dan sebagian golongan Hanbali.

Untuk menyingkat halaman dibuku ini, lebih mudahnya, maka saya anjurkan bagi pembaca yang ingin tahu mendetail mengenai dalil-dalil dan wejangan para ulama pakar tentang pembolehan talqin ini bisa membaca buku yang berjudul *Argumentasi Ulama Syafi'iyah* oleh Ust.H.Mujiburrahman atau langsung merujuk kitab-kitab ulama yang disebutkan dibuku itu.

Diantara ulama-ulama yang membolehkan talqin ialah Imam Nawawi dalam kitabnya *Majmu' Syarah Muhazzab* 5/303 dan kitabnya *Al-Azkar* hal.206 ◡ didalam kitab ini disebutkan juga nama ulama salaf yang membolehkan talqin ◡ ; Syaikh Dr.Wahbah Zuhaily dalam kitabnya *Al-Fighul Islami* 11/536 ; Syaikh Yusuf Ardubeli dalam kitabnya *Al-Anwar* 1/124 ; Syaikh Khatib Syarbini dalam kitabnya *Al-Iqna'* 1/183 ; Syaikh Ibnu Hajar Al-Haitami dalam kitabnya *Tuhfatul Muhtaj* 3/207; Imam Ramli dalam kitabnya *Nihayatul Muhtaj* 3 /40. Dan masih ada lagi ulama pakar lainnya yang membolehkan ini talqin, tidak lain semuanya ini merupakan *Fadha'ilul A'mal* ◡ amalan-amalan yang mengandung keutamaan yang terdiri dari do'a-do'a dan dzikir ◡ .

Dengan demikian amalan *Talqin* sudah dikenal dan diamalkan oleh para salaf serta ulama-ulama pakar dari zaman dahulu. Bagi orang yang tidak mau mengamalkan hal ini ◡ karena mengikuti wejangan ulamanya ◡ itu silahkan karena hal ini bukan amalan

wajib, tapi janganlah mencela, mensesatkan, mengharamkan sampai-sampai berani mensyirikkan orang yang mau mengamalkan talqin ini, karena mereka ini juga mengikuti wejangan ulamanya. Hati-hatilah !! Ingat hadits-hadits Rasulullah saw. ۞ yang telah saya cantumkan didalam website ini ۞ mengenai orang yang mengafirkan saudaranya muslim.

Sekalipun ada golongan yang mengatakan hadits-hadits mengenai talqin diatas adalah lemah atau tidak ada sama sekali tidak ada halangan untuk mengamalkan amalan-amalan yang mengandung keutamaan yang terdiri dari do'a-do'a dan dzikir. Sebagaimana kaidah yang dikenal para ulama hadits diantaranya Ibnu Hajr dalam kitab *Fathul Mubin* :32 yang mengatakan: “*Sesungguhnya para ulama sepakat bahwa hadits lemah/dho'if boleh dipakai/diamalkan pada Fadha'ilul 'Amal (amal-amal yang mengandung keutamaan)*”.

Mari kita lanjutkan mengenai ruh manusia yang telah wafat dapat berdo'a, melihat para kerabatnya yang masih hidup didunia.

Firman Allah swt. dalam At-Taubah : 105 :

*“Dan katakanlah (hai Muhammad); Hendaklah kalian berbuat. Allah dan Rasul-Nya serta kaum Mu'minin akan melihat perbuatan kalian. Kemudian kalian akan dikembalikan kepada-Nya Maha Mengetahui segala yang ghaib dan yang nyata, lalu oleh-Nya kalian akan diberitahukan apa yang telah kalian berbuat”.*

Sekaitan dengan makna ayat diatas ini, ada beberapa hadits Nabi yang menerangkan bahwa semua perbuatan kaum Mu'minin akan dihadapkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw. dan kepada sanak-keluarga dan kaum kerabat yang telah wafat. Mereka yang telah meninggal itu akan bersedih hati bila kerabat mereka yang didunia melakukan amalan-amalan yang dilarang oleh Allah swt., sehingga mereka berdo'a pada Allah swt. agar kerabatnya yang didunia mendapat hidayah dari Allah sebelum mereka wafat. Mereka juga akan merasa bahagia bila mendengar amalan-amalan baik dari kerabatnya yang didunia.

۞ Ibnu Mas'ud ra menuturkan, bahwasanya Rasulullah saw. telah menyatakannya:

*“Hidupku adalah suatu kebaikan bagi kalian. Kalian akan memberitakan hadits-hadits dan akan diberitakan (periwat-periwat hadits). Wafatku pun suatu kebaikan bagi kalian. Amal perbuatan kalian akan dihadapkan kepada-ku. Tiap aku melihat yang baik, kupanjatkan puji syukur kepada Allah, dan tiap aku melihat yang buruk akan kumohonkan ampunan-Nya bagi kalian”.*

۞ Hadits lainnya :

إِنَّ أَعْمَالَكُمْ تُعْرَضُ عَلَىٰ أَقْرَبَائِكُمْ مِنْ مَوْتَاكُمْ فَإِنْ رَأَوْا خَيْرًا فَرِحُوا بِهِ، وَإِذَا رَأَوْا شَرًّا كَرَهُوا (رواه ابن جرير)  
*“Sesungguhnya perbuatanmu akan dihadapkan pada kaum kerabatmu yang telah meninggal. Jika dilihatnya baik, maka mereka akan gembira, dan jika dilihatnya jelek, mereka akan kecewa”.* (Riwayat Ibnu Jarir dari Abu Hurairah)

۞ Ibnu Katsir juga menerangkan bahwa amal perbuatan orang-orang yang masih hidup diperlihatkan kepada sanak-keluarga dan kaum

kerabat yang telah wafat, dialam barzakh. Kemudian ia mengetengahkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud At-Thayalasi, berasal dari Jabir ra. yang menuturkan, bahwasanya Rasulullah saw. telah menegaskan:

*“Amal perbuatan kalian akan diperlihatkan kepada sanak-keluarga dan kaum kerabat. Jika amal kalian itu baik mereka menyambutnya dengan gembira. Jika sebaliknya mereka berdo'a; ‘Ya Allah berilah mereka ilham agar berbuat baik dan ta'at kepada-Mu’*

۞ Selanjutnya Ibnu Katsir mengetengahkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad berasal dari Anas bin Malik ra. yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah menyatakan :

إِنَّ أَعْمَالَكُمْ تُعْرَضُ عَلَىٰ أَقْرَبَائِكُمْ وَعَشَائِرِكُمْ مِنَ اللَّامَوَاتِ فَإِنْ كَانَ خَيْرًا اسْتَبْتَسِرُوا بِهِ،

وَأِنْ كَانَ غَيْرَ ذَلِكَ قَالُوا: اللَّهُمَّ لَا تَمُنَّهُمْ حَتَّىٰ تُهْدِيَهُمْ كَمَا هَدَيْتَنَا. (رواه احمد و الترميذي)

*“Sesungguhnya amal perbuatanmu akan dihadapkan kepada kaum kerabat dan keluargamu yang telah meninggal. Jika baik, mereka akan gembira karenanya, dan jika tidak mereka akan memohon: ‘Ya Allah, janganlah mereka diwafatkan sebelum mereka*

*Engkau tunjuki, sebagaimana Engkau telah menunjuki kami”*.(Riwayat Ahmad dan Turmudzi dari Anas)

Begitu juga masih banyak hadits yang serupa tapi versinya berbeda. Tidak lain semuanya menunjukkan bahwa rahmat dan karunia Allah ta'ala tidak ada batasnya. Jika kita tidak mempercayai kehidupan selain di alam dunia saja, seperti yang disebutkan oleh ayat-ayat Ilahi dan hadits-hadits Rasulullah saw., serta tidak mau tahu hal-hal ghaib maka kita bukan tergolong sebagai orang yang beriman. Allah sendiri menerangkan bahwa *urusan ruh* tersebut adalah urusan Allah swt., (Al-Israa : 85), karena ilmu manusia yang sangat minim ini sangatlah sulit untuk menjangkau hal-hal yang ghaib, kecuali orang-orang pilihan yang diberi ilmu oleh Allah swt. untuk mengetahuinya.

Mungkin golongan pengingkar akan mengatakan 𐦏sebagaimana kebiasaan mereka𐦏 bahwa hadits-hadits yang telah dikemukakan semuanya tidak dapat dipercaya, bukan hadits shohih ! Baiklah, tetapi *apakah mereka ini dapat membuktikan atas dasar kesaksiannya sendiri bahwa hadits itu bohong atau tidak shohih?* Tidak lain mereka ini akan mengemukakan hadits atau wejangan 𐦏menurut pandangan ulama mereka𐦏 mengenai masalah diatas. *Apakah mereka hendak memaksakan dan mewajibkan kepada orang lain supaya mempercayai atau mengikuti ulama mereka mengenai 'kebenar-annya hadits atau wejangan ulamanya' ?* Renungkanlah !

Banyak sekali contoh pada zaman modern ini yang kita lihat dan dengar sendiri tentang kejadian yang menakjubkan tapi tidak semua yang terjadi tersebut terjangkau oleh setiap akal manusia. Begitu juga ayat-ayat Ilahi yang menerangkan kejadian-kejadian yang semuanya masih diluar jangkauan akal manusia, seperti kejadian pada zaman Nabi Sulaiman as. yang tercantum didalam surat An-Naml; 38-40, kejadian para pemuda yang berada di gua Kahfi (Al-Kahfi: 9-12), juga mengenai orang yang dimatikan oleh Allah swt. selama seratus tahun kemudian dihidupkannya kembali ( Al-Baqarah: 259) dan masih banyak ayat-ayat lainnya yang tidak terjangkau dengan akal manusia. Semua kisah ini adalah firman Ilahi yang harus kita imani/percayai 𐦏walaupun belum bisa terjangkau dengan akal manusia kecuali mereka yang telah diberikan ilmu oleh Allah swt. 𐦏. Wallahu a'lam .

### ***Tahlilan/Yasinan (amalan atau hadiah pahala untuk orang mati serta dalilnya)***

Setelah kita membaca uraian diatas mengenai 𐦏amalan orang hidup yang bisa bermanfaat bagi si mayit, pembacaan Al-Qur'an dikuburan, ruh-ruh kaum muslimin, talqin dan lain sebagainya 𐦏 insya Allah jelas bagi pembaca bahwa amalan-amalan yang dikerjakan saudara-saudara kita itu mempunyai dalil dan akar yang kuat. Begitu juga dengan majlis dzikir *tahlilan/yasinan* yang sering kita lihat, dengar atau kita alami sendiri terutama di Indonesia. Didalam majlis ini diadakan pembacaan bersama ayat Al-Qur'an dan berdo'a yang ditujukan untuk kita, kaum muslimin umumnya dan *khususnya* untuk saudara-saudara kita muslimin yang baru wafat atau yang telah lama wafat. Tahlilan ini boleh diamalkan baik secara berkumpul maupun perorangan.

Hal yang sama ini dilakukan juga baik oleh ulama maupun orang awam di beberapa kawasan dunia umpamanya: Malaysia, Singapore, Yaman dan lainnya.

Memang berkumpul untuk membaca tahlilan ini tidak pernah diamalkan pada zamannya Rasulullah saw. dan para sahabat. Itu memang bid'ah (rekayasa), tetapi bid'ah hasanah (rekayasa baik), karena sejalan dengan dalil-dalil hukum syara' dan sejalan pula dengan kaidah-kaidah umum agama. Sifat rekayasa terletak pada *bentuk berkumpulnya jama'ah* (secara massal), bukan terletak pada bacaan yang dibaca pada majlis tersebut. Karena bacaan yang dibaca disana banyak diriwayatkan dalam hadits Rasulullah saw. Tidak lain semuanya ini sebagai ijtihad para ulama-ulama pakar untuk mengumpulkan orang dan mengamalkan hal tersebut.

Bacaan Tahlilan yang dibaca di Indonesia, Malaysia, Singapura, Yemen ialah: Pertama-tama berdo'a dengan di-iringi **niat** untuk orang muslimin yang telah lama wafat dan baru wafat tersebut, kemudian disambung dengan bacaan surat Al-Fatihah, surat Yaasin, ayat Kursi (Al-Baqoroh :255) dan beberapa ayat lainnya dari Al-Qur'an, tahlil (Pengucapan Lailahailallah) tasbih (Pengucapan subhanallah), sholawat Nabi saw. dan sebagainya. Setelah itu ditutup dengan do'a kepada Allah swt. agar *pahala bacaan* yang telah dibaca itu dihadiahkan untuk orang-orang yang telah wafat terutama

dikhususkan untuk orang yang baru wafat itu, yang oleh karenanya berkumpulnya orang-orang ini untuk dia. Juga berdo'a pada Allah swt. agar dosa-dosa orang muslimin baik yang masih hidup maupun telah wafat diampuni oleh-Nya. Nah, dalam hal ini apanya yang salah...? Allah swt. Maha Pengampun dan Dia telah berfirman akan mengabulkan do'a seseorang yang berdo'a pada-Nya !

Sedangkan mengenai makanan-makanan yang dihidangkan oleh sipembuat hajatan itu bukan masalah pokok tahlilan ini tidak lain hanya untuk menggembirakan dan menyemarakkan para hadirin sebagai amalan sedekah dan tidak ada paksaan ! Bila ada orang yang sampai hutang-hutang untuk mengeluarkan jamuan yang mewah, ini bukan anjuran dari agama untuk berbuat demikian, setiap orang boleh mengamalkan menurut kemampuannya. Dengan adanya ini nanti dibuat alasan oleh golongan penganjur untuk mengharamkan tahlil dan makan disitu. Ini sebenarnya bukan alasan yang tepat karena Tahlil tidak harus diharamkan atau ditutup karena penjamuan tersebut. Seperti halnya ada orang yang ziarah kubur beranggapan bahwa ahli kubur itu bisa merdeka memberi syafa'at pada orang tersebut tanpa izin Allah swt., keyakinan yang demikian ini dilarang oleh agama. Tapi ini tidak berarti kita harus mengharamkan atau menutup ziarah kubur karena perbuatan perorangan tersebut. Karena ziarah kubur ini sejalan dengan hukum syari'at Islam !

Sekali lagi penjamuan tamu itu bukan suatu larangan, kewajiban dan paksaan, setiap orang boleh mengamalkan menurut kemampuannya, tidak ada hadits yang mengharamkan atau melarang keluarga mayyit untuk menjamu tamu orang-orang yang ta'ziah atau yang berkumpul untuk membaca do'a bersama untuk si mayyit..

Imam Syafi'i dalam kitabnya *Al Umm* mengatakan bahwa disunnahkan agar orang membuat makanan untuk keluarga mayyit sehingga dapat menyenangkan mereka, yang mana hal ini telah diriwayatkan dalam hadits bahwa Rasulullah saw. ﷺ tatkala datang berita wafatnya Ja'far bersabdakan; 'Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far, karena telah datang kepada mereka urusan yang menyibukkan' (Tartib Musnad Imam Syafi'i, pembahasan tentang sholat, bab ke 23 'Sholat jenazah dan hukum-hukumnya' hadits nr. 602 jilid 1 hal. 216)

Tetapi riwayat itu bukan berarti keluarga si mayyit haram untuk mengeluarkan jamuan kepada para tamu yang hadir. Begitu juga orang yang hadir tidak diharamkan untuk menyuap makanan yang disediakan oleh keluarga mayyit. Penjamuan itu semua adalah sebagai amalan sedekah dan suka rela terserah pada keluarga mayyit. Rasulullah saw. sendiri setelah mengubur mayyit pernah diundang makan oleh keluarga si mayyit dan beliau memakannya.

Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu dawud dan Baihaqi dari Ashim bin Kulaib dari ayah seorang sahabat Anshar, berkata:

*"Kami telah keluar menyertai Rasulullah saw. mengiringi jenazah, maka kulihat Rasulullah saw. berpesan kepada penggali kubur, kata beliau saw., 'perluaslah arah kedua kakinya, luaslah arah kepalanya'. Ketika beliau pulang ditemuilah orang yang mengundang dari pihak istrinya (istri mayyit), beliau pun memenuhi undangan itu dan kami menyertainya lalu dihidangkan makanan, maka beliau mengulurkan tangannya, kemudian hadirin mengulurkan tangan mereka, lalu mereka makan, dan aku melihat Rasulullah saw. mengunyah suapan di mulutnya".*

Golongan penganjur majlis tahlilan ada juga yang mengatakan bahwa membaca Tahlilan/Yasinan dirumah si mayyit yang baru wafat, diadopsi oleh para Da'i terdahulu dari upacara kepercayaan Animisme, agama Budha dan Hindu. Menurut kepercayaan Animisme ruh-ruh keluarga yang wafat akan datang kerumahnya masing-masing setelah pada hari 1-3-7 dan seterusnya, dan ruh-ruh ini mengharap sajian-sajian dari keluarganya, bila tidak mereka akan marah dan lain-lain. Setelah mereka masuk Islam, akidah yang sama tersebut masih dijalankan golongan ini (repot untuk dihilangkannya). Maka para Da'i penyebar pertama Islam di Indonesia termasuk wali songo merubah keyakinan mereka dan memasukkan ajaran-ajaran dzikir untuk orang yang telah wafat itu. Jadi para Da'i/ahli dakwah ini tidak merubah adat mereka ini tapi memberi wejangan agar mereka berkumpul tersebut membaca dzikir pada Allah swt. dan berdo'a untuk si mayyit, sedangkan sajian-sajian tersebut tidak ditujukan pada ruh mayyit tapi diberikan para hadirin sebagai sedekah/ penghormatan untuk tamu !

Penafsiran golongan ini bahwa majlis tahlilan sebagai *adopsi dari Hindu* yang tidak beragama Islam dan mempunyai banyak Tuhan dan sebagainya ini ialah pemikiran **yang tidak benar serta dangkal sekali** ! Penulis sejarah seperti ini adalah penulis yang hanya mengarang-ngarang saja dan anti majlis dzikir. Pengarang ini tanpa memperhatikan tulisan atau ucapannya sehingga dia telah menyamakan kaum muslimin ㊦ termasuk para Da'i, ulama pakar maupun orang awam ㊦ yang ikut bercengkerama pada majlis tahlilan/ yasinan ini dengan orang-orang kafir Hindu yang tidak bertauhid. Hati-hatilah !!

Para Da'i sebelum datang di Indonesia sudah mengenal dan mengamalkan majlis dzikir, ㊦ *walaupun cara mereka mengamalkan berbeda dengan kita yang di Indonesia tapi intinya sama* ㊦ mereka mengenal riwayat-riwayat yang berkaitan dengan *hadiah pahala amalan* yang bermanfaat untuk mayit. Semuanya ini (dzikiran, hadiah pahala amalan) sudah diterangkan dalam *hadits Rasulullah saw.*, wejangan para ulama pakar dari semua madzhab Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Imam Ahmad **beberapa ratus tahun** sebelum para Da'i datang ke Indonesia.

Sedangkan cara pengamalan majlis dzikir ini berbeda-beda tapi inti dan maknanya sama yaitu *pembacaan do'a dan penghadiah pahala bacaan ini kepada orang yang telah wafat*. Ada yang mengamalkannya sendirian/per-orangan saja dan ada yang mengamalkan dengan mengumpulkan orang banyak untuk *berdo'a* bersama yang ditujukan untuk si mayyit. Bertambah banyak orang yang *berdo'a* kepada Allah swt. sudah tentu bertambah baik dan lebih besar syafa'at yang diterima untuk si mayyit itu .

Didalam Islam kita dibolehkan serta dianjurkan untuk berdakwah dengan cara apapun selama cara tersebut tidak keluar dari garis-garis syariat akidah Islam. Dengan demikian para Da'i merubah *keyakinan* orang-orang Hindu yang salah kepada yang benar yang sesuai dengan syari'at Islam. Dakwah mereka ini sangat hebat sekali mudah diterima dan dipraktikkan oleh orang-orang yang fanatik dengan agama dan adatnya ㊦ yang tadinya di Jawa 85 % beragama Hindu menjadi 85% beragama Islam ㊦ sehingga mereka memeluk agama yang bertauhid satu !

Berdzikir pada Allah swt. itu boleh diamalkan setiap *detik, menit, hari, bulan dan lain-lain* lebih sering lebih baik. Dakwah yang bisa merubah adat buruk suatu kaum kepada adat yang sejalan dengan syari'at Islam serta bernafaskan tauhid adalah dakwah yang sangat baik sekali. Dengan demikian kaum itu akan kembali kejalan yang benar yang diridhoi Allah swt. Jadi para Da'i waktu itu bukannya **mengadopsi** adat-adat hindu ㊦ sebagai mana pandangan golongan pengingkar ㊦ tetapi **mengajari** pengikut adat Hindu ini kepada jalan yang benar yang dibolehkan oleh syari'at Islam. Dalam hal ini apanya yang salah....?

Sejarah mencatat juga bahwa penyebar Islam yang pertama kali ke Indonesia dari Gujarat, Cina, Persia dan Iraq dimulai pada permulaan abad ke-12 M ( jadi sebelum wali songo). Di negara penyebar-penyebar Islam (para Da'i) yang pertama kali di Indonesia ini sudah sering diadakan kumpulan/majlis dzikir dan peringatan-peringatan keagamaan diantaranya peringatan hari lahir dan wafatnya Nabi saw. (silahkan baca bab maulidin Nabi saw. dalam buku ini), peringatan kelahiran dan kewafatan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib kw., peringatan kelahiran dan kewafatan Sayyidah Fatimah Az-Zahra putri Muhammad saw. dan lain sebagainya, walaupun cara mereka mengadakan peringatan-peringatan tersebut tidak persis atau sama dengan kita di Indonesia, tapi inti dan maknanya sama memperingati, menghadihkan pahala bacaan dan mendo'akan orang-orang yang telah wafat.

Jadi majlis dzikir dan penghadiah pahala bacaan yang dibaca ini sudah diamalkan oleh para ulama pakar sebelum penyebar-penyebar Islam ini datang ke Indonesia ! Hal yang sama sering diamalkan juga oleh kaum muslimin dari berbagai madzhab: Madzhab Hanafi, Maliki, Syafii dan sebagainya diseluruh dunia, yang mana pengikut madzhab-madzhab ini sudah ada dimulai pertengahan abad ke 8 M atau sekitar tahun 100 Hijriah yaitu mulai zamannya Imam Ja'far Shodiq ( 80-148 H/ 699-765 M) bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husin bin Ali bin Abi Thalib kw., yang mana Imam Hanafi, Imam Malik ra pernah berguru pada Imam Ja'far ini.

Tidak lain mengumpulkan orang untuk peringatan keagamaan ini dan berkumpulnya orang-orang untuk membaca tahlil adalah *hasil ijtihad* yang baik dari para ulama pakar,

yang semuanya ini tidak keluar dari garis yang telah ditentukan oleh syari'at. Amalan ini mereka teruskan dan jalankan di negara kita yang mana sampai detik ini diamalkan oleh sebagian besar kaum muslimin di Indonesia.

Malah sekarang bisa kita lihat bukan hanya di negara kita saja, tetapi peringatan-peringatan Maulidin Nabi saw. dan kumpulan majlis dzikir ini sudah menyebar serta dilaksanakan oleh sebagian besar kaum muslimin diseluruh dunia dari berbagai madzhab (Hanafi, Maliki, Syafii, dan lain-lain) diantaranya: Malaysia, Indonesia, Mesir, Irak, Iran, Afrika, Turki, Yemen, Marokko, negara Saudi Arabia, Pakistan dan sebagainya.

Umpama saja, kita tolerans dan benarkan sejarah yang ditulis oleh golongan pengingkar ini mengenai majlis tahlilan tersebut, sekali lagi umpamanya diketemukan sejarah yang benar/authentik dari zamannya para Da'i ke Indonesia ۞ yaitu meneruskan adat Hindu ini dengan mengarahkan kepada amalan-amalan dzikir/tahlilan yang ditujukan untuk yang hadir dan si mayit ۞ apanya yang salah dalam hal ini ?

Para Da'i merubah dan mengarahkan adat Hindu yang keliru ini ۞ yang mempercayai akan marahnya ruh kerabat-kerabat mereka yang baru wafat bila tidak diberi sajian-sajian kepada si mayyit ini selama 1-3-7 hari ۞ kepada adat yang dibolehkan dan sejalan dengan syari'at Islam. Dengan demikian adat-adat hindu yang masih dilakukan oleh orang-orang yang baru memeluk agama Islam/ muallaf ini, diteruskan dengan bacaan-bacaan dzikir serta do'a-do'a pada Allah swt. yang bisa bermanfaat untuk si mayyit. Sedangkan sajian-sajian yang biasanya oleh kaum Hindu disajikan kepada ruh si mayyit, dirubah oleh para Da'i untuk disajikan kepada para kerabat mereka atau kepada para hadirin yang ada disitu.

Sedangkan waktu pelaksanaan berdzikir dan berdo'a kepada Allah swt. untuk si mayyit selama 1-3-7 hari atau lebih banyak hari lagi, ini semua boleh diamalkan. Karena didalam syari'at Islam tidak ada larangan ۞ setiap waktu ۞ untuk berdzikir dan berdo'a kepada Allah swt. yang ditujukan baik untuk orang yang masih hidup maupun yang sudah wafat. Malah sebaliknya banyak riwayat-riwayat Ilahi dan hadits Rasulallah saw. yang menganjurkan ۞ baik secara langsung maupun tidak langsung ۞ untuk berdzikir dan berdo'a setiap saat, lebih banyak waktu yang digunakan untuk berdzikir dan berdo'a itu malah lebih baik!!

Sekali lagi bahwa para Da'i waktu itu bukannya *mengadopsi* adat-adat hindu ۞ sebagaimana pandangan golongan pengingkar ۞ tetapi ***mengajari pengikut adat Hindu ini*** kepada jalan yang benar yang dibolehkan oleh syari'at Islam. Dua kata-kata *mengadopsi* dan *mengajari* itu mempunyai arti yang berbeda!

Jika pikiran golongan pengingkar yang telah dikemukakan dituruti, *beranikah mereka ini menuduh puasa sunnah 'Asyura (10 Muharram) ۞ yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dan beliau anjurkan kepada para sahabatnya ۞ sebagai perbuatan meniru-niru orang Yahudi atau sebagai adopsi dari kaum ini?* Karena puasa sunnah 'Asyura dianjurkan oleh Rasulallah saw. setelah beliau melihat kaum Yahudi di Madinah puasa pada hari 10 Muharram tersebut. Beliau saw. bertanya kepada kaum Yahudi mengapa mereka ini berpuasa pada hari itu ? Mereka menjawab; Pada hari ini Allah swt. menyelamatkan nabi mereka dan menenggelamkan musuh mereka. Kemudian Nabi saw. menjawab: *Kami lebih berhak memperingati Musa dari- pada kalian!* (Nahnu aula bi muusaa minkum).

Begitu juga Nabi saw. pernah ditanya mengenai puasa sunnah setiap hari Senin, beliau saw. menjawab; *'Pada hari itu aku dilahirkan dan pada hari itu juga (Allah swt.) menurunkan wahyu kepadaku'*. Mengapa golongan pengingkar ini tidak menuduh puasa sunnah hari Senin yang dilakukan Nabi saw. untuk memperingati hari kelahiran beliau dan menghormati turunnya wahyu yang pertama, sebagai perbuatan meniru-niru golongan Kristen yang memperingati hari kelahiran Yesus ?

Wahai golongan pengingkar, janganlah kalian selalu mencari-cari alasan untuk melarang orang tahlilan dengan memasukkan macam-macam riwayat atau sejarah yang mana semuanya ini tidak ada sangkut pautnya dengan larangan agama untuk membaca tahlilan dan hanya menambah dosa kalian saja !! Jadi selama ini yang mengatakan ۞ menurut ceritera ۞ bahwa tahlilan, yasinan adalah *warisan atau adopsi*

dari kepercayaan Animesme, Hindu atau Budha adalah tidak benar! Ini hanya sekedar **Dongengan Belaka** yang diada-adakan oleh mereka yang anti majlis dzikir.

Mereka juga mengatakan 憫 seperti biasanya 憫 amalan-amalan tersebut adalah Bid'ah, Syirk dan sebagainya karena **tidak pernah** dilakukan atau dianjurkan oleh Rasulullah saw., para sahabat atau tabi'in, dan bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah sambil mengambil dalil hanya dari beberapa bagian al-Qur'an dan Sunnah 憫 yang sepeham dengan pikiran mereka 憫 dan meninggalkan serta melupakan dari surat-surat Al-Qur'an dan Sunnah yang lainnya. Mereka lebih mengartikan Bid'ah secara tekstual (bahasa) daripada secara Syari'at. (Baca keterangan mengenai Bid'ah).

Ingatlah saudara-saudaraku, mereka ini berkumpul untuk berdzikir pada Allah swt. dengan niat dan tujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya yang mana dzikir ini **sudah pasti** mendapat pahala karena banyak ayat ilahi dan hadits Rasulullah saw. mengenai *pahala bacaan-bacaan dzikir* (tahmid, sholawat, takbir, tahlil dan lain-lain) yang dibaca dimajlis-majlis tersebut (rujuklah pahala baca Al-Qur'an dan sebagainya dibuku ini). Bila golongan yang tidak senang amalan tersebut serta ingin menyerukan yang baik dan melarang yang munkar/jelek, laranglah dan nasehatilah secara baik pada orang-orang yang melanggar agama yang pelanggaran tersebut *sudah disepakati* oleh seluruh ulama madzhab Sunnah tentang haramnya (pelacuran, peminum alkohol dan lain-lain). Janganlah selalu menteror, mensesatkan atau mengharamkan majlis dzikir, tawassul, tabarruk dan sebagainya yang semuanya mempunyai dalil.

*Dan janganlah mudah mengafirkan golongan muslimin yang berdosa tersebut selama mereka masih mentauhidkan Allah swt. dan mengakui kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya. Camkanlah hadits Rasulullah saw. yang mengecam orang yang menuduh muslimin sebagai kafir, fasiq, munafik karena hanya amal perbuatan mereka tersebut !*

Bila golongan pengingkar ini tidak mau mengamalkan tawassul, tabarruk, ziarah kubur, kumpulan majlis dzikir dan sebagainya, disebabkan mengikuti wejangan ulama-ulama mereka yang melarang hal tersebut, *silahkan* dan itu adalah urusan mereka sendiri dan tidak ada kaum muslimin lainnya yang mencela, mensesatkan mereka atau merasa rugi dalam hal ini, karena semuanya itu *amalan sunnah* bukan wajib. Tapi janganlah, karena keegoisan dan kefanatikannya pada wejangan ulamanya sendiri, *menyuruh dan mewajibkan* muslimin seluruh dunia untuk *tidak melaksanakan* tawassul, tabarruk, kumpulan dzikir bersama dan sebagainya, sampai-sampai berani mengafirkan, menghalalkan darahnya, mensesatkan dan memunkarkan mereka karena mengamalkan hal-hal tersebut. Orang-orang yang mengamalkan kebaikan ini sebagai *amalan tambahannya* serta mereka tidak mensyariatkan atau mewajibkan amalan-amalan tersebut.

Pikiran mereka seperti itu juga akan dibodohkan oleh muslimin, karena banyak wejangan ulama-ulama pakar yang berkaitan dengan amalan-amalan diatas serta mereka ikut bercengkerama didalam majlis-majlis tersebut ! Bagi non-muslim akan lebih mempunyai bukti atas kelemahan muslimin dan mereka akan berpikiran bahwa agama Islam adalah agama yang suka mencela, tidak toleransi, dengan sesama agamanya saja mereka mensesatkan atau menghalalkan darahnya apalagi dengan kita yang non-muslim !

Perselisihan/perbedaan dalam hal tersebut seharusnya diselesaikan secara baik oleh sesama ulama-ulama Islam, sehingga bisa mewujudkan persatuan dan kesatuan ummat Islam.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa perbedaan pendapat setiap manusia atau golongan itu selalu ada, tetapi bukan untuk diperuncing atau dipertajam. Setiap golongan muslimin berdalil pada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw., tetapi berbeda cara penafsiran dan penguraiannya. Alangkah baiknya kalau sesama muslim satu sama lain tidak mengafirkan, mensesatkan pada orang yang senang mengamalkan amalan-amalan sunnah yang baik itu ! Begitupun juga kita harus saling toleransi baik antara muslimin sesamanya atau antara muslimin dan non-muslimin (yang tidak memerangi kita). Dengan demikian keharmonisan hidup akan terlaksana dengan baik.

Telah dikemukakan juga bahwa kita dibolehkan mengeritik, mensalahkan akidah atau keyakinan suatu golongan muslimin yang *sudah jelas dan tegas* dilarang oleh agama umpamanya; menyembah berhala, mengatakan bahwa Nabi Muhammad sebagai anak Allah swt., menyerupakan/tasybih Allah swt. dengan makhluk-Nya, tidak mempercayai

adanya Malaikat, menghalalkan makan babi, main judi, membolehkan orang meninggalkan sholat wajib dengan sengaja dan sebagainya, ini semua sudah jelas bertentangan dengan ajaran syariat Islam. Semoga kita semua diberi Taufiq oleh Allah swt. Amin

### **Keterangan singkat mengenai Peringatan Haul**

Orang-orang Arab Jahiliyyah setelah menunaikan haji mereka hanya bermegah-megahan tentang kebesaran nenek moyangnya saja. Kemudian turun perintah Allah swt. agar mereka ٠ sebagai mana mereka menyebut-yebut nenek moyangnya ٠ agar banyak berdzikir pada Allah swt.:

*'Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-bangga kan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu'. (Al-Baqarah: 200)*

Dalam ayat diatas ini, Allah swt. tidak melarang adat mereka *setiap tahun setelah usai haji* menceritakan riwayat hidup dan membangga-bangga kan nenek moyangnya, hanya Allah swt. menghendaki agar orang Arab Jahiliyyah disamping membangga-banggakan tersebut juga banyak berdzikir pada Allah swt.!

Sebagian ulama mengatakan ayat ini bisa dijadikan sebagai dalil diboleh- kannya orang-orang setiap tahun memperingati para wali atau sholihin yang telah wafat (**Haul**). Karena dalam peringatan ini para ulama akan menyebut- kan/mengumandangkan kepada hadirin *riwayat hidup* para wali/sholihin yang diperingati ini, kemudian diakhiri dengan berdo'a kepada Allah swt. agar amalan-amalan para wali/sholihin ini diterima oleh Allah swt. dan para hadirin diberi taufiq oleh Allah sehingga bisa *mencontoh amal perbuatan* para sholihin yang terpuji, dimasa hidupnya mereka.

Kita juga telah membaca beberapa riwayat mengenai ruh-ruh sedemikian besar artinya dan sedemikian tinggi martabat yang dikaruniakan Allah swt. kepada para waliyullah khususnya dan hamba Allah mukminin pada umum nya. Mereka bisa berdo'a pada Allah swt. baik untuk para kerabatnya maupun para hadirin yang berziarah dimakam-makam mereka. Ruh-ruh mereka bisa hadir dimakamnya atau ditempat lainnya yang mereka kehendaki setiap waktu.

Dengan demikian peringatan *Haul* ini banyak manfaat baik bagi orang yang masih hidup maupun yang sudah wafat. Bagi yang sudah wafat mendapat do'a dari jama'ah, fadhilah atau *pahala* pembacaan Al-Qur'an yang ditujukan kepadanya. Sedangkan berkumpulnya jama'ah (para hadirin) yang membaca do'a ini sudah tentu akan mendapat pahala, rahmat dan berkah dari Allah swt., karena ziarah kubur pada orang muslim yang biasa saja sudah termasuk sunnah Rasulallah saw. apalagi menziarahi para ulama, para sholihin dan para wali yakni orang-orang yang dibanggakan, dipuji oleh Allah swt. dan Rasul-Nya.

Jika haul ٠ yakni berkumpulnya orang banyak untuk ziarah dimuka kuburan para wali ٠ sebagai bid'ah, itu sungguh merupakan bid'ah mahmudah (bid'ah yang terpuji) atau bid'ah hasanah (bid'ah yang baik) karena sejalan dengan kaidah hukum syari'at Islam (baca bab Bid'ah di buku ini). Tidak ada alasan untuk menuduh penyelenggaraan Haul itu *bid'ah dholalah* (bid'ah sesat) atau haram, selagi tuduhan itu tidak didasarkan pada nash-nash Kitabullah dan Sunnah Rasulallah saw. yang dengan tegas dan jelas mengharamkan Haul. Mengharamkan sesuatu yang oleh syara' tidak diharamkan, apalagi jika tidak disertai dalil yang tegas dari Kitabullah dan Sunnah Rasulallah, itu bukan lain hanyalah omong kosong dan semata-mata mengada-adakan kedustaan terhadap Allah dan Rasul-Nya dan sama sekali bukan dari ajaran agama ! Ingat ayat Allah swt. dalam surat Asy-Syuraa:21: *"...mereka yang mensyari'atkan sebagian dari agama sesuatu yang tidak di-izinkan Allah"*.

Jadi sesuatu yang menurut asalnya (pada dasarnya) halal tidak boleh diharamkan kecuali atas dasar dalil yang benar dan jelas serta sejalan dengan penegasan Allah dan Rasul-Nya tentang pengharamannya.

Banyak masalah ilmu figih yang tidak menghapus sama sekali adat-adat Jahiliyyah. Nabi saw. meneliti adat-adat Jahiliyyah yang baik dan tidak melanggar syari'at Islam itu boleh diamalkan sedangkan adat Jahiliyyah yang buruk dan melanggar syari'at itu harus dihapus. Umpama hal meminang dalam perkawinan, perceraian, masa iddah dan lain sebagainya ini sudah ada pada zaman jahiliyyah jadi bukan masalah



yang baru dalam agama Islam. Rasulullah saw. meneliti kembali masalah-masalah tersebut untuk bisa disesuaikan dengan hukum syari'at Islam.

Demikianlah sekelumit keterangan mengenai peringatan Haul, sebagai tambahan setelah keterangan mengenai tahlilan/yasinan. Semoga Allah swt. memberi petunjuk yang benar kepada kita semua. Amin

### ***Dalil-dalil orang yang membantah dan jawabannya***

Banyak orang salah mengartikan makna beberapa hadits atau ayat ilahi berikut ini, dengan adanya salah penafsiran tersebut mereka mudah mengharamkan atau mensesatkan amalan-amalan orang hidup yang dituju-kan pahalanya untuk orang yang mati.

1. Hadits riwayat Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Nasa'i dan Ahmad :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ (ر) أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ:

صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ (رواه ابو داود)

'Apabila seorang manusia meninggal maka putuslah amalnya, kecuali tiga hal : Sedekah jariyah, anak yang shalih yang mendo'akannya atau ilmu yang bermanfaat sesudahnya'.

Mereka berkata: Kata-kata *ingata'a amaluhu* (putus amalnya) pada hadits tersebut menunjukkan bahwa amalan-amalan apapun **kecuali yang tiga itu** tidak akan sampai pahalanya kepada mayyit !

Pikiran seperti itu adalah tidak tepat, karena sebenarnya yang dimaksud hadits tersebut sangat jelas bahwa tiap mayit telah selesai dan putus amalnya, karena ia tidak diwajibkan lagi untuk beramal. Tetapi ini *bukan berarti putus pengambilan manfaat* dari amalan orang yang masih hidup untuk si mayit itu. Juga tidak ada keterangan dalam hadits tersebut bahwa si mayyit tidak dapat menerima syafa'at, hadiah bantuan do'a dan sebagainya dari orang lain *selain dari anaknya yang sholeh*. Tidak juga berarti bahwa si mayit tidak bisa berdo'a untuk orang yang masih hidup. Malah ada hadits Rasulullah saw. bahwa para Nabi dan Rasul masih bersembah sujud kepada Allah swt. didalam kuburnya.

Dalam syarah Thahawiyah halaman 456 disebutkan: bahwa dalam hadits tersebut tidak dikatakan *ingata'a intifa'uhu* (terputus keadaannya untuk memperoleh manfaat) hanya disebutkan *ingata'a amaluhu* (terputus amalnya). Adapun amalan orang lain maka itu adalah milik orang yang mengamalkannya, jika dia menghadiahkannya kepada si mayyit, maka akan sampailah pahala orang yang mengamalkan itu kepadanya. Jadi yang sampai itu adalah *pahala orang yang mengamalkan bukan pahala amal si mayyit itu*.

Banyak hadits Nabi saw. yang berarti bahwa amalan-amalan orang yang hidup bermanfaat bagi si mayyit diantaranya ialah do'a kaum muslimin untuk si mayyit pada *sholat jenazah* dan sebagainya (baca keterangan sebelumnya) yang mana do'a ini akan diterima oleh Allah swt., *pelunasan hutang setelah wafat, pahala haji, pahala puasa* dan sebagainya (baca haditsnya dihalaman selanjutnya) serta *do'a kaum muslimin untuk sesama muslimin* baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat sebagaimana yang tercantum pada ayat Ilahi Al-Hasyr.10 .

Begitu juga pendapat sebagian golongan yang *mengikat hanya do'a dari anak sholeh* saja yang bisa diterima oleh Allah swt. adalah pikiran yang tidak tepat baik secara naqli (nash) maupun aqli (akal) karena hal tersebut akan bertentangan juga dengan ayat ilahi dan hadits-hadits Nabi saw. mengenai amalan-amalan serta do'a seseorang yang bermanfaat bagi si mayyit maupun bagi yang masih hidup.

Mengapa dalam hadits ini dicontohkan *do'a anak yang sholeh* karena dialah yang bakal *selalu ingat* pada orang tuanya dimana orang-orang lain telah melupakan ayahnya. Sedangkan anak yang tidak pernah atau tidak mau mendo'akan orang tuanya yang telah wafat itu berarti tidak termasuk sebagai *anak yang sholeh*.

Dari anak sholeh ini si mayyit sudah pasti serta selalu (kontinu) menerima syafa'at darinya. Begitulah yang dimaksud makna dari hadits ini, dengan demikian hadits ini tidak akan berlawanan/berbenturan maknanya dengan hadits-hadits lain yang menerangkan akan sampainya pahala amalan orang yang masih hidup (penebusan hutang, puasa, haji, sholat dan lain-lain) yang ditujukan kepada simayit. Begitu juga mengenai amal jariyahnya dan ilmu yang bermanfaat selama dua hal ini masih

diamalkan oleh manusia yang masih hidup, maka si mayit selalu (kontinu) menerima juga syafa'at darinya.

Kalau kita tetap memakai penafsiran golongan pengingkar yang hanya membatasi do'a dari anak sholeh yang bisa sampai kepada mayyit, bagaimana halnya dengan orang yang tidak mempunyai anak ? Apakah orang yang tidak punya anak ini tidak bisa mendapat syafa'at/manfaat do'a dari amalan orang yang masih hidup? Sekali lagi penafsiran dan pembatasan hanya do'a anak sholeh yang bermanfaat bagi si mayyit adalah tafsiran yang salah, karena bertentangan dengan hadits-hadits shohih mengenai amalan-amalan orang hidup yang bermanfaat buat si mayyit, diantaranya do'a orang-orang muslimin pada waktu sholat jenazah.

Dalam *Al-Majmu'* jilid 15/522 *Imam Nawawi* telah menghikayatkan ijma' ulama bahwa 'sedekah itu dapat terjadi untuk mayyit dan *sampai pahalanya* dan beliau tidak mengaitkan bahwa sedekah itu harus dari **seorang anak**'.

Hal yang serupa ini juga diungkapkan oleh Syaikh Bakri Syatha Dimiyati dalam kitab *l'anatut Thalibin* jilid 3/218 : ' Dan sedekah untuk mayyit dapat memberi manfaat kepadanya baik sedekah itu dari ahli warisnya ataupun dari yang selainnya'

Juga hadits-hadits Nabi saw. mengenai *hadiah pahala* Qurban diantaranya yang diriwayatkan oleh Muslim dari Anas bin Malik ra:

عَنْ أَنَسِ (ر) عَنْ عَلِيٍّ (كَرَّمَهُ اللَّهُ وَجْهَهُ) أَنَّهُ كَانَ يُضَحِّي بِكَبْشَيْنِ أَحَدَهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى  
وَالْآخَرُ عَنْ نَفْسِهِ فَقِيلَ لَهُ فَقَالَ أَمَرَنِي بِهِ يَعْنِي النَّبِيَّ أَدْعُهُ أَبَدًا.

"Dari Anas bahwasanya Ali kw. berkorban dengan dua ekor kambing kibas. Yang satu (pahalanya) untuk Nabi Muhammad saw. dan yang kedua (pahalanya) untuk beliau sendiri. Maka ditanyakanlah hal itu kepadanya (Ali kw.) dan beliau menjawab : 'Nabi saw. memerintahkan saya untuk melakukan hal demikian maka saya selalu memperbuat dan tidak meninggalkannya' ". (HR Turmudzi).

Aisyah ra mengatakan bahwasanya Rasulullah saw. menyuruh didatangkan seekor kibas untuk dikorbankan. Setelah didatangkan beliau saw. berdo'a :

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَمِنْ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ ثُمَّ ضَحَّى بِهِ

"Dengan nama Allah ! Ya, Allah terimalah (pahala korban ini) dari Muhamad, keluarga Muhamad dan dari ummat Muhammad ! Kemudian Nabi menyembelihnya". (HR. Muslim)

Begitu juga hadits yang senada diatas dari Jabir ra yang diriwayatkan Ahmad, Abu Dawud dan Turmudzi yang menerangkan bahwa ia pernah shalat 'ledul Adha bersama Rasulullah saw., setelah selesai shalat beliau diberikan seekor domba lalu beliau menyembelihnya seraya mengucapkan:

"Dengan nama Allah, Allah Maha Besar, Ya Allah, kurban ini untukku dan untuk umatku yang belum melakukan qurban".

Tiga hadits diatas ini menunjukkan *hadiah pahala* korban dari Sayyidina Ali kw untuk dirinya dan untuk Nabi saw., begitu juga pahala korban dari Nabi saw untuk para keluarganya dan bahkan untuk segenap ummatnya. Hadits-hadits ini malah membolehkan *hadiah pahala amalan* yang ditujukan kepada orang yang masih hidup yang belum sempat berqurban, padahal orang yang hidup itu masih bisa beramal sendiri didunia ini. Rasulullah saw. berdo'a kepada Allah swt. agar Dia menerima (pahala) qurban untuk *dirinya, keluarganya dan semua ummat muslimin*.

Imam Nawawi dalam *syarah Muslim jilid 8/187* mengomentari hadits diatas ini dengan katanya :

'Diperoleh dalil dari hadits ini bahwa seseorang boleh berkorban untuk dirinya dan untuk segenap keluarganya serta menyatukan mereka bersama dirinya dalam hal pahala. Inilah **madzhab kita dan madzhab jumhur**'.

Juga pengarang kitab *Bariqatul Muhammadiyah* mengomentari hadits diatas tersebut dengan katanya ;

'Do'a Nabi saw. itu menunjukkan bahwa Nabi menghadiahkan **pahala** korbannya kepada ummatnya dan ini merupakan pengajaran dari beliau bahwa seseorang itu bisa memperoleh manfaat dari amalan orang lain. Dan mengikuti petunjuk beliau saw. tersebut berarti berpegang dengan tali yang teguh'.

Juga sepakat kaum muslimin bahwa membayarkan hutang dapat menggugurkan tanggungan mayyit walaupun pembayaran tersebut dilakukan oleh *orang yang lain yang*

*bukan dari keluarga mayyit.* Hal yang demikian ini ditunjukkan oleh *Abi Qatadah* dimana beliau menanggung hutang seorang mayyit sebesar dua dinar. Tatkala beliau telah membayarkan yang dua dinar itu Nabi saw. bersabda : *'Sekarang bisalah dingin kulitnya'*. (HR. Imam Ahmad).

Walaupun cukup banyak hadits yang membolehkan amalan orang yang hidup (hadiah pahala dan lain-lain) yang berguna untuk si mayit tanpa menyebutkan syarat-syarat tertentu, tapi masih ada saja golongan yang berbeda pendapat mengenai hukumnya penghadiahan pahala ini. Ada golongan yang membedakan antara *ibadah badaniyah (jasmani)* dan *ibadah maliyah (harta)*.

Mereka berkata; pahala ibadah maliyah seperti *sedekah* dan *haji* sampai kepada mayit, sedangkan ibadah badaniyah seperti shalat dan bacaan Alqur'an tidak sampai. Mereka berpendapat juga bahwa *ibadah badaniyah* adalah termasuk kategori ibadah yang tidak bisa digantikan orang lain, sebagaimana sewaktu hidup seseorang tidak boleh menyertakan ibadah tersebut untuk menggantikan orang lain. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw.: *'Seseorang tidak boleh melakukan shalat untuk menggantikan orang lain, dan seseorang tidak boleh melakukan shaum (puasa) untuk menggantikan orang lain, tetapi ia memberikan makanan untuk satu hari sebanyak satu mud gandum?'* (HR An-Nasa'i)

Sebenarnya makna hadits terakhir ini ialah: Misalnya si A malas untuk sholat Ashar maka si A minta pada Si B untuk menggantikannya, inilah yang dilarang oleh agama. Karena orang yang *masih hidup* harus menunaikan sholat dan puasa sendiri-sendiri tidak boleh diwakilkan pada orang lain.

Begitu juga bila orang yang masih hidup tidak mampu puasa lagi karena alasan-alasan tertentu yang dibolehkan agama umpama sudah tua sekali atau mempunyai penyakit chronis dan lain sebagainya tidak boleh digantikan oleh orang lain tetapi yang bersangkutan setiap harinya harus mengeluarkan sedekah untuk memberi makan orang miskin satu mud ( ± 800 gram).

Dengan demikian hadits terakhir diatas ini tidak tepat sekali untuk digunakan sebagai dalil melarang amalan *ibadah badaniyah* yang pahala amalannya dihadiahkan kepada mayit. Karena cukup banyak hadits Rasulullah saw. baik secara langsung maupun tidak langsung yang membolehkan penghadiahan pahala amalan untuk orang yang telah wafat baik itu berupa ibadah badaniyah maupun ibadah maliyah. (baca haditsnya pada halaman berikut)

Ada golongan ulama yang berpendapat bahwa penghadiahan pahala baik itu *ibadah badaniyah* maupun *ibadah maliyah* akan sampai kepada simayyit umpama pembacaan Al-Qur'an, puasa, haji, pelunasan hutang setelah wafat, sedekah dan lain-lainnya *dengan mengqiyaskan* hal ini pada hadits-hadits Nabi saw mengenai sampainya pahala ibadah puasa, haji, sholat, pelunasan hutang setelah wafat, do'a kaum muslimin untuk muslimin yang telah wafat dan sebagainya.

Golongan ini berkata: *"Pahala adalah hak orang yang beramal, jika ia menghadiahkan kepada sesama muslim maka hal itu mustahab/baik sebagai mana tidak adanya larangan menghadiahkan harta untuk orang lain diwaktu hidupnya atau membebaskan hutang setelah wafatnya"*.

Begitupun juga *tidak ada* dalil jelas yang mengatakan pembacaan Al-Qur'an tidak akan sampai pada si mayit. Jadi dengan banyaknya hadits dari Nabi saw. mengenai sampainya pahala amalan atau manfaat do'a untuk si mayit bisa dipakai sebagai dalil sampainya juga pahala pembacaan Al-Qur'an pada si mayit. Sayang sekali kalau hal ini kita remehkan dan tinggalkan, karena Rahmat dan Karunia Ilahi tidak ada batasnya.

**2.** Golongan pengingkar menyebutkan beberapa dalil lagi untuk menolak hadiah pahala untuk si mayyit diantaranya :

Firman Allah dalam surat an-Najm ayat 39: *'Tidaklah ada bagi seseorang itu kecuali apa yang dia usahakan'*.

Mereka berkata: *Bukankah ini menunjukkan bahwa amal orang lain tidak akan bermanfaat bagi orang yang sudah mati karena itu bukan usahanya. Dengan demikian dalam Islam tidak ada yang dinamakan hadiah pahala !*

Ayat tersebut dijadikan oleh mereka sebagai dalil untuk menolak adanya hadiah pahala untuk si mayyit, ini juga tidak tepat sekali. Dalam ayat ini Allah swt. tidak mengatakan juga bahwa si mayit *tidak dapat mengambil manfa'at* kecuali dari usahanya sendiri. Bila

golongan ini konsekwen dan adil, maka dengan penafsiran mereka seperti diatas ini, mereka juga harus mengatakan bahwa **semua** amalan muslimin yang masih hidup (termasuk do'a) baik itu dari anaknya atau orang lain tidak bisa memberi manfa'at atau syafa'at pada si mayit. Juga dengan penafsiran mereka itu, mereka tidak bisa mengatakan; *'amalan, do'a dari anak sholeh atau dari seorang anak untuk orang tuanya saja yang bisa diterima tapi kalau dari selain itu tidak bisa'*.

Karena ayat ilahi (An-Najm :39) tersebut mengatakan: *'Tidaklah ada bagi seseorang itu kecuali apa yang dia usahakan'*, tanpa tambahan atau perkecualian kalimat...*hanya/kecuali amalan seorang anak sholeh terhadap orang tuanya yang telah wafat saja yang bisa diterima !*

Dengan adanya penafsiran mereka dan penolakannya yang tidak tepat ini, akan terjadi kontradiksi dengan hadits-hadits Rasulullah saw. yang telah diakui keshohihannya oleh ulama-ulama pakar masalah sampainya pahala amalan orang lain untuk si mayyit. (puasa, shodaqah, haji, sholat, pembayar an hutang dan sebagainya).

Disamping itu banyak ulama-ulama pakar yang telah menerangkan maksud ayat (An-Najm:39) tersebut diantaranya dalam kitab *Syarah Thahawiyah* hal. 455 ١٠٠ kita ambil garis besar intinya saja ١٠٠ menerangkan: Manusia dengan usaha dan pergaulannya yang santun akan memperoleh banyak kawan dan sahabat, menikahi istri dan melahirkan anak, melakukan hal-hal yang baik untuk masyarakat dan menyebabkan orang-orang cinta dan suka padanya. Manusia yang banyak sahabat dan kawan yang cinta padanya itu bila wafat akan memperoleh manfaat dari do'a para sahabat dan kawan-kawannya tersebut (umpama pada waktu sholat jenazah, ziarah kuburnya dan sebagainya—pen). Dalam satu penjelasan Allah swt. juga menjadikan iman sebagai sebab untuk memperoleh kemanfaatan dengan do'a serta usaha dari kaum mukminin yang lain. Merekapun akan berdo'a untuknya, itu semua adalah bekas dari usahanya sendiri.

Ayat Al-Qur'an tidak menafikan adanya kemanfaatan untuk seseorang dengan sebab usaha orang lain. Ayat Al-Qur'an hanya menafikan *kepemilik-an* seseorang terhadap usaha orang lain. Dua perkara ini jelas berbeda. Allah swt. hanya menfirmankan bahwa orang itu *tidak akan* memiliki kecuali apa yang dia usahakan sendiri. Adapun *usaha orang lain*, maka itu adalah milik bagi siapa yang mengusahakannya. Jika dia mau, dia boleh memberi-kannya kepada orang lain atau boleh menetapkannya untuk dirinya sendiri. (jadi pada kata kata *lil-insan* pada ayat itu adalah *lil-istihqaq* yakni menunjukkan arti 'milik'). Beginilah jawaban yang dipilih oleh pengarang kitab *Syarah Thahawiyah*.

Sedangkan menurut ahli tafsir Ibnu Abbas ra dalam menafsirkan ayat An-

Najm : 39 adalah :

هَذَا مَنْسُوحُ الْحُكْمِ فِي هَذِهِ الشَّرِّعَةِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى الْحَقَّابِهِمْ  
ذُرِّيَّتَهُمْ فَأَدْخِلِ الْأَبْنََاءَ الْجَنَّةَ بِصَلَاةِ الْأَبَاءِ

"Ini (ayat) telah **dinaskh** (dikesampingkan) hukumnya dalam syari'at kita dengan firman Allah Ta'ala; *'Kami hubungkan dengan mereka anak-anak mereka'*, maka dimasukkanlah anak (yang beriman) kedalam surga berkat kebaikan yang diperbuat oleh bapaknya".(Tafsir Khazin jilid 4/223).

Firman Allah swt yang dimaksud oleh Ibnu Abbas sebagai pengenyampingan surat An-Najm: 39 adalah surat At-Thur ayat 21 yang berbunyi sebagai berikut: *"Dan orang-orang yang beriman dan anak cucu mereka mengikuti mereka dengan iman, maka Kami hubungkan anak cucu mereka itu dengan mereka dan Kami tidaklah mengurangi sedikitpun dari amal mereka. Tiap-tiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya"*. (At-Thur ayat 21)

Dengan demikian ١٠٠ menurut Ibnu Abbas ١٠٠ surat An-Najm; 39 itu sudah dikesampingkan hukumnya, berarti sudah tidak bisa dimajukan sebagai dalil. Kalau kita baca ayat At-Thur ini menunjukkan bahwa amalan-amalan datuk-datuk kita yang beriman yang telah wafat, bisa memberi syafa'at bagi kerabatnya yang beriman yang masih hidup. Nah, bukan hanya amalan-amalan orang yang *hidup saja* yang bisa bermanfaat bagi si mayyit tetapi orang yang beriman yang *telah wafatpun* bisa memberi syafa'at. Tidak lain ini semua menunjukkan Rahmat dan Karunia Ilahi yang sangat luas sekali. Pikirkanlah!

3. Dalil lainnya dari golongan pengingkar yaitu firman Allah swt. dalam surat Al-Baqarah ayat 286 :

“Allah tidak membebani seseorang kecuali dengan kesanggupannya. Baginya apa yang dia usahakan (daripada kebaikan) dan akan menyimpannya apa yang dia usahakan (daripada kejahatan)”.

Mereka ini berkata : Bukankah ayat ini menunjukkan bahwa usaha orang lain tidak akan didapatkan pahalanya dan kejahatan orang lain tidak akan dipikulkan dosanya.

Pengertian yang seperti itu adalah tidak benar sekali ! Karena dalam ayat itu juga tidak menafikan seseorang akan mendapatkan manfaat dari usaha orang lain. Hal ini sama dengan ucapan: Seorang akan memperoleh harta dari usahanya sendiri. Ucapan ini bukan berarti dia tidak bisa memperoleh harta yang bukan dari usahanya sendiri, karena bisa saja dia memperoleh harta dari warisan orang tuanya, pemberian hadiah dari orang lain. Lain halnya kalau ayat diatas mengandung pembatasan (hasr) umpama bunyi-nya sebagai berikut :

إِلَّا مَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا

“Tidak ada baginya **kecuali** apa yang dia usahakan atau seseorang **hanya bisa mendapat** apa yang dia usahakan”.

c). Mereka juga berdalil pada firman Allah swt. dalam surat Yaasin ayat 54 :

“ Tidaklah mereka diberi balasan kecuali terhadap apa yang mereka kerjakan”.

Dengan berdalil dengan ayat ini mereka meniadakan pahala dari orang lain, pikiran seperti ini juga tidak tepat sekali karena dalam ayat ini jelas Allah swt juga tidak menafikan hadiah pahala terhadap orang lain karena pangkal ayat tersebut adalah :

“Pada hari dimana seseorang tidak akan didzalimi sedikitpun dan seseorang tidak akan diberi balasan kecuali terhadap apa yang mereka kerjakan”.

Dengan memperhatikan konteks ayat tersebut dapatlah dipahami bahwa seseorang tidak akan disiksa sebab kejahatan orang lain, jadi bukan berarti seseorang tidak bisa memperoleh pahala sebab amal kebaikan orang lain (baca Syarah Thahawiyah hal. 456).

5. Golongan penganjur ini juga berkata bahwa membaca Al-Qur’an untuk mayyit tidak dikenal dan tidak diamalkan oleh ulama-ulama salaf dan juga tidak ada petunjuk dari Nabi saw. lalu mengapa hal itu dilakukan oleh orang-orang sekarang ? Juga kata mereka: Yang sudah nyata-nyata disyariatkan adalah berdo’a untuk mayyit. Mengapa tidak itu saja yang dilakukan tanpa harus capek-capek membaca Al-Qur’an, tahlil dan dzikir terlebih dahulu...”.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab Bid’ah dibuku ini bahwa Nabi saw. sendiri **meridhoi** amalan para sahabatnya ۞ tentang tambahan bacaan dalam sholat yang diamalkan oleh sahabat beliau saw ۞ yang mana amalan bacaan tersebut *tidak pernah* adanya petunjuk sebelumnya dari Nabi saw. serta tidak pernah *sesudahnya* diperintahkan oleh beliau saw.!

Tidak ada petunjuk Nabi saw. atau tidak diamalkan oleh ulama-ulama salaf bukanlah sebagai satu dalil atau hujjah untuk *melarang dan mengharamkan* hal ini apalagi mereka **memutuskan** bahwa pahala bacaan tersebut **tidak** akan sampai pada si mayyit!!

Pikiran dan pertanyaan semacam diatas ini juga bukan sebagai **dalil atau hujjah** untuk tidak sampainya pahala bacaan. Kalau mereka mengakui hadits shohih mengenai *sampainya pahala haji, puasa dan do’a, maka apakah perbedaan yang demikian itu dengan sampainya pahala membaca Al-Qur’an?*

Janganlah kalian membatasi sendiri Rahmat Ilahi karena Rahmat-Nya sangat luas sekali !!

“Rasulallah saw. waktu itu ditanya mengenai haji untuk orang yang sudah wafat, puasa untuk orang yang sudah wafat dan sedekah untuk orang yang sudah wafat, beliau mengizinkan semuanya ini dan amalan-amalan tersebut akan sampai pada si mayyit serta beliau saw. **tidak melarang** untuk selain yang demikian. Lalu apakah perbedaan sampainya pahala puasa yang semata-mata **niat** dan imsak dengan sampainya pahala bacaan dan dzikir (yang diiringi dengan niat juga)?” ( Syarah Aqidah Thahawiyah hal.457).

Orang yang membaca Al-Qur'an, tahlil dan dzikir, sudah tentu akan mendapat pahala karena banyak sekali hadits yang meriwayatkan pahala-pahala bacaan Al-Qur'an dan dzikir. Pahala itu adalah hak milik orang yang berdzikir, kemudian dia *berdo'a kepada Allah swt.* agar pahala yang dimiliki itu disampaikan kepada orang yang sudah wafat baik itu orang tuanya, sanak kerabatnya atau orang lain. Dalam hal ini apakah yang dilarang...?

Imam Syaukani dalam *Nailul Authar* jilid 4/101 bersabda:

فَإِذَا جَازَ الدُّعَاءَ لِلْمَيِّتِ بِمَا لَيْسَ لِلدَّاعِي فَلَأَنْ يَجُوزَ بِمَا هُوَ لَهُ أَوْلَى

*"Kalau boleh berdo'a untuk mayyit dengan sesuatu yang tidak dimiliki oleh sipendo'a, maka tentu kebolehan berdo'a untuk mayyit dengan sesuatu yang dimiliki oleh sipendo'a (yaitu pahala) adalah terlebih utama".*

Jadi kita dibolehkan do'a apa saja kepada Allah swt. walaupun isi do'a itu belum kita miliki sendiri umpamanya 'Ya Allah berikanlah pada dia seorang keturunan yang sholeh, rizki yang makmur dan kesuksesan'. Do'a seperti ini **tidak ada** yang membantah apalagi *melarang* bahkan sangat dianjurkan. Jadi mengapa orang yang berdo'a untuk menghendaki sesuatu yang telah dimiliki yaitu *pahala*, malah justru dilarang ?

Hadits dari Auf bin Malik ia berkata: Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda – yakni ketika menyalatkan jenazah– : 'Ya Allah ampunilah dosanya, sayangilah dia, maafkanlah dia, sehatkanlah dia, muliakanlah tempat tinggalnya, luaskanlah kuburannya, mandikanlah dia dengan air es dan air embun, bersihkanlah dari segala kesalahan sebagaimana kain putih bersih dari kotoran, gantikanlah untuknya tempat tinggal yang lebih baik dari tempat tinggalnya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya, pasangan yang lebih baik dari pasangannya dan peliharalah dia dari siksa kubur dan siksa neraka'. (HR Muslim).

Diterima dari Waila bin Asqa' katanya; Nabi saw. menyalatkan seorang lelaki Islam bersama kami, maka saya dengar beliau mengucapkan : "Ya Allah, sesungguhnya si Anu anak si Anu adalah dalam tanggungan dan ikatan perlindungan-Mu, maka lindungilah ia dari bencana kubur dan siksa neraka, sungguh Engkau Penepat janji dan Penegak kebenaran. Ya Allah, ampunilah dia dan kasihanilah dia, karena sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Penyayang". (HR.Ahmad dan Abu Daud) Rasulullah saw. yang mengajarkan pada kita bacaan do'a dalam sholat jenazah diatas ini untuk si mayat yang mana isi do'a tersebut belum semuanya dimiliki oleh si pendo'a sendiri dan do'a ini toh akan bermanfaat pada si mayyit. *Apa gunanya atau keistemewaannya Rasulullah saw. mengajarkan dan menganjurkan agar muslimin membaca do'a-do'a tersebut pada sholat jenazah kalau semuanya tidak ada manfa'at/syafa'at untuk mayyit ?*

Telah dikemukakan juga bahwa sunnah berdo'a setelah mayyit dikuburkan, Rasulullah saw. bersabda:

Dari Ustman bin 'Affan ra berkata: Adalah Nabi saw. apabila selesai menguburkan mayyit beliau berdiri lalu bersabda: 'mohonkan ampun untuk saudaramu dan mintalah keteguhan hati untuknya, karena sekarang dia sedang ditanya !'. (HR Abu Dawud, oleh Hakim yang menyatakan sahnya, juga oleh Al Bazzar). Wallahu a'lam.

Mari kita rujuk pendapat Ibnu Taimiyah 樞ulama yang diandalkan oleh golongan pengingkar樞 dalam *tafsir Jamal* jilid 4 bahwa beliau berkata :

*"Barangsiapa meyakini bahwa seseorang tidak dapat mengambil manfaat kecuali dengan amalnya sendiri, maka sungguh dia telah melanggar ijma' dan yang demikian itu adalah batil".* Ibnu Taimiyyah juga memberi alasan-alasan dalam hal ini sebagai berikut :

- Nabi saw. akan memberi syafa'at terhadap orang-orang dipadang mahsyar dalam hal hisab dan terhadap calon-calon penghuni surga dalam hal masuk kedalamnya. Dan nabi saw. akan memberi syafa'at terhadap para pelaku dosa besar dalam hal keluar dari neraka. Ini semua berarti seseorang mengambil manfaat dengan usaha orang lain.
- Anak-anak orang mukmin (yang wafat dalam keimanan) akan masuk surga dengan amal bapak mereka (yang mukmin) dan ini juga berarti mengambil manfaat semata-mata amal orang lain. (QS at-Thur : 21–pen.).
- Orang yang duduk dengan ahli dzikir akan diberi rahmat (ampunan) dengan berkah ahli dzikir itu sedangkan dia bukanlah diantara mereka dan duduknya itupun bukan

untuk dzikir melainkan untuk keperluan tertentu, maka nyatalah bahwa orang itu telah mengambil manfaat dengan amalan orang lain. (HR Bukhori, Muslim dari Abu Hurairah, baca haditsnya pada bab Faedah majlis dzikir di buku ini—pen).

d. Shalat untuk mayyit (baca: sholat jenazah) dan berdo'a untuk si mayyit didalam shalat ini, adalah pemberian syafa'at untuk mayyit dengan shalatnya itu, ini juga pengambilan manfaat dengan amalan orang lain yang masih hidup.

e. Allah swt berfirman pada Rasulullah saw : *'Tidaklah Allah akan mengadzab/menyiksa mereka sedangkan engkau masih ada diantara mereka'. 'Kalaulah bukan karena laki-laki yang mukmin dan wanita-wanita yang mukmin..'* (Al Fath: 25). *'Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia terhadap sebagian yang lain niscaya rusaklah bumi ini'*. (Al Baqarah :25). Dalam ayat-ayat ini Allah swt mengangkat adzab/siksa (adzab umum—pen.) terhadap sebagian manusia dengan sebab sebagian yang lain dan ini juga termasuk pengambilan manfaat dengan amalan orang lain.

Demikianlah sebagian alasan-alasan yang diungkapkan oleh Ibnu Taimiyah mengenai pengambilan manfaat dari amalan-amalan orang lain untuk si mayit. Sebenarnya masih banyak lagi alasan Ibnu Taimiyah mengenai ini tapi penulis tidak cantumkan semua disini.

Juga kesimpulan Ibnul Qayyim dalam kitab *Al-Ulama wa aqwaaluhum fii sya'nil amwat wa ahwaalihim* hal.36-37 :

“Nash-nash ini jelas menerangkan sampainya pahala amalan untuk mayyit apabila dikerjakan oleh orang yang hidup untuknya karena pahala itu adalah hak bagi yang mengamalkan, maka apabila dia menghadiahkan kepada saudaranya yang muslim tidaklah tercegah yang demikian itu sebagaimana tidak tercegah orang yang menghadiahkan hartanya dimasa hidupnya dan membebaskan piutangnya untuk seseorang sesudah matinya. Rasulullah saw. menegaskan sampainya pahala puasa yang hanya terdiri dari *niat* dan *tidak makan minum* yang semua itu hanya diketahui oleh Allah, maka sampainya pahala bacaan yang merupakan *amalan lisan* yang didengar oleh telinga dan disaksikan oleh mata adalah lebih utama”.

Dan masih banyak lagi dari golongan ulama yang mengatakan bahwa do'a dan ibadah baik maliyah (harta) maupun badaniyah (jasmani) bisa bermanfaat untuk mayit berdasarkan dalil-dalil hadits Rasulullah saw.! *Apakah golongan pengingkar berani memunkarkan ulama yang selalu mereka andalkan dan ambil makalah-makalah untuk membantah amalan yang tidak sepaham dengannya ?*

Mari kita rujuk dalil-dalil pahala amalan yang bisa sampai kepada mayyit, diantaranya adalah :

#### ***Pahala sedekah untuk orang yang sudah wafat.***

Hadits dari Abu Hurairah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ (ر) أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى. : أُنْ أَبِي مَاتَ وَتَرَكَ مَالًا وَلَمْ يُوصِي فَهَلْ يَكْفِي عَنْهُ أَنْ أَتَصَدَّقَ عَنْهُ ؟ قَالَ نَعَمْ

“Bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw.: ‘Ayah saya meninggal dunia, dan ada meninggalkan harta serta tidak memberi wasiat. Apakah dapat menghapus dosanya bila saya sedekahkan ?’ Nabi saw. menjawab : *Dapat!*” (HR Ahmad, Muslim dan lain-lain)

Hadits dari Aisyah r.a.berkata:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى. وَقَالَ: إِنَّ أُمَّيْ أَفْتَلَيْتُ نَفْسَهَا وَلَمْ تُوصِ وَأَطْنُّهَا لَوْ تَكَلَّمْتُ تَصَدَّقْتُ أَفَلَهَا أَجْرًا إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا ؟ قَالَ : نَعَمْ

‘Seorang lelaki datang kepada Nabi saw. dan berkata: *Ibuku telah mati mendadak, dan tidak berwasiat dan saya kira sekiranya ia sempat bicara, pasti akan bersedekah, apakah ada pahala baginya jika Aku bersedekah untuknya? Jawab Nabi saw: Ya.*’ (HR.Bukhori, Muslim dan Nasa’i)

Hadits dari Sa’ad ibnu Ubadah ra. bahwa ia pernah berkata : *“Wahai Rasulullah, sesungguhnya Ummu Sa’ad telah meninggal dunia, kiranya sedekah apa yang lebih utama untuknya?” Sabda beliau saw.: ‘Air ‘. Maka Sa’ad menggali sebuah sumur, kemudian ia berkata: “Sumur ini aku sedekahkan untuk Ummu Sa’ad”.* (HR Abu Dawud, Ahmad dan Nasa’i)

Dari Ibnu Abbas (rah). dia berkata :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ثَوَّقَيْتُ أُمَّ سَعْدِ ابْنِ عَبْدِةَ وَهُوَ غَائِبٌ عَنْهَا

فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمَّي تُوَفِّيْتِ وَأَنَا غَائِبٌ عَنْهَا أَيَنْفَعُهَا شَيْئٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَنْهَا؟  
قَالَ نَعَمْ، قَالَ فَإِنِّي أَشْهَدُكَ أَنْ حَائِطِي الْمَخْرَافُ صَدَقَةٌ عَنْهَا.

“Ibu Saad bin Ubadah meninggal dunia disaat dia (Saad bin Ubadah) sedang tidak ada ditempat. Maka berkatalah ia : ‘Wahai Rasulallah! Sesungguhnya ibuku telah wafat disaat aku sedang tidak ada disisinya, apakah ada sesuatu yang bermanfaat untuknya jika aku sedekahkan ? Nabi menjawab; Ya ! Berkata Sa’ad bin Ubadah : Saya persaksikan kepadamu (wahai Rasulallah) bahwa kebun kurma saya yang sedang berbuah itu sebagai sedekah untuknya.’” (HR Bukhori, Turmuzi dan Nasa’i)

Hadits-hadits dan wejangan para ulama yang tercantum dalam buku ini jelas menunjukkan bahwa amalan-amalan sedekah orang yang masih hidup dan diniatkan pahalanya untuk orang yang sudah wafat akan dapat membawa manfaat dan sampai pahalanya baginya.

### **Pahala Puasa dan Sholat.**

Hadits dari Aisyah ra. Rasulallah saw. bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ.

‘Barang siapa yang wafat dengan mempunyai kewajiban shaum (puasa) maka walinya berpuasa untuknya’. (Yang dimaksud wali disini yaitu kerabat-nya walaupun bukan termasuk ahli waris). (HR. Bukhari dan Muslim, Abu Daud dan Nasa’i)

Hadits dari Ibnu Abbas :

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمَّي مَا تَتَّ وَعَلَيْهَا صَوْمٌ شَهْرٍ فَأَقْضِيهِ عَنْهَا؟  
قَالَ لَوْ كَانَ عَلَى أُمَّكَ دَيْنٌ أَكُنْتَ قَاضِيَهُ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَدَيْنُ اللَّهِ أَحَقُّ أَنْ يُقْضَى.

“Seorang lelaki datang menemui Rasulallah saw. ia berkata : ‘Ya Rasulallah, ibuku meninggal dunia, sedang ia mempunyai kewajiban berpuasa selama sebulan. Apakah saya wajib kadha atas namanya?’ Nabi saw. berkata; Bagaimana jika ibumu mempunyai hutang, apakah akan kamu bayarkan untuknya? ‘Benar’ jawabnya. Nabi berkata, maka hutang kepada Allah lebih layak untuk dibayar!’” (HR. Bukhori dan Muslim)

Hadits riwayat Daruquthni :

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ كَانَ لِي أَبَوَانِ أَبْرُهُمَا فِي حَيَاتِهِمَا فَكَيْفَ لِي بِهِمَا بَعْدَ مَوْتِهِمَا؟  
فَقَالَ: إِنَّ مِنَ الْبِرِّ بَعْدَ الْمَوْتِ أَنْ تُصَلِّيَ لَهُمَا مَعَ صَلَاتِكَ، وَأَنْ تُصُومَ مَعَ صِيَامِكَ

“Bahwa seorang laki-laki bertanya : ‘Ya Rasulallah, saya mempunyai ibu dan bapak yang selagi mereka hidup saya berbakti kepadanya. Maka bagaimana caranya saya berbakti kepada mereka, setelah mereka meninggal dunia?’ Jawab Nabi saw : Berbakti setelah mereka wafat ! , caranya adalah dengan melakukan sholat untuk mereka disamping shalatmu, dan berpuasa untuk mereka disamping puasamu !”.

### **Pahala Haji.**

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى. فَقَالَتْ: إِنَّ أُمَّي نَذَرْتُ  
أَنْ تُحَجَّ فَلَمْ تَحَجَّ حَتَّى مَاتَتْ أَفَأَحِجُّ عَنْهَا؟ قَالَ: حُجِّي عَنْهَا، لَوْ كَانَ عَلَى أُمَّكَ دَيْنٌ أَكُنْتُ

قَاضِيَهُ؟

أَفْضُوا فَاللَّهُ أَحَقُّ بِالْقَضَاءِ. وَفِي الرَّوَايَةِ: فَاللَّهُ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ

Dari Ibnu Abbas –radhiyallahu ‘anhuma- bahwa seorang wanita dari Juhainnah datang kepada Nabi saw. dan bertanya: ‘Sesungguhnya ibuku nadzar untuk haji, namun belum terlaksana sampai ia meninggal, apakah saya melakukan haji untuknya? Rasulallah saw. menjawab: Ya, bagaimana pendapatmu kalau ibumu mempunyai hutang, apakah kamu membayarnya?, bayarlah hutang Allah, karena hutang Allah lebih berhak untuk dibayar’. (HR Bukhari)

Pada hadits ini Nabi saw. memberi perintah agar membayar haji ibunya yang sudah wafat. Namun bila si mayyit tidak memiliki harta, maka disunnahkan bagi ahli warisnya untuk menghajikannya. Apabila alasan sesuatu atau lain-nya sehingga hal ini tidak bisa dihajikan oleh ahli warisnya, maka penggantian hajinya itu boleh dilimpahkan kepada orang lain, dengan syarat orang ini sendiri harus sudah menunaikan haji, bila belum maka haji yang dikerjakan tersebut berlaku untuk dirinya. Cara seperti ini biasa disebut dengan badal haji.

Dalilnya ialah hadits dari Ibnu Abbas :

“Bahwa Nabi saw. pernah mendengar seorang laki-laki berkata: Labbaik an Syubrumah (Ya Allah, saya perkenankan perintahMu untuk si Syubrumah). Nabi bertanya: Siapa



*Syubrumah itu ? Dia menjawab : Saudara saya atau teman dekat saya. Nabi bertanya: Apakah engkau sudah berhaji untuk dirimu? Dia menjawab: belum! Nabi bersabda: Berhajilah untuk dirimu kemudian berhajilah untuk Syubrumah ! ”. (HR.Abu Daud)*

Ditinjau dari dalil Ijma' (sepakat) ulama dan Qiyas bahwa do'a dalam sholat jenazah akan bermanfaat bagi mayit, bebasnya hutang mayit yang ditanggung oleh orang lain *sekalipun bukan* keluarga (HR.Ahmad dari Abi Qatadah) dan lain sebagainya, semuanya ini bisa bermanfaat bagi mayit. Pahala itu adalah hak orang yang beramal. Jika ia menghadiahkan kepada saudaranya yang muslim, maka hal itu tidak ada halangan sebagaimana tidak dilarang menghadiahkan harta atau membebaskan hutang untuk orang lain diwaktu hidupnya dan setelah wafatnya.

Demikian juga Rasulallah saw. menganjurkan puasa untuk menggantikan puasa orang yang telah meninggal. Rasulallah saw. *menghadiahkan pahala* qurban untuk keluarga dan ummatnya yang tidak mampu berqurban, padahal qurban adalah melalui menumpahkan darah.

Ibadah haji merupakan *ibadah badaniyah* (bagi yang dekat). Harta bukan merupakan rukun dalam haji tetapi sarana. Hal itu karena seorang penduduk Makkah wajib melakukan ibadah haji apabila ia mampu berjalan ke Arafah tanpa disyaratkan harus memiliki harta. Jadi ibadah haji bukan ibadah yang terdiri dari harta dan badan, namun ibadah badan saja (bagi yang mampu berjalan). Begitu juga kita perhatikan arti *fardhu kifayah*, dimana sebagian orang bisa mewakili sebagian yang lain. Persoalan *menghadiahkan* pahala itu mustahab/boleh, jadi *bukan menggantikan* pahala, sebagaimana seorang buruh tidak boleh digantikan orang lain, tapi gajinya/upahnya boleh diberi-kan kepada orang lain jika ia mau.

Islam telah memberikan penjelasan sampainya pahala ibadah badaniyah seperti membaca Al-Qur'an dan lainnya diqiyaskan dengan sampainya puasa, karena puasa adalah menahan diri dari yang membatalkan disertai niat, dan itu pahalanya bisa sampai kepada mayit. *Jika demikian bagaimana mungkin tidak sampainya pahala membaca Alqur'an yang berupa perbuatan dan niat juga?*

Hubungan melalui agama merupakan sebab yang paling besar bagi sampai-nya manfaat orang Islam kepada saudaranya dikala hidup dan sesudah wafatnya. Bahkan do'a orang Islam dapat bermanfa'at untuk orang Islam lain. Al-Qur'an tidak menafikan seseorang mengambil manfaat dari usaha orang lain. Adapun amal orang lain adalah miliknya, jika orang lain tersebut menghadiahkan amalnya untuk dia, maka pahalanya akan sampai kepadanya bukan pahala amalnya, sebagaimana dalam pembebasan utang.

Allah swt. menjelaskan bahwa Dia tidak menyiksa seseorang karena kesalahan orang lain, dan seseorang tidak mendapatkan kebahagiaan kecuali dengan usahanya sendiri. Dan dalam firman-Nya itu, Allah swt. *tidak* menyatakan bahwa orang tidak dapat mengambil manfaat kecuali dari usahanya sendiri. Ini tidak lain menunjukkan keadilan Allah swt..

Menurut madzhab Hanafi, setiap orang yang melakukan ibadah 尛 baik berupa do'a, istiqhfar, shadaqah, tilawatul Qur'an, dzikir, shalat, puasa, thawaf, haji, 'umrah maupun bentuk-bentuk ibadah lainnya yang bersifat ketaatan dan kebaktian 尛 dan ia berniat *menghadiahkan pahalanya* kepada orang lain, *baik yang masih hidup atau yang telah wafat*, pahala ibadah yang dilakukannya itu akan sampai kepada mereka dan juga akan diperolehnya sendiri. Demikianlah sebagaimana disebut dalam *Al-Hidayah*, *Al-Bahr* dan kitab-kitab lainnya. Didalam kitab *Al-Kamal* terdapat penjelasan panjang lebar mengenai itu.

Didalam sebuah hadits shahih yang keshahihannya setaraf dengan hadits mutawatir menuturkan, *bahwa barangsiapa meniatkan amal kebajikan bagi orang lain, dengan amal kebajikannya itu Allah swt. berkenan memberikan manfaat kepada orang lain yang diniatinya*. Hal ini sama dengan hadits mengenai shalat dan puasanya seorang anak untuk kedua orang tuanya, yang dilakukan bersama shalat dan puasanya sendiri. Begitu juga masih banyak hadits shahih dan mutawatir yang berasal dari Rasulallah saw., berita-berita riwayat terpercaya, pendapat-pendapat para ulama baik dari kalangan kaum Salaf dan Khalaf yang menerangkan dan membenarkan bahwa pahala membaca Al-Qur'an, do'a dan istiqhfar 尛 yang diniatkan pahalanya untuk orang yang telah wafat 尛 *benar-benar akan sampai kepada orang yang telah wafat itu*.

Ibnu Taimiyyah didalam *Fatawa*-nya mengatakan: Adalah benar bahwa orang yang telah wafat beroleh manfaat dari semua *ibadah jasmaniah* seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan lain-lain yang dilakukan orang yang masih hidup baginya. Ia (si mayyit) pun beroleh manfaat juga dari *ibadah maliyah* seperti shadaqah dan sebagainya. Semua ini sama halnya jika orang yang masih hidup berdo'a dan beristiqhfar baginya. *Mengenai ini para Imam madzhab sepakat.*

Dengan adanya hadits-hadits dan wejangan para ulama pakar baik dalam Ijma' maupun Qiyas yang cukup banyak pada buku ini, insya Allah jelas bagi kita bahwa *penghadiah pahala* baik itu membaca Al-Quran, tahlilan, do'a maupun amalan-amalan sedekah yang ditujukan atau dihadiahkan untuk si mayyit, semuanya akan sampai pahalanya. Ingat jangan lupa Rahmat dan Karunia Ilahi sangat luas sekali jangan kita sendiri yang membatasinya ! Setelah membaca keterangan-keterangan dan dalil-dalil yang telah dikemukakan, insya Allah saudara-saudara kita yang menerima kesalahan informasi tersebut bisa menjawab dan meneliti sendiri masalah-masalah yang masih diragukan !

### ***Membangun masjid disisi kuburan***

Berikut ini kumpulan sekelumit makalah dari website Salafy Indonesia 28 Februari 2007.

“ Salah satu keyakinan Ahlusunah yang mempunyai dasar dalil al-Qur'an, as-Sunnah dan prilaku Salaf Sholeh –yang dituduhkan sebagai perilaku syirik oleh kelompok Wahabi– adalah tentang diperbolehkannya membangun masjid *di sisi* kuburan para Rasul, nabi dan waliyullah. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan (fatwa) oleh Ibnu Taimiyah –yang kemudian di-ikuti (secara taklid buta) oleh segenap kelompok Wahabi– sebagaimana yang tercantum dalam kitab *al-Qaidah al-Jalilah* halaman 22.

Ibn Taimiyah mengatakan: “*Nabi melarang menjadikan kuburannya sebagai masjid, yaitu tidak memperbolehkan seseorang pada waktu-waktu shalat untuk mendatangi, shalat dan berdo'a di sisi kuburannya, walaupun dengan maksud beribadah untuk Allah sekalipun. Hal itu dikarenakan tempat-tempat semacam itu menjadi sarana untuk perbuatan syirik. Yaitu boleh jadi nanti mengakibatkan seseorang melakukan do'a dan shalat untuk ahli kubur dengan mengagungkan dan menghormatinya. Atas dasar itu maka mem- bangun masjid di sisi kuburan para waliyullah merupakan perbuatan haram. Oleh karenanya walaupun pembangunan masjid itu sendiri merupakan sesuatu yang ditekankan namun dikarenakan perbuatan seperti tadi dapat menjerumuskan seseorang kedalam prilaku syirik maka hukumnya secara mutlak haram*”.

Apa dalil dari ungkapan Ibnu Taimiyah di atas? Memang Ibnu Taimiyah menyandarkan fatwanya tadi dengan hadits-hadits yang diriwayatkan dalam beberapa kitab Ahlusunah. Namun sayangnya beliau tidak memiliki analisa dan penerapan yang tepat dan bagus dalam memahami hadits-hadits tadi sehingga menyebabkannya terjerumus kedalam kejumudan (kekakuan) dalam menerapkannya. Selain pemahaman Ibnu Taimiyah terhadap hadits-hadits tadi terlampau kaku, juga tidak sesuai dengan ayat al-Qur'an, as-Sunnah dan prilaku Salaf Sholeh.

Ibnu Taimiyah menyandarkan fatwanya tersebut dengan hadits-hadits sebagai berikut :  
*Pertama:* Rasulullah bersabda: “*Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani dikarenakan mereka telah menjadikan kubur para nabinya sebagai tempat ibadah*”. (lihat kitab Shahih Bukhari jilid 2 halaman 111 dalam kitab al-Jana'iz (jenazah-jenazah), hadits serupa juga dapat ditemukan dalam kitab Sunan an-Nasa'i jilid 2 halaman 871 kitab al-Jana'iz)

*Kedua:* Sewaktu Ummu Habibah dan Ummu Salamah menemui Rasulullah dan berbincang-bincang tentang tempat ibadah (gereja) yang pernah dilihat- nya di Habasyah, lantas Rasulullah bersabda: “*Mereka adalah kaum yang setiap ada orang sholeh dari mereka yang meninggal niscaya mereka akan membangun tempat ibadah diatasnya dan mereka pun menghadapkan mukanya ke situ. Mereka di akhirat kelak tergolong makhluk yang buruk di sisi Allah*”. (lihat kitab Shahih Muslim jilid 2 halaman 66 kitab al-Masajid)

*Ketiga:* Dari Jundab bin Abdullah al-Bajli yang mengatakan; aku mendengar lima hari sebelum Rasulullah meninggal, beliau bersabda: “*Ketahuiilah, sesungguhnya sebelum kalian terdapat kaum yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah. Namun janganlah kalian melakukan semacam itu. Aku ingatkan hal tersebut pada kalian*”. (lihat kitab Shahih Muslim jilid 1 halaman 378)

*Keempat:* Diriwayatkan dari Nabi bahwa beliau pernah bermunajat kepada Allah swt dengan mengatakan: “*Ya Allah, jangan Kau jadikan kuburku sebagai tempat penyembahan berhala. Allah melaknat kaum yang menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat ibadah*”. (lihat kitab Musnad Ahmad bin Hanbal jilid 2 halaman 246)

Ini adalah riwayat-riwayat yang dijadikan dalil para pengikut Wahabi/Salafi untuk mengatakan syirik terhadap kaum Ahlusunah –termasuk di Indonesia– yang ingin membangun masjid di sisi kubur para kekasih Allah (waliyullah). Di Indonesia para sekte Wahabi tadi mengejek dan menghinakan kuburan para sunan (dari Wali Songo) yang rata-rata **di sisi** makam mereka terdapat bangunan yang disebut masjid. Lantas apakah benar bahwa hadits-hadits itu mengandung larangan pembuatan masjid di sisi kubur para waliyullah secara mutlak? Disini kita akan telaah dan kritisi cara berdalil kaum Wahabi dalam menggunakan hadits-hadits shohih tadi sebagai sandarannya.

Ada beberapa poin yang harus diperhatikan dalam mengkritisi dalil kaum Wahabi yang menjadikan hadits-hadits diatas sebagai pelarangan pembangunan masjid **di sisi** makam waliyullah secara mutlak:

**a.** Untuk memahami hadits-hadits tadi maka kita harus memahami terlebih dahulu *tujuan/niat* kaum Yahudi dan Nasrani dari pembikinan tempat ibadah di sisi para manusia sholeh mereka tadi. Dikarenakan melihat “tujuan buruk” kaum Yahudi dan Nasrani dalam membangun tempat ibadah di sisi kuburan itu maka keluarlah larangan Rasulallah. Dari hadits-hadits tadi dapat diambil suatu pelajaran bahwa kaum Yahudi dan Nasrani telah menjadikan kuburan para nabi dan manusia sholeh dari mereka bukan hanya sebagai tempat ibadah melainkan sekaligus sebagai *kiblat* (arah ibadah). Kepada kuburan itulah mereka menghadapkan muka mereka sewaktu bersujud (sebagai kiblat dan beribadah yang ditujukan pada penghuni kubur itu –pen.). Hakekat perilaku inilah yang meniscayakan sama hukumnya dengan *menyembah* kuburan-kuburan itu. Inilah yang dilarang dengan tegas oleh Rasulallah Muhammad saw.

Jadi jika seorang muslim membangun masjid disisi kuburan seorang waliyullah sekedar untuk mengambil *berkah* (baca bab Tabarruk—pen.) dari tempat tersebut dan sewaktu ia melakukan shalat **tidak ada niatan** sedikit pun untuk *menyembah* kubur tadi maka hal ini tidak bertentangan dengan hadits-hadits di atas tadi, terkhusus hadits dari Ummu Salamah dan Ummu Habibah yang menjelaskan kekhususan kaum Yahudi dan Nasrani dalam menjadikan kubur manusia sholeh dari mereka sebagai tempat ibadah.

Al-Baidhawi dalam mensyarahi hadits tadi menyatakan: “*Hal itu dikarenakan kaum Yahudi dan Nasrani selalu mengagungkan kubur para nabi dengan melakukan sujud dan menjadikannya sebagai kiblat (arah ibadah). Atas dasar inilah akhirnya kaum muslimin dilarang untuk melakukan hal yang sama dikarenakan perbuatan ini merupakan perbuatan syirik yang nyata. Namun jika masjid dibangun di sisi kuburan seorang hamba sholeh dengan niatan **ber-tabarruk** (mencari berkah) maka pelarangan hadits tadi tidak dapat diterapkan padanya*”.

Hal serupa juga dinyatakan oleh As-Sanadi dalam mensyarahi kitab Sunan an-Nasa’i jilid 2 halaman 41 dimana ia menyatakan: “*Nabi melarang umatnya untuk melakukan perbuatan yang mirip perilaku Yahudi dan Nasrani dalam memperlakukan kuburan para nabi mereka, baik dengan menjadikannya sebagai tempat sujud dan tempat pengagungan (pada kuburnya) maupun arah kiblat dimana mereka akan menghadapkan wajahnya ke arahnya (kubur) sewaktu ibadah*”.

**b.** Sebagian hadits di atas menyatakan akan pelarangan membangun masjid “**diatas**” kuburan, bukan *disisi* (disamping) kuburan. Letak perbedaan redaksi inilah yang kurang diperhatikan oleh kaum Wahabi dalam berdalil.

**c.** Begitu juga tidak jelas apakah pelarangan (tempat ibadah dan arah kiblat) dalam hadits itu menjurus kepada hukum *haram* ataupun hanya sekedar *makruh* (tidak sampai pada derajat haram) saja. Hal itu dikarenakan Imam Bukhari dalam kitab Shahihnya (lihat kitab Shahih al-Bukhari jilid 2 halaman 111) dimana beliau mengumpulkan hadits-hadits itu ke dalam topik “*Bab apa yang dimakruhkan dari menjadikan masjid di atas kuburan*” (Bab maa yukrahu min ittikhodz al-Masajid ‘alal Qubur) dimana ini meniscayakan bahwa hal itu sekedar pelarangan yang bersifat makruh saja yang selayak-nya dihindari, bukan mutlak haram.

Atas dasar itu, dalam kitab *al-Maqolaat as-Saniyah* halaman 427 disebutkan bahwa Syaikh Abdullah Harawi dalam menjelaskan hadits di atas tadi mengatakan: “*Hadits tadi*

diperuntukkan bagi orang yang hendak melakukan ibadah **diatas** kuburan para nabi dengan niat untuk mengagungkan (menyembah) kubur mereka. Ini terjadi jika posisi kuburan itu nampak (menonjol .red) dan terbuka. Jika tidak maka melaksanakan shalat di situ **tidak haram** hukumnya”.

Begitu pula apa yang dinyatakan oleh salah seorang ulama Ahlusunah lain yang bermadzhab Hanafi yang bernama Abdul Ghani an-Nablusi dalam kitab *al-Hadiqoh ast-Tsaniyah* jilid 2 halaman 631. Ia menyatakan:

“Jika sebuah masjid dibangun di sisi kuburan (makam) orang sholeh ataupun di samping kuburannya yang hanya berfungsi untuk mengambil **berkahnya** saja, tanpa ada niatan untuk mengagungkannya (maksud: menyembahnya) maka hal itu tidak mengapa. Sebagaimana kuburan Ismail as terletak **di Hathim di dalam Masjidil Haram** dimana tempat itu adalah sebaik-baik tempat untuk melaksanakan shalat”.

Allamah Badruddin al-Hautsi pun menyatakan hal serupa dalam kitab *Ziarah al-Qubur* halaman 28: “Arti dari mejadikan kuburan sebuah masjid adalah seseorang menjadikan kuburan sebagai kiblat (arah ibadah) dan untuknya dilaksanakan peribadatan”.

**d.** Bahkan terbukti bahwa at-Tabrani dalam kitab *al-Mu’jam al-Kabir* jilid 3 halaman 204 menyatakan bahwa di dalam masjid *Khaif* (di Mina dekat Makkah .red) terdapat *delapan puluh* makam para nabi, padahal masjid itu telah ada semenjak zaman Salaf Sholeh. Lantas kenapa para Salaf Sholeh tetap mempertahankan berdiri tegaknya masjid tersebut. Jika itu merupakan perbuatan syirik (haram) maka selayaknya sejak dari dulu telah dihancurkan oleh Rasulullah beserta para sahabat mulai beliau.

Dalil lain yang dijadikan oleh kaum Wahabi/Salafi –terkhusus Ibnu Qoyyim al-Jauziyah– adalah kaidah *Sadd adz-Dzarayi’* dimana kaidah itu menyatakan: “Jika sebuah perbuatan secara dzatnya (esensial) dihukumi boleh ataupun sunah, namun dengan melalui perbuatan itu menjadikan seseorang mungkin akan terjerumus kedalam perbuatan haram maka untuk menghindari hal buruk tersebut –agar orang tadi tidak terjerumus ke dalam jurang tersebut– perbuatan itupun lantas dihukumi haram”. (lihat kembali kitab *A’lam al-Muwaqi’in* jilid 3 halaman 148).

Dalil di atas itu secara ringkas dapat kita jawab bahwa; Dalam pembahasan Ushul Fikih disebutkan “Hanya mukadimah untuk pelaksanaan perbuatan wajib yang menjurus secara **langsung** kepada kewajiban itu saja yang juga dihukumi wajib” seperti kita tahu kewajiban wudu’ karena ia merupakan mukadimah langsung dari shalat yang wajib. Begitu juga dengan “mukadimah yang menjurus **langsung** kepada hal haram, hukumnya pun haram”, jadi tidak mutlak berlaku untuk semua mukadimah. Atas dasar ini maka membangun masjid disisi kuburan manusia mulia (para nabi atau waliyullah) jika tidak untuk *tujuan syirik* maka tidak menjadi apa-apa (boleh). Dan terbukti mutlak bahwa mayoritas mutlak masyarakat muslim disaat melakukan hal tersebut dengan *niatan penghambaan* terhadap Allah (tidak untuk menyekutukan Allah/Syirik). Kalaupun ada seorang muslim yang berniat melakukan syirik, itu merupakan hal yang sangat jarang (minim) sekali (dan dosanya ditanggung orang ini karena kita tidak bisa mengharamkan pembangunan masjid disisi kuburan disebabkan perbuatan perorangan/ individu ini–pen).

Dalil inti yang dapat dijadikan argument diskusi dengan pengikut Wahabi dalam masalah pelarangan membangun masjid di sisi makam para manusia Sholeh adalah ayat dan perilaku Salaf Sholeh. Berikut ini akan kita sebutkan beberapa dalil saja untuk meringkas pembahasan.

Dalam ayat 21 dari surat al-Kahfi disebutkan: “Ketika orang-orang itu ber- selisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: “dirikanlah sebuah bangunan diatas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka”. orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: “Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan diatasnya”.

Jelas sekali bahwa mayoritas masyarakat ahli tauhid (monoteis) kala itu sepakat untuk membangun masjid disisi makam para penghuni gua (Ashabul-Kahfi). Tentu kaum Wahabi pun sepakat dengan kaum muslimin lainnya bahwa al-Qur’an bukan hanya sekedar kitab cerita yang hanya begitu saja menceritakan peristiwa-peristiwa menarik zaman dahulu tanpa memuat ajaran untuk dijadikan pedoman hidup kaum muslimin. Jika kisah pembuatan masjid di sisi makam Ashabul-Kahfi merupakan perbuatan syirik maka pasti Allah swt menyindir dan mencela hal itu dalam lanjutan kisah al-Qur’an tadi,

karena syirik adalah perbuatan yang paling dibenci oleh Allah swt. Namun terbukti Allah swt tidak melakukan peneguran baik secara langsung maupun secara tidak langsung (sindiran).

Atas dasar itu pula terbukti para ulama tafsir Ahlusunah menyatakan bahwa para penguasa kala itu adalah orang-orang yang *bertauhid* kepada Allah swt., bukan kaum musyrik penyembah kuburan (Quburiyuun). Hal ini seperti yang dikemukakan oleh az-Zamakhsari dalam kitab *Tafsir al-Kassaf* jilid 2 halaman 245, Fakhrurrazi dalam kitab *Mafatihul Ghaib* jilid 21 halaman 105, Abu Hayyan al-Andalusy dalam kitab *al-Bahrul Muhith* dalam menjelaskan ayat 21 dari surat al-Kahfi tadi dan Abu Sa'ud dalam kitab *Tafsir Abi Sa'ud* jilid 5 halaman 215.

Sebagai penutup akan kita lihat perilaku Salaf Sholeh yang dalam hal ini diwakili oleh *Abu Jundal* salah seorang sahabat mulia Rasulullah. Para Ahli sejarah menjelaskan peristiwa yang dialami oleh Abu Jundal dengan menyatakan: “*Suatu saat, sepucuk surat Rasulullah sampai ke tangan Abu Jundal. Kala surat itu sampai, Abu Bashir (juga sahabat mulia Rasulullah yang menemani Abu Jundal .red) tengah mengalami sakaratul-maut (naza'). Beliau meninggal dengan posisi menggenggam surat Rasulullah. Kemudian Abu Jundal mengebumikan beliau (Abu Bashir .red) di tempat itu dan membangun masjid di atasnya*”. Kisah ini dapat dilihat dalam karya Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Ibnu Asakir* jilid 8 halaman 334 dan atau kitab *al-Isti'ab* jilid 4 halaman 21-23 karya Ibnu Hajar.

*Apakah mungkin seorang sahabat Rasulullah seperti Abu Jundal melakukan perbuatan syirik? Jika itu syirik, mengapa Rasulullah saw. sendiri atau para sahabatnya tidak menegurnya? Apakah Rasulullah dan sahabat-sahabat lainnya tidak tahu akan peristiwa itu? Jika mereka tahu, kenapa mereka tetap membiarkannya melakukan kesyirikan? Jelas bahwa membangun masjid di sisi kuburan merupakan hal yang diperbolehkan* oleh Islam sesuai dengan dalil ayat al-Qur'an dan perilaku Salaf Sholeh, hukumnya tidak seperti yang diklaimkan oleh kelompok Wahabi yang berkedok Salafi itu. Wallahu A'lam.

Dengan demikian golongan Wahabi/Salafi –sebagaimana yang telah dikemukakan di buku ini– tidak bisa membedakan antara *ibadah* dan *ta'dzim* (penghormatan tinggi) atau antara *ibadah* dan *tabarruk* pada Rasulullah atau pada orang sholeh, antara *ibadah* dan *tawassul* pada Rasulullah atau pada orang sholeh dan lain sebagainya. Golongan Wahabi ini tidak bisa memahami tolak ukur Tauhid dan Syirik serta memahami ayat-ayat ilahi dan sunnah Rasulullah secara tekstual dan literal saja tanpa melihat motif dan makna yang dimaksudkan dalam ayat Ilahi atau Sunnah Rasulullah saw. tersebut.

Begitu juga kalau kita lihat di Masjid Nabawi Madinah, didalamnya masjid ini ada kuburan manusia yang termulia yaitu Rasulullah saw. dan kuburan Sayyidinaa Abubakar dan Sayyidinaa Umar bin Khattab [ra] yang mana kaum muslimin sholat disamping, dibelakang, dimuka kuburan yang mulia ini. Kuburan ini –walaupun sekarang sekelilingnya diberi pagar besi– letaknya malah bukan *disisi* masjid tetapi *didalam* masjid Nabawi. Begitu juga kuburan Nabi Ismail a.s *di Hathim di dalam Masjidil Haram Makkah*.

Jutaan muslimin yang berebutan untuk bisa sholat disamping kiri dan kanan atau dimuka kuburan Nabawi ini dan di Hathim didalam Masjidil Haram Makkah. Kalau memang itu perbuatan *syirik* dan *haram* tidak mungkin dilaksanakan oleh jutaan muslimin yang sholat di tempat-tempat ini –baik dari kalangan ulama maupun kalangan awam– serta dibiarkan oleh para ulama-ulama pakar sedunia termasuk disini ulama-ulama Wahabi yang ada di Saudi Arabia. Tidak lain semuanya bukan termasuk beribadah kepada kuburan (yakni tidak ada keniatan untuk beribadah kepada kuburan melainkan hanya pengambilan barokah/tabarruk pada tempat yang mulia itu—pen.) dan bukan perbuatan haram. Wallahu a'lam.

### **Memberi Penerangan terhadap kuburan**

Salah satu hal yang sangat dibenci dan diharamkan oleh kaum Wahabi/ Salafi adalah memberi penerangan terhadap kuburan. Lepas dari apakah fungsi dari pemberian penerangan tersebut, namun ketika mereka ditanya tentang boleh atau tidaknya memberikan penerangan tersebut niscaya mereka akan menjawab secara mutlak *Haram*. Apalagi selain memberi penerangan atas kuburan juga ditambah dengan

memberikan hiasan-hiasan pada makam para wali (kekasih) Allah maka menurut mereka adalah haram di atas haram.

Golongan penganjur ini menyandarkan pendapatnya dengan riwayat yang dinukil oleh an-Nasa'i dalam kitab Sunan-nya jilid 4 halaman 95 atau kitab Mustadrak alas Shahihain jilid 1 halaman 530 hadits ke-1384 yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: *"Allah melaknat perempuan yang datang guna menziarahi kubur dan orang yang menjadikan kubur sebagai masjid, juga buat orang yang **meneranginya** (kuburan) dengan penerang"*.

Padahal jika kita melihat pendapat ulama pakar Ahlusunah lainnya maka akan kita dapati bahwa mereka membolehkannya, bahkan dalam beberapa hal justru sangat menganjurkannya. Lantas apakah ulama Ahlusunah ini lupa atau lalai terhadap hadits terakhir diatas itu, sehingga mereka menfatwakan yang bertentangan dengan hadits tersebut, bahkan dengan tegas mereka menyatakan "boleh" untuk memberi penerangan dikuburan ?

Kami telah kemukakan sebelumnya mengenai argumentasi hadits diatas itu, umpamanya pengakuan seorang alim yang sangat diandalkan oleh kelompok Wahabi sendiri, Nashiruddin al-Albani dalam kitabnya yang berjudul *Tahdzirul Masajid min it-Tikhodzil Qubur Masajid* halaman 43-44 dimana ia mengatakan: *"Hadits ini telah dinukil oleh Abu Dawud dan selainnya. Namun dari sisi sanad (urutan perawi) ternyata Hadits ini dihukumi lemah (Dha'if)".* Al-Albani kembali mengatakan: *"Kelemahan hadits ini telah saya tetapkan dalam kitab al-Ahadits adh-Dho'ifah wal Maudhu'ah wa Atsaruha as-Sayi' fi al-Ummah"*. Tetapi nyatanya banyak dari kelompok Salafi/Wahabi sendiri tidak mengikuti wejangan ulamanya ini dan mengharamkan menerangi kuburan dengan berdalil pada hadits diatas itu.

Salah seorang yang menyatakan bahwa hadits itu lemah adalah *al-Muslim* (pemilik kitab shahih). Beliau dalam karyanya yang berjudul *at-Tafshil* mengatakan: *"Hadits ini tidak jelas. Masyarakat tidak berpegangan terhadap hadits yang diriwayatkan oleh Abu Shaleh Badzam. Orang itulah yang meriwayatkan hadits tadi dari Ibnu Abbas. Tidak jelas apakah benar bahwa ia telah mendengarkan hadits tersebut darinya (Ibnu Abbas)"*.

Taruhlah bahwa analisa Nashiruddin al-Albani (ahli hadits Wahabi) tadi tidak dapat kita terima, namun kembali harus kita lihat argumentasi (dilalah) yang dapat kita lihat dari hadits tersebut. Jika kita melihat kandungan haditsnya niscaya akan semakin terlihat kelemahan hadits diatas tadi yang dijadikan landasan berpikir dan bertindak kaum Wahabi/Salafi dan pengikutnya.

*Pertama:* Tentu hadits itu tidak dapat diterapkan secara mutlak pada semua kuburan, umpamanya;. kuburan para nabi, Rasulullah, waliyullah, imam dan para ulama sholeh. Dimana mengagungkan kuburan mereka ini merupakan perwujudan dari *"Ta'dhim Sya'airallah"* (pengagungan syiar-syiar Allah) yang tercantum dalam ayat 32 surat al-Hajj dimana Allah swt berfirman: *"Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati"*.

Bagaimana tidak, Shofa dan Marwah yang hanya dikarenakan larian-larian kecil Siti Hajar (ibu nabi Ismail as.) yang bukan nabi saja tergolong syiar Allah sebagaimana firman Allah: *"Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupa kan sebagian dari syiar Allah"* (QS al-Baqarah: 158), apalagi jika itu adalah bekas-bekas penghulu para nabi dan Rasul yang bernama Muhammad saw. Ataupun bekas-bekas para ulama dan kekasih Allah (Waliyullah) dari umat Muhammad yang dinyatakan sebagai pewaris para nabi dan ummat yang terbaik.

*Kedua:* Hadits tadi hanya dapat diterapkan pada hal-hal yang tidak ada manfaatnya sama sekali. Terkhusus kuburan orang biasa yang jarang diziarahi oleh keluarga dan sanak familinya. Dengan memberi penerangan kuburan semacam itu niscaya akan menyebabkan membuang-buang harta bukan pada tempatnya (Israf /Mubadzir) yang tidak dianjurkan oleh Islam. Jadi pengharaman pada hadits tadi lebih dikarenakan sesuatu yang lain, membuang-buang harta tanpa tujuan (Mubadzir), bukan masalah pemberian penerangan itu sendiri secara mutlak.

Namun jika penerangan kuburan tersebut dipakai untuk menerangi kuburan orang-orang mulia –seperti contoh di atas tadi– dimana kuburan tersebut sering dipakai orang untuk berziarah, membaca al-Qur'an, membaca do'a, melaksanakan shalat dan

kegiatan-kegiatan berfaedah lain yang diharamkan oleh Allah, maka dalam kondisi semacam ini bukan hanya tidak dapat divonis haram atau makruh melainkan sangat dianjurkan, karena menjadi perwujudan dari ungkapan *Ta'awun 'alal Birri wat Taqwa* (tolong menolong dalam kebaikan dan takwa) sebagaimana yang diperintahkan dan dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2 dimana Allah berfirman: "*Dan tolong menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran*".

Jelas hal itu bukan termasuk kategori dosa dan pelanggaran, karena jika itu kenyataannya maka mungkinkah Rasulullah yang kemudian diikuti oleh para Salaf Sholeh melakukan dosa dan pelanggaran, sebagaimana nanti yang akan kita singgung ?

Atas dasar itu pula akhirnya para ulama Ahlusunah menyatakan "boleh" memberikan penerangan terhadap kuburan para nabi, para Rasul dan para kekasih Ilahi (Waliyullah) lainnya. Azizi dalam kitab *Syarh Jami' as-Shaghir* jilid tiga halaman 198 dalam rangka mensyarahi/menjelaskan makna hadits tadi mengatakan: "*Hadits tadi menjelaskan tentang ketidakperluan orang-orang yang masih hidup akan penerang. Namun jika hal tadi menyebabkan manfaat (buat yang masih hidup) maka tidak menjadi masalah*".

🏠 Sanadi dalam mensyarahi kitab Sunan an-Nasa'i jilid keempat halaman 95 mengatakan: "Larangan memberikan penerangan tersebut dikarenakan penggunaan lampu untuk hal tersebut merupakan membuang-buang harta tanpa ada manfaat yang berarti. Hal ini meniscayakan bahwa jika *terdapat manfaat* di balik itu semua maka hal itu *telah mengeluarkannya* dari pelarangan".

Hal serupa juga dikemukakan oleh Syeikh Ali Nashif dalam kitab *at-Tajul Jami' lil Ushul* jilid pertama halaman 381: "Memberi penerangan pada kubur merupakan perbuatan yang dilarang. Hal itu dikarenakan membuang-buang harta. Kecuali jika di sisi kuburan tersebut terdapat seorang yang masih hidup (yang memerlukan penerangan) maka hukumnya tidak apa-apa".

🏠 Dan terbukti bahwa penerangan terhadap kuburan merupakan hal lumrah yang telah dilakukan oleh para Salaf Sholeh semenjak dahulu. Khatib al-Baghdadi dalam kitab *Tarikh al-Baghdadi* jilid 1 halaman 154 yang pengisahnya disandarkan kepada seorang syeikh penduduk Palestina, dimana ia menyatakan: "Kulihat terdapat bangunan yang terang yang terletak di bawah tembok Kostantiniyah. Lantas kutanyakan perihal bangunan tersebut. Mereka menjawab: "Ini adalah makam *Abu Ayyub al-Anshari* seorang sahabat Rasulullah". Kudatang mendekati makam tersebut. Kulihat makam beliau terletak di dalam bangunan tersebut dimana terdapat lampu yang tergantung dengan rantai dari arah atas atap".

🏠 Ibnu Jauzi dalam kitab *al-Muntadham* jilid 14 halaman 383 menyatakan: "Salah satu kejadian tahun 386 Hijriyah adalah para penghuni kota Basrah mengaku bahwa mereka telah berhasil menemukan kuburan tua yang ternyata kuburan *Zubair bin Awam*. Setelah itu berbagai peralatan penerangan dan penghias diletakkan (dalam pemakaman) dan lantas ditunjuk seseorang yang bertugas sebagai penjaga. Dan tanah yang berada di sekitarnya pun diwakafkan".

Minimalnya, semua argument diatas merupakan bukti bahwa pelarangan tersebut tidak sampai pada derajat *haram*, paling maksimal hanyalah dapat divonis sebagai makruh (kurang disenangi) saja, dan (makruh) inipun tidak *mutlak*. Terbukti ada beberapa hal yang menyebabkan pemberian penerangan itu dihukumi boleh (*Ja'iz*). Malah jika itu termasuk kategori *Ta'dhim Sya'rialillah* atau *Ta'awun 'alal Birri wat Takwa* – sebagaimana yang telah kita singgung di atas tadi– maka tergolong sesuatu yang sangat ditekankan/ dianjurkan

Begitu juga hadits di atas tadi –larangan pemberian lampu penerang– yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas bertentangan dengan hadits lainnya yang diriwayatkan juga oleh Ibnu Abbas yang pernah dinukil oleh at-Turmudzi dalam kitab *al-Jami' as-Shahih* jilid 3 halaman 372 bab ke-62 dimana Ibnu Abbas berkata: "*Suatu malam Rasulullah memasuki areal pemakaman (untuk berziarah). Saat itu ada seseorang yang menyiapkan penerang buat beliau*". Ini membuktikan bahwa menerangi pemakaman dengan lampu penerang tidak dapat dihukumi haram secara mutlak, namun sangat bergantung terhadap tujuan dan faedah di balik hal tersebut.

**Membuat bangunan (kubah) diatas kuburan**

Saya tambahkan sedikit keterangan pendapat para ulama pakar mengenai *pembangunan kubah* dan memberi penerangan diatas kuburan. Membuat bangunan diatas kuburan para sahabat Nabi, Ahlul-Bait, para waliyullah dan para ulama dibolehkan (ja'iz), bahkan dipasang penutup (kain dan sebagainya) pun dibolehkan. Mengenai pemasangan kubah diatasnya, para ulama berbeda pendapat, jika kuburan itu terletak pada tanah wakaf atau diwakafkan fi sabilillah. Lain halnya jika kuburan itu terletak pada tanah hak milik, dalam hal ini tidak dilarang dan para ulama pun sepakat atas kebolehnya. Menyalakan lampu diatas kuburan pun dibolehkan apabila bangunannya digunakan sebagai musholla, atau sebagai tempat belajar ilmu, atau tempat orang tidur didalam bangunan, membaca al-Qur'an atau untuk menerangi lalu lintas sekitarnya. Semuanya ini dibolehkan.

Banyak riwayat diketengahkan oleh para ulama ahli hadits dan para ulama ahli Fiqih mengenai ja'iznya (dibolehkannya) hal-hal diatas itu. Bahkan diantara mereka ada yang berpendapat : '*Meskipun dengan maksud kemegahan*'. Hal ini disebut dalam kitab Ad-Durr Al-Mukhtar. Ada pula yang menegaskan ja'iznya pembuatan bangunan diatas kuburan, walau berupa rumah. Demikian itulah yang dikatakan para *ulama muhaqqiqun* (para ulama yang tidak diragukan kebenaran fatwa-fatwanya) dari empat madzhab dan lain-lain.

Ibnu Hazm didalam Al-Muhalla mengatakan: "Jika diatas kuburan itu dibangun sebuah rumah atau tempat persinggahan pun tidak dimakruhkan (yakni boleh-boleh saja)". Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Muflih didalam Al-Furu', bagian dari Fiqh madzhab Hanbali. Penulis Al-Mustau'ab dan Al-Muharrir mengatakan: "Pembuatan kubah (di kuburan), rumah dan tempat untuk berkumpul diatas tanah milik sendiri tidak ada salahnya, karena penguburan jenazah didalamnya dibolehkan".

Demikian juga yang dikatakan oleh *Ibnul-Qashshar dan jama'ah madzhab Maliki*, yaitu sebagaimana dikatakan oleh Al-Khattab didalam Syarhul-Mukhtashar. Itu mengenai kuburan orang awam. Mengenai kuburan orang-orang Sholeh, Ar-Rahmani mengatakan: "Diatas kuburan orang-orang sholeh boleh didirikan bangunan, sekalipun berupa kubah, guna menghidupkan ziarah dan tabarruk".

Murid Ibnu Taimiyyah yaitu *Imam Ibnu Muflih* dari madzhab Hanbali menyatakannya didalam Al-Fushul : 'Mendirikan bangunan berupa kubah, atau Hadhirah (tempat untuk berkumpul jama'ah) diatas kuburan, boleh dilakukan asal saja kuburan itu berada ditanah milik sendiri. Akan tetapi jika tanah itu telah diwakafkan di jalan Allah (musbalah), hal itu *makruh* (tidak disukai), karena mengurangi luas tanah tanpa guna'.

Mengenai Ibnu Muflih itu, Ibnul Qayyim yang juga murid Ibnu Taimiyyah dari madzhab Hanbali, mengatakan : "Dibawah kolong langit ini saya tidak melihat seorang ahli Fiqih (pada zamannya) madzhab Ahmad bin Hanbal yang ilmunya melebihi dia (Ibnu Muflih)". Wallahu a'lam.

Demikianlah keterangan mengenai ziarah kubur, alam ruh dan lain sebagainya, insya Allah semuanya ini bisa memberi manfaat bagi saya sekeluarga khususnya dan semua kaum muslimin, khususnya bagi orang yang mendapati kesalahan informasi mengenai ziarah kubur dan lain-lain yang telah dikemukakan tadi. Semoga hidayah Ilahi selalu mengiringi kita semua. Amin

Buku baru yang berjudul *Telaah kritis atas doktrin faham Salafi/Wahabi* belum beredar merata pada toko-toko buku di Indonesia. Bagi peminat bisa langsung hubungi toko-toko di jalan Sasak. Surabaya-Indonesia.

Advertisements

## ***Related***

[kesesatan wahhaby/salafy palsu mengenai Amalan/ Ibadah di Kuburan](#)In "" Ahlusunnah membantah fatwa sesat wahaby"

[Bacaan al- Quran Di Tanah Perkuburan - Menjawab Tulisan Dr Azwira Abdul aziz UKM](#)In "Bacaan al- Quran Di Tanah Perkuburan - Menjawab Tulisan Dr Azwira Abdul aziz UKM"

[Sampainya Hadiah Bacaan Al-qur'an untuk mayyit \(Orang Mati\)](#)In "" Ahlusunnah membantah fatwa sesat wahaby"



Filed under: [\\*Telaah kritis atas doktrin wahaby](#), [Bab 5. Dalil Ziarah Kubur](#), [Hadiah amalan](#), [Kuburan](#), [Tahlil](#), [Talqin](#) |

« [Bab 4. Bid'ah yang dipermasalahkan Imam subki : Awas Qasidah SESAT Nuniyyah Ibn Qayyim Al-Jawziyyah](#) »

## 5 Responses



**syaikhul amin**, on [December 10, 2008 at 2:11 pm](#) said:

mantap dalil2nya brother, salam kenal

[Reply](#)



**wong dheso**, on [August 4, 2009 at 5:38 am](#) said:

Sekarang ada salafy mendo'akan di depan kubur keluarganya setelah selesai prosesi penguburan jenazah tetagganya

[Reply](#)



**ummu aziz**, on [March 19, 2010 at 3:52 am](#) said:

Bismillah.Assalamualaikum warohmattullahi wabarokatuh ...jazakallahu khoir ya ustazd,atas smua artikel di atas ,ana ada bnyak merujuk kitab2 yang berkenaan dngan ruh dan jasad alam barzakh dan siksa qubur ,dengan banyakya dalil yang ada di dlm artikel dan jg kitab2 ana dan guru ana sendiri,ana yakin kalau orng yang masih hidup itu bs memberi manfaat pd orang yang telah meninggal ,awalnya ana ragu krn ana bnyak mengikuti kajin golongan tersebut ,akhirnya ana mencoba untuk belajar dan mencari kbnaaranya , Alchamdulillah ana semakin yakin bahwa setiap apa yang dikerjakan kpd kaum muslimin itu ada dalilnya ,tetap semangat dlm belajar ,semoga ALLAH senantiasa memberikan petunjuk kpd kt smua ,sehingga kt smua dpat membedakan antara yang bid'ah dan sunnah .amin

[Reply](#)



**zamy**, on [May 19, 2011 at 4:54 am](#) said:

mantap.....lanjutkan.....

[Reply](#)



**Mahirudin Masri (@kafefx)**, on [March 31, 2012 at 8:19 am](#) said:

Yah akhirnya ente tobat juga hehehehe.... dan situs web ini ente buat untuk menebus dosa2 ente dan sekaligus mendapat pahala. Keep up the good work!

[Reply](#)